# STRUKTUR MODAL, RISIKO LIKUIDITAS DAN KINERJA SOSIAL, PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN KOPERASI

(Survey Pada Koperasi Di Jawa Barat)

**Rima Elya Dasuki**

# STRUKTUR MODAL, RISIKO LIKUIDITAS DAN KINERJA SOSIAL, PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN KOPERASI

## (Survey pada Koperasi di Jawa Barat)

Peneliti:

Rima Elya Dasuki

0005106301

Didokumentasikan Pada Perpustakaan Ikopin

sebagai Bacaan Mahasiswa Program S1 Dan S2

Kepala Perpustakaan Ikopin

Ida Ahadiah, S.Sos

NIK: 1531287

**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**

**Institut Manajemen Koperasi Indonesia**

**2014**

# DAFTAR ISI


HAL

LEMBAR JUDUL …… i

LEMBAR PENGESAHAN …….. ii

RINGKASAN ……. iii

PRAKATA…… iv

DAFTAR ISI …… V

DAFTAR TABEL …… xvii

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK ……... xix

DAFTAR LAMPIRAN ……. Xx

**BAB I PENDAHULUAN** …… 1

1.1 Latar Belakang ……..... 1

1.2 Identifikasi Masalah …….. 12

1.3 Rumusan Masalah …… 13

1.4 Tujuan Penelitian ..... 14

1.5 Kegunaan Penelitian ..... 15

1.5.1. Kegunaan Aspek Teoritis ..... 15

1.5.3.Kegunaan Aspek Guna Laksana ..... 15

**BAB II TIJAUAN PUSTAKA** .....

16

2.1. Kajian Pustaka ……... 16

2.1.1. Manajemen Keuangan 17

2.1.2. Manajemen Koperasi ……... 19

2.1.3. Keuangan Keuangan Koperasi dan Model Koperasi …….. 29

2.1.3.1. Keuangan Mikro …… 29

2.1.3.2. Permodalan Koperasi …… 33

2.1.3.3. Model Koperasi …… 41

2.1.3.4. Manfaat Koperasi Bagi Kesejahteraan Anggota …… 55

2.1.4 . Struktur Modal …… 56

2.1.5. Risiko Kredit …….. 68

2.1.6. Kinerja Sosial …….. 74
2.1.7. Kinerja Keuangan Koperasi …… 78
2.1.8. Sustainabilitas Koperasi …….. 81
2.1.9. Penelitian Terdahulu ……... 83
2.1.10. Originalitas Penelitian …… 94
2.2. Kerangka Pemikiran …….. 94
2.2.1. Hubungan Struktur Modal dengan Kinerja Keuangan ..... 95
2.2.2. Hubungan Risiko Kredit dengan Kinerja Keuangan 99
2.2.3. Hubungan Kinerja Keuangan dengan Sustainabilitas ..... 104
2.2.4. Hubungan Kinerja Sosial dengan Sustainabilitas … 109
2.2.5. Integrasi Kinerja keuangan dan Kinerja Sosial Untuk Mencapai Sustainabilitas……... 111
2.2.6. Sintesa Penelitian …… 118
2.2.7. Paradigma Penelitian …….. 129
2.3 Hipotesis …… 130

**BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

**BAB IV METODE PENELITIAN** ……. 132
3.1 Metode Yang Digunakan …….. 132
3.2 Operasionalisasi Variabel …….. 132
3.3 Sumber dan Cara Penentuan Data ……. 137
3.4 Tehnik Pengumpulan Data …… 138
3.5 Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis …….. 142
3.5.1.Model Regresi Data Panel …… 144
3.5.2.Pendekatan Dalam Regresi Data Panel ..... 147
3.5.2.1. Metode Common Constract (Pooled Ordinary Least Square/PLS) ……... 147
3.5.2.2. Metode Fixed Effect *(Fixed Effect Model/FEM)* …… 148
3.5.2.3. Metode Random Effect (Random Effect Model/REM) ……..... 149
3.5.3. Pemilihan Model Regresi Data Panel ..... 151
3.5.3.1. Uji Chow …… 151
3.5.3.2. Uji Lagrange Multiplier …… 152

3.5.3.3 Uji Hausman ……... 152
3.5.3.4. Persanaab Simultan Model Rekursif ……. 153
3.5.4. Uji Hipotesis …… 155
3.5.4.1. Uji Simultan ……... 155
3.5.4.2. Uji Parsial ……... 156

**BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** ……... 160

4.1. Kondisi Koperasi Simpan Pinjam di Jawa Barat …….. 160

4.2. Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin ….. 163

4.3. Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan ……..... 168

4.3.1.Hasil Penelitian Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan …… 168
4.3.1.1. Uji *Pool* Model ……... 169
4.3.1.2. Uji Spesifikasi Model …… 169
4.3.1.3. Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas ….. 170
4.3.1.4. Estimasi Model Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan ……..... 172
4.3.1.5. Pengujian Secara Simultan……. 173
4.3.1.6. Pengujian Secara Parsial …… 175
a) Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan …….. 175
b) Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan ……... 176

4.3.2.Pembahasan Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan …… 178
a) Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan …….. 184
b) Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan …….. 187

4.4. Integrasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Sosial Untuk Mencapai Sustainabilitas Koperasi ……...…… 189

4.4.1.Hasil Penelitian Integrasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Sosial Untuk Mencapai Sustainabilitas Koperasi…….. 189
4.4.1.1. Uji *Pool* Model …….. 190
4.4.1.2. Uji Spesifikasi Model …… 190
4.4.1.3. Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas ….. 191
4.4.1.4. Estimasi Model Integrasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Sosial Untuk Mencapai Sustainabilitas Koperasi…….. 192
4.4.1.5. Pengujian Secara Simultan 194
4.4.1.6. Pengujian Secara Parsial 195
a) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Sustainabilitas ……. 196
b) Pengaruh Kinerja Sosial Terhadap Sustainabilitas ……. 196

4.4.2.Pembahasan Integrasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Sosial Untuk Mencapai Sustainabilitas Koperasi …….. 197
a) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Sustainabilitas …….. 201
b) Pengaruh Kinerja Sosial Terhadap Sustainabilitas …….. 201

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN** ……... 245

5.1. Simpulan …… 245

5.2. Saran …….. 247

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# DAFTAR TABEL


| | | |
|---|---|---|
| 1.1 | Struktur Modal Koperasi Swamitra di Jawa Barat ……... | 6 |
| 1.2 | Risiko Kredit Koperasi Swamitra di Jawa Barat …….. | 7 |
| 1.3 | Jumlah Nasabah dan Anggota Peminjam Koperasi Swamitra di Jawa Barat ……. | 9 |
| 2.1 | Prinsip Manajemen Koperasi ……... | 27 |
| 2.2 | Karakteristik Model Koperasi ……. | 47 |
| 2.3 | Alternatif Model Koperasi ……... | 49 |
| 2.4 | Penelitian Terdahulu……. | 84 |
| 3.1 | Daftar Variabel, Sub Variabel dan Indikator ……... | 133 |
| 3.2 | Operasionalisasi Variabel ……. | 134 |
| 3.3 | Data Jumlah Koperasi Swamitra di Jawa Barat ……... | 138 |
| 4.1 | Rekapitulasi Koperasi Di Jawa Barat ……... | 160 |
| 4.2 | Rekapitulasi Koperasi Simpan Pinjam di Jawa Batat …….. | 162 |
| 4.3 | Hasil Chow Test Untuk Menentukan Pool Model atau Fixed Model... | 169 |
| 4.4 | Hasil Uji Hausman Untuk Menentukan Model Fixed atau Model Random …… | 170 |
| 4.5 | Hasil Uji Heteroskedastisitas ……... | 171 |
| 4.6 | Hasil Analisis Regresi Linier Berganda ……... | 172 |
| 4.7 | Hasil Chow Test Untuk Menentukan Pool Model atau Fixed Model .. | 190 |
| 4.8 | Hasil Uji Hausman Untuk Menentukan Model Fixed atau Model Random …… | 190 |
| 4.9 | Hasil Uji Heteroskedastisitas ……... | 192 |
| 4.10 | Hasil Analisis Regresi Linier Berganda ……... | 193 |
| 4.11 | Hasil Chow Test Untuk Menentukan Pool Model atau Fixed Model... | 205 |
| 4.12 | Hasil Uji Hausman Untuk Menentukan Model Fixed atau Model Random …… | 205 |

4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas …….. 207
4.14 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda ……... 208
4.15 Hasil Chow Test Untuk Menentukan Pool Model atau Fixed Model... 226
4.16 Hasil Uji Hausman Untuk Menentukan Model Fixed atau Model Random …… 227
4.17 Hasil Uji Heteroskedastisitas ……... 228
4.18 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda ……... 229

# DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK


1.1. Kondisi Koperasi di Jawa Barat ……..... 4

2.5. Paradigma Penelitian ……..... 129

3.1. Hubungan Rekursif …...…….. 154

4.1. Kondisi Koperasi Simpan Pinjam di Jawa Barat 163

# DAFTAR LAMPIRAN


1 Out Put Eviews Model 1 :Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan

2 Out Put Eviews : Model 2 “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Sosial Terhadap Sustainabilitas”

3 Out Put Eviews Model 1 Untuk Skala Usaha Kecil
Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja keuangan

4 Out Put Eviews : Model 2 Untuk Skala Usaha Kecil “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Sosial Terhadap Sustainabilitas”

5 Hasil Perhitungan Variabel

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pendekatan keuangan mikro melalui organisasi koperasi bertujuan untuk mengurangi masyarakat dari lingkaran kemiskinan. Pada saat ini koperasi cenderung mengalami pergeseran misi karena adanya persaingan yang meningkat sehingga mengabaikan fungsi untuk melayani anggota dan masyarakat sekitarnya. Salah satu cara untuk mempertahankan kedua misi sosial ini dan keberlanjutan keuangan koperasi adalah melakukan integrasi diantara ke dua misi sehingga terjadi *trade off* antara tujuan menjaga keberlanjutan keuangan organisasi dan kesejahteraan sosial.

Setiap individu jika dalam memanfaatkan sumberdaya ekonomi berusaha memaksimalkan keuntungannya untuk kepentingannya sendiri, maka akan terjadi prahara kebersamaan (*Tragedy of common*), yang tidak hanya menimbulkan kerusakan sumberdaya ekonomi, tetapi juga sumberdaya sosial yang akan merusak peradaban manusia, untuk menghindari hal tersebut diperlukan kerjasama. Prinsip dasar ini telah dirumuskan di Indonesia melalui pasal 33 ayat (1) UUD 1945, dimana azas kekeluargaan mengandung nilai tanggung jawab sosial yang berorientasi ke masa yang akan datang. Prinsip yang terkandung pada pasal 33 tersebut di Indonesia terdapat pada salah satu bentuk badan usaha yang berbentuk koperasi.

Koperasi sebagai salah satu bentuk lembaga keuangan mikro diharapkan dapat memaksimalkan efisiensi operasional, melayani masyarakat dan dapat

memberikan manfaat baik secara finansial maupun non finansial sebagai alat pembangunan yang dapat memberikan dampak sosial yang besar bagi masyarakat (Haque and Yamao, 2009), pendekatan ini disebut sebagai pendekatan keuangan mikro yang terintegrasi, yakni pelayanan yang tidak hanya memperhatikan produk finansial saja. Pengertian, tujuan dan prinsip koperasi terus mengalami perkembangan dari masa ke masa (Mc Killop, 2006). Fairbairn (2004), dengan jelas membahas elemen dasar dari kegiatan berkoperasi adalah bagaimana pendapatan koperasi dapat memberi manfaat kepada anggota, pada perjalanannya koperasi mengintegrasikan tujuan sosial dan tujuan finansial sehingga kesejahteraan anggota dicapai dalam arti yang lebih luas.

Koperasi merupakan kelembagaan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara mandiri. Nilai-nilai, prinsip-prinsip dan norma-norma koperasi disusun, ditanamkan dan dipraktekkan dalam rangka membangun kemampuan ekonomi masyarakat berdasarkan atas kekuatan menolong diri sendiri, percaya diri dan mampu bertanggung jawab.

Perekonomian Indonesia mengalami perubahan seiring beralihnya tatanan perekonomian Orde Baru ke tatanan perekonomian Orde Reformasi, dari sistim ekonomi terkendali kepada sistem ekonomi pasar, yang mana bagi gerakan koperasi merupakan hal yang cukup berat untuk mampu berperan dalam sistem persaingan pasar. Walaupun demikian dibalik keterpurukan gerakan koperasi masih terdapat koperasi yang bertahan bahkan berkembang, terutama pada koperasi yang bergerak pada usaha simpan pinjam, kekuatan koperasi ini diduga pada kemampuannya dalam memanfaatkan peluang melalui pemanfatan pasar dan

dengan adanya partisipasi anggota, namun pada umumnya keberadaan koperasi relatif belum banyak berdampak pada kemajuan ekonomi rakyat atau anggota yang bergabung dalam koperasi.

**Isu pertama** dalam penelitian ini adalah melakukan kajian yang behubungan dengan sustainabilitas koperasi. Koperasi sebagai salah satu bentuk lembaga keuangan mikro yang tumbuh dan berkembang di Indonesia mempunyai peran cukup berarti dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pemberdayaan ekonomi rakyat atau pemberdayaan sektor koperasi usaha kecil dan menengah merupakan model pembangunan ekonomi yang menekankan pada kekuatan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Pembangunan ekonomi yang berorientasi kerakyatan dengan memperhatikan skala usaha akan dapat meningkatkan produktivitas, daya beli, membuka lapangan kerja, dan menumbuhkan nilai tambah ekonomi pada sektor-sektor ekonomi yang dikelola oleh rakyat.

Berdasarkan beberapa hasil studi kasus tentang koperasi (Michael L. Cook Molly Burrest, 2009) memperlihatkan bahwa keberadaan koperasi tidak saja menguntungkan anggota koperasi tetapi juga telah berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik untuk komunitas dimana koperasi tersebut berada. Koperasi dapat menjadi *multiplier efect* bagi lingkungan dimana koperasi berada (Carlos E Cuevas, Klaus P Fischer, 2006).

Propinsi Jawa Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena paling banyak memiliki koperasi. Menurut Dinas Koperasi Jawa Barat, pada tahun 2013 jumlah koperasi yang aktif di Jawa Barat sebanyak 14.856 koperasi (15,26%) dari keseluruhan koperasi aktif yang ada di Indonesia, dengan jumlah anggota 4.908.954 orang (19,67%) sementara dikaitkan dengan koperasi swamitra, Provinsi Jawa Barat memiliki 14,12% dari total koperasi swamitra di Indonesia, dengan demikian Provinsi Jawa Barat dianggap mewakili dari kondisi perkoperasian Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh 35,6% koperasi di Jawa Barat dalam kondisi tidak aktif, perkembangan koperasi yang aktif dan yang tidak aktif pada 26 kabupaten/kota dapat dilihat pada gambar 1.1.

**Gambar 1.1. Kondisi Koperasi di Jawa Barat**

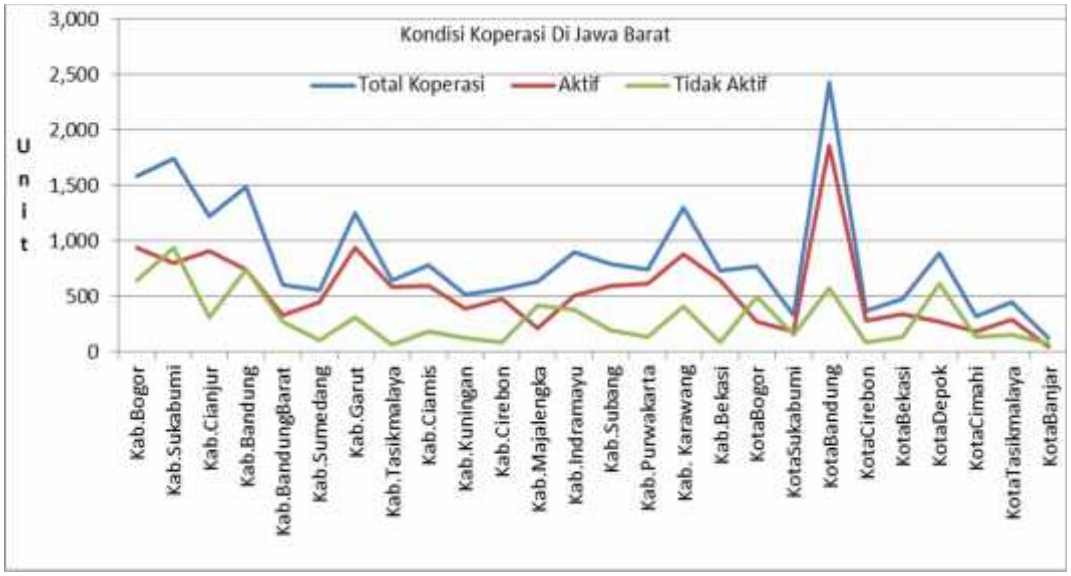


Sumber: Dinas KUKM JABAR,2013

Berdasarkan penelititian Dunford (2006) keseimbangan antara kesinambungan keuangan dan dampak sosial yang positif merupakan tujuan

yang paling utama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan asumsi ini, maka dalam penelitian fokus terhadap analisa struktur keuangan, risiko likuiditas, kinerja sosial, dan kinerja keuangan yang diharapkan dapat mempunyai implikasi positif terhadap sustainabilitas koperasi. Penelitian ini mencoba untuk mencari pendekatan yang dapat membantu tercapainya dua tujuan ini untuk mempertahankan sustainabilitas koperasi.

Berdasarkan literatur mengenai keuangan mikro dan perspektif para pengelolanya (Abramsky, Ferrari, *et al*, 2009), pendekatan pelayanan terpadu memiliki peluang paling potensial untuk mencapai keseimbangan antara meningkatkan kemampuan untuk memperoleh kinerja keuangan yang berkelanjutan dan untuk membawa perbaikan dalam standar hidup masyarakat, sehingga lembaga keuangan mikro termasuk koperasi dapat berdampak positif secara sosial maupun finansial.

Penelitian Asad Kamran (2009) memberikan gambaran bahwa hubungan antara keberlanjutan keuangan dan dampak sosial lembaga berasumsi tidak akan memberikan pertentangan. Pendekatan integrasi tidak selalu memenuhi yang diinginkan dalam mencapai tujuan untuk efektifitas pengelolaan, tetapi mungkin dapat berhasil dalam mencapai misi sosial jika mengadopsi pendekatan terpadu untuk pelayanan keuangan dan sosial.

**Isu kedua** dalam topik penelitian ini adalah melakukan kajian kinerja keuangan koperasi yang berkaitan dengan struktur modal dan risiko likuiditas, mengingat tantangan koperasi masa kini lebih berat sehingga perlu kesiapan koperasi dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015 yang

merupakan tujuan akhir integrasi ekonomi seperti dicanangkan dalam ASEAN Vision 2020, dengan 4 pilar utama yaitu (a) Pasar Tunggal dan Basis Produksi Regional, (b) Kawasan Berdaya Saing Tinggi, (c) Kawasan dengan Pembangunan Ekonomi yang Merata, (d) Integrasi dengan Perekonomian Dunia. Dalam rangka menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean koperasi harus dapat meningkatkan efisiensi, efektifitas dan kualitas produksi serta menciptakan iklim usaha yang kondusif dalam rangka meningkatkan daya saing, memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan kemampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (Suhartati Joesron, 2013).

**Tabel 1.1. Struktur Modal Koperasi Swamitra Di Jawa Barat**

| | | BANDUNG (Rp) | BOGOR (Rp) | CIREBON (Rp) | KARAWANG (Rp) | TASIK (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 2007 | MODAL ASING | 4,942,888,894 | 1,018,057,274 | 8,370,343,240 | 2,996,773,460 | 11,518,252,334 |
| | MODAL SENDIRI | 3,099,361,380 | 2,264,261,136 | 15,968,548,173 | 460,106,015 | 12,368,988,887 |
| | TOTAL MODAL | 8,042,250,274 | 3,282,318,410 | 24,338,891,413 | 3,456,879,475 | 23,887,241,221 |
| 2008 | MODAL ASING | 4,414,871,205 | 1,193,337,438 | 6,565,231,635 | 3,893,742,663 | 14,438,322,381 |
| | MODAL SENDIRI | 5,578,528,909 | 2,960,452,547 | 9,044,780,979 | 580,278,667 | 17,933,710,955 |
| | TOTAL MODAL | 9,993,400,113 | 4,153,789,984 | 25,610,012,614 | 4,474,021,330 | 32,372,033,336 |
| 2009 | MODAL ASING | 5,266,522,623 | 1,070,046,776 | 10,506,156,713 | 2,913,180,853 | 24,374,230,327 |
| | MODAL SENDIRI | 7,393,364,823 | 3,789,479,322 | 20,742,170,697 | 2,226,893,247 | 20,915,903,718 |
| | TOTAL MODAL | 12,659,887,446 | 4,859,526,098 | 31,248,327,410 | 5,140,074,100 | 45,290,134,045 |
| 2010 | MODAL ASING | 5,930,809,772 | 1,596,289,045 | 18,190,371,601 | 3,250,481,833 | 39,546,728,706 |
| | MODAL SENDIRI | 7,531,711,114 | 3,578,739,996 | 19,647,280,869 | 2,333,823,902 | 23,204,774,626 |
| | TOTAL MODAL | 13,462,520,886 | 5,175,029,042 | 37,837,652,471 | 5,584,305,736 | 62,751,503,332 |
| 2011 | MODAL ASING | 7,281,368,007 | 2,388,391,254 | 28,546,151,231 | 9,001,209,022 | 42,019,066,518 |
| | MODAL SENDIRI | 7,556,910,605 | 3,411,948,377 | 23,878,846,086 | 3,647,102,089 | 21,232,862,446 |
| | TOTAL MODAL | 14,838,278,612 | 5,800,339,631 | 52,424,997,317 | 12,648,311,111 | 63,251,928,964 |
| 2012 | MODAL ASING | 10,098,678,001 | 5,913,465,469 | 54,860,719,715 | 12,791,965,153 | 40,568,641,885 |
| | MODAL SENDIRI | 7,489,140,164 | 4,124,148,871 | 26,887,410,121 | 5,678,576,694 | 16,299,262,261 |
| | TOTAL MODAL | 17,587,818,165 | 10,037,614,340 | 81,748,129,836 | 18,470,541,847 | 56,867,904,146 |

Sumber : Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN – Koperasi Swamitra, diolah 2013

Tabel 1.1. menggambarkan bahwa struktur modal koperasi swamitra, belum dipenuhi oleh pemupukan modal sendiri, hal ini dapat menggambarkan bahwa anggota dalam perannya sebagai pemilik belum berpartisipasi aktif. Perkembangan struktur modal selama kurun waktu 2007 – 2012 memperlihatkan bahwa modal asing masih mendominasi penarikan dana. Komposisi modal sendiri hanya 32,25% dari total modal, sehingga modal sendiri belum mampu untuk meningkatkan produktifitas koperasi dimana hal ini dapat terlihat pada tabel 1.2.

Sisa hasil usaha yang diperoleh hanya 2,6 % dari volume kredit yang disalurkan atau 2,29 % dari total harta. Komposisi struktur modal pada beberapa kota/kabupaten memperlihatkan kontribusi modal pinjaman lebih besar dari modal sendiri, komposisi ini dapat memberikan hasil yang diharapkan selama ada pengendalian biaya.

**Tabel 1.2. Risiko Kredit Koperasi Swamitra Jawa Barat**

| LOKASI | DANA PIHAK KE TIGA (Rp) | VOLUME KREDIT YANG DISALURKAN (Rp) | SHU (Rp) | KREDIT MACET (Rp) |
|---|---|---|---|---|
| BANDUNG | 5,692,447,451 | 15,182,425,636 | 485,276,804 | 4.13% |
| BOGOR | 4,143,663,866 | 9,308,819,997 | 506,832,653 | 1.18% |
| CILEGON | 3,498,839,489 | 18,640,284,319 | 1,296,335,437 | 4.96% |
| CIREBON | 20,271,497,730 | 74,174,648,943 | 5,080,109,040 | 6.96% |
| KARAWANG | 4,795,007,522 | 15,362,462,960 | 1,004,206,786 | 10.78% |
| TASIKMALAYA | 10,297,221,930 | 50,560,389,060 | (3,693,436,921) | 39.80% |
| | 48,698,677,988 | 183,229,030,915 | 4,679,323,799 | |

Sumber : Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin-Koperasi Swamitra diolah,2013

Risiko merupakan kemungkinan kerugian yang terjadi dimana apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan (Fanie Jansen, 2010). Lembaga keuangan mikro termasuk koperasi mempunyai risiko bisnis yang relatif besar, sehingga diperlukan pengendalian risiko agar biaya modal minimum sehingga organisasi mempunyai kinerja keuangan yang baik. Kesulitan penarikan modal dan adanya kesalahan pengelolaan merupakan penghambat dalam pengembangan koperasi. Tabel 1.2 menggambarkan risiko yang dihadapi dalam pengumpulan piutang rata-rata 11,35%, hal ini akan berdampak pada tingkat likuiditas koperasi dalam menyalurkan kredit.

**Isu Ketiga** dalam topik ini adalah melakukan kajian terhadap kinerja sosial karena berdasarkan kondisi faktual kehidupan koperasi di Indonesia sampai saat ini terdapat kesenjangan diantara konsep koperasi yang universal dengan prakteknya, serta diperlukan upaya-upaya perubahan yang menjurus pada reorientasi praktek koperasi agar berjalan sesuai dengan tujuan pokoknya untuk meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Indikator keberhasilan koperasi adalah kesejahteraan anggota yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional (UU RI No 17, 2012). Masalah muncul sehubungan dengan konsep koperasi belum dipahami secara utuh baik oleh para pelakunya maupun para pembinanya. Fakta empiris menunjukkan bahwa praktek berkoperasi mengalami perubahan dari seharusnya memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota cenderung menjadi pemupukan laba yang disebut sebagai Sisa Hasil Usaha. Harapan dari semua pihak terhadap peran Gerakan Koperasi Indonesia adalah keberhasilan dari setiap

unit organisasi koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya, sehingga secara makro dapat berperan sebagai sokoguru perekonomian rakyat. Pada praktiknya koperasi di Indonesia telah banyak yang kehilangan identitasnya sebagai alat pendorong kemakmuran masyarakat. Indikasinya terdapat berbagai koperasi yang berkembang sebagai perusahaan tetapi cenderung tidak berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggotanya. Partisipasi anggota dalam melakukan pinjaman ke koperasi dapat terlihat pada tabel 1.3, dari data tersebut menggambarkan bahwa anggota yang memanfatkan pelayanan pinjaman rata-rata hanya 25,08 %, hal ini patut dicermati mengapa koperasi belum fokus melayani anggota untuk dapat mengakses pembiayaan dari Koperasi Swamitra.

**Tabel 1.3. Jumlah Nasabah dan Jumlah Anggota Peminjam Koperasi Swamitra di Jawa Barat**

| LOKASI | JUMLAH NASABAH (ORANG) | JUMLAH ANGGOTA PEMINJAM (orang) |
|---|---|---|
| **BANDUNG** | 8577 | 2164 |
| **BOGOR** | 3081 | 682 |
| **CIREBON** | 28517 | 5707 |
| **KARAWANG** | 5921 | 721 |
| **TASIKMALAYA** | 18515 | 6632 |
| | 69.743 | 17.490 |

Sumber : Unit Bisnis Mikro BUKOPIN-Koperasi Swamitra,diolah,2013

Keberadaan dan perkembangan koperasi simpan pinjam, khususnya Koperasi Swamitra di Jawa Barat cukup menarik perhatian pemerintah maupun para pembina karena koperasi-koperasi tersebut menunjukkan perkembangan yang relatif lebih baik dibanding jenis koperasi lainnya di Jawa Barat. Koperasi Simpan Pinjam yang berkembang dan konsisten dalam menjalankan prinsip dan nilai-nilai koperasi merupakan salah satu koperasi yang mempunyai kegiatan yang terintegrasi antara pemenuhan kebutuhan keuangan dan non keuangan.

Keberhasilan pengelolaan tersebut tidak saja menguntungkan koperasi yang bersangkutan, tetapi juga anggota koperasi dan juga keluarga serta komunitas dimana koperasi tersebut berdiri. Keberadaan dan keberhasilan koperasi tidak dapat dilepaskan dari konsep kepercayaan *(trust)* dari masyarakat kepada Pengurus dan sebaliknya. Dalam hal ini kepercayaan antara koperasi dengan masyarakatnya terbangun jika kedua belah pihak saling memenuhi harapan dari keduanya. Masyarakat akan percaya terhadap koperasi jika koperasi mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya melalui mekanisme yang memenuhi prinsip-prinsip perkoperasian.

**Isu ke empat**, skala usaha dapat mempengaruhi sustainabilitas. Konsep kluster dengan memperhatikan skala usaha memberi keuntungan baik bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan maupun bagi koperasi sebagai objek kebijakan. Kajian pengembangan Koperasi dan UKM khususnya melalui kluster dan skala usaha di Indonesia telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya, antara lain ; Chamindale dan Van (2008), Marijan (2005), Sato (2000) dan Tambunan (2005). Pada penelitian ini pengaruh skala usaha koperasi akan dilihat kaitannya

dengan struktur modal, risiko likuiditas, kinerja sosial, kinerja keuangan implikasinya terhadap sustainabilitas koperasi.

Strategi pengembangan koperasi melalui pendekatan skala usaha sesuai dengan jenis usahanya, merupakan upaya revitalisasi kegiatan koperasi. Hal itu juga dimaksudkan untuk memperkuat basis ekonomi sektor koperasi, yang diharapkan bisa secara signifikan membangkitkan perekonomian nasional secara umum**.** Menurut Ananjadis, Nota and Oustapassidis (2003), struktur modal koperasi akan dipengaruhi oleh sistem manajemen, khususnya berkaitan dengan salah satu prinsip koperasi *one man-one vote*. Namun demikian koperasi tetap harus mempertimbangkan tercapainya struktur modal optimum, agar bisa bersaing dalam jangka panjang. Struktur modal yang optimal akan mempengaruhi kinerja keuangan koperasi.

Faktor keberhasilan koperasi simpan pinjam diantaranya ditentukan oleh sistem tanggung renteng dalam pengelolaan dana (Vijay Kumar, 2012). Dalam konteks pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan keluarga, peranan koperasi simpan pinjam menjadi sangat penting, karena koperasi dapat menjadi salah satu wadah yang sangat strategis untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Van Bekkum, Borgen, 2008).

Koperasi Simpan Pinjam pada umumnya memiliki kegiatan yang diorietasikan kepada pemenuhan kebutuhan dana baik yang bersifat konsumtif maupun produktif. Penguatan koperasi simpan pinjam tidak terlepas dari perlunya keseimbangan faktor keuangan dengan aspek sosial, dimana kinerja sosial akan mempengaruhi kinerja keuangan (Kim, Jordi Surroca,Trib,1989), serta harus

memperhatikan minimalisasi risiko yang mungkin timbul akibat penyaluran dana yang dilakukan.

Uraian di atas merupakan dasar pertimbangan dilakukannya penelitian dengan tema utama mengenai struktur modal, risiko likuiditas, kinerja sosial dan kinerja keuangan dalam upaya menjaga sustainabilitas koperasi. Hal ini bertitik tolak dari integrasi yang masih rendah, serta kualitas manajemen koperasi yang dinilai masih di bawah standar yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha koperasi. Dengan menganalisis semua permasalahan pokok yang menjadi tema utama penelitian, dinilai sangat relevan dengan pembangunan koperasi dewasa ini terutama dalam hubungannya dengan kinerja pengelola yang sesuai dengan prinsip-prinsip, nilai-nilai dasar yang diharapkan sehingga dapat berdampak pada partisipasi masyarakat dan kontribusi pihak lain terhadap pengembangan koperasi.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan peneliti terjadi penyimpangan, dari seharusnya fokus terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat bergeser ke arah pemupukan laba, sehingga lembaga keuangan mikro sebagai badan usaha sudah berkembang namun kurang menyentuh aspek sosial masyarakat. Harapan terhadap peran koperasi Indonesia adalah keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis koperasi baik dari aspek struktur modal dan risiko likuiditas kaitannya dengan kinerja keuangan dan integrasi antara kinerja keuangan dan kinerja sosial yang akan

berdampak pada sustainabilitas koperasi. Penelitian ini mencoba untuk mencari pendekatan yang dapat membantu tercapainya dua tujuan ini untuk mempertahankan kelangsungan hidup koperasi khususnya koperasi simpan pinjam, karena koperasi simpan pinjam pada prakteknya cukup berkembang dan relatif konsisten dalam menjalankan prinsip dan nilai-nilai koperasi. Koperasi Simpan Pinjam merupakan salah satu koperasi yang diduga mempunyai kegiatan yang terintegrasi antara pemenuhan kebutuhan aspek keuangan dan aspek sosial. Penanganan yang tepat unsur struktur modal dan risiko likuiditas akan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang kemudian terintegrasi dengan kinerja sosial diharapkan dapat menunjang sustainabilitas organisasi koperasi.

Originalitas penelitian ini adalah menggabungkan variabel-variabel kinerja keuangan dan kinerja sosial kaitannya dengan sustainabilitas, yang disesuaikan dengan kondisi koperasi di Indonesia, dimana objek penelitiannya adalah koperasi yang bekerja sama dengan lembaga keuangan perbankan, yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh secara simultan dan parsial dari struktur modal dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan.
2. Bagaimana integrasi kinerja keuangan dan kinerja sosial untuk mencapai sustainabilitas koperasi baik secara simultan maupun parsial.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan dengan struktur modal, risiko likuiditas, kinerja keuangan dan kinerja sosial implikasinya terhadap sustainabilitas ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan menganalisis penerapan teori-teori keuangan pada lembaga keuangan mikro yang terkait dengan struktur modal, risiko likuiditas, kinerja sosial dan kinerja keuangan dalam hubungannya dengan sustainabilitas koperasi, dimana bentuk usaha koperasi mempunyai karakteristik dan prinsip usaha yang berbeda dengan badan usaha lainnya.

Berikut akan dibahas kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian yang akan ditulis.

## 2.1. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengetahuan faktual berupa eksplorasi (teruji secara empirik) tentang pengaruh struktur modal dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan serta integrasi kinerja keuangan dan kinerja sosial implikasinya pada sustainabilitas koperasi di Jawa Barat. Penelitian ini dibangun berdasarkan kerangka teori, baik *grand theory* yang berkaitan dengan manajemen keuangan dan manajemen koperasi, *middle-range theory* yang berkaitan dengan *manajemen keuangan koperasi*, maupun *substantive* atau *applied theory* yang

berkaitan dengan *capital structure theory, agency theory, trade off theory, pecking order theory, risk theory.*

### *2.1.1. Manajemen Keuangan*

Manajemen keuangan merupakan *grand theory* yang digunakan dalam menganalisis berbagai permasalahan dalam penelitian ini. *Theory of finance* berhubungan dengan bagaimana seseorang atau perusahaan mengalokasikan sumber daya sepanjang waktu (Fama and French, 2002).

Manajemen keuangan mulai berkembang tahun 1920an sebagai salah satu studi *"theory of firm"* dalam cabang ilmu ekonomi mikro (Martin, *et al*, 2005) yang menekankan pada masalah konsolidasi, merger dan peraturan pemerintah, pada tahun 1930an penekanan terhadap kebangkrutan, reorganisasi, likuiditas dan regulasi pasar modal, yang kemudian tahun 1940-1950an bergeser fokusnya kepada sudut pandang pihak luar dalam pembiayaan perusahaan.

Perkembangan ke arah analisis teoritis yang mengarah kepada keputusan manajerial dalam memilih investasi serta kewajiban dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan (Moelyadi, 2006). Tahun 1958 Franco Modigliani and Merton Miller (MM) mempublikasikan teori manajemen keuangan modern, yaitu mengenai struktur modal, yang salah satu hasilnya adalah pernyataan MM bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modal. Tahun 1990an fokus manajemen keuangan ditekankan pada keputusan manajerial dalam memilih aktiva serta kewajiban, tujuannya memaksimalkan nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham, yang kemudian dilengkapi oleh globalisasi bisnis dan teknologi informasi. Menurut Jose Rigoberto Parada

Daza (2008) konsep keuangan meliputi konsep teori keuangan, keuangan terapan, keuangan internasional, keuangan publik dan manajemen keuangan. Ross (2008) menggambarkan teori keuangan merupakan teori neo klasik yang mempunyai ruang lingkup yang luas dimana teori keuangan sebagai bidang ekonomi yang berhubungan dengan teori dan penerapannya serta dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Manajemen Keuangan juga dipengaruhi oleh unsur ketidakpastian, teori ini menggambarkan bagaimana dan mengapa individu dan agen mengambil keputusan dan memilih dari berbagai kebijakan keuangan (Cox, et al 2008).

Sementara keuangan terapan/*Applied Finance/Corporate Finance*, terkonsentrasi pada tiga aspek manajemen yakni berkaitan dengan fungsi *financing, investing* dan *deviden policy* (Myers 2002),Weston and Brigham (1993), Ross, Westerfiel, and Jaffe (2008)

Menurut Ross *et.all*, Corporate Finance berhubungan dengan pengambilan keputusan yang meliputi :

1. Capital Budgeting: berkaitan dengan perencanaan investasi jangka panjang perusahaan.
2. Capital Structure: berkaitan dengan kebijakan penarikan dana jangka panjang untuk membiayai investasi, dengan memperhatikan kombinasi *debt* dan *equity* yang harus ditarik untuk membiayai kegiatan perusahaan.
3. Working Capital Management: berkaitan dengan kebijakan bagaimana perusahaan mengelola kegiatan sehari-hari.

### *2.1.2. Manajemen Koperasi*

Koperasi sebagai suatu gerakan sukarela yang didukung oleh kesadaran perseorangan dan kesadaran bersama yang mengarah pada suatu tujuan tertentu, yaitu masyarakat yang berswadaya dan berswasembada. Schulze-Delitzch dan F.W Raiffeizen yang mendasari gerakan koperasi modern dewasa ini, berpendapat bahwa koperasi harus mampu bekerja dan berkembang dalam sistem yang ada, melalui swadaya golongan bawah (Peter Davis, 2011). Struktur kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang menempatkan koperasi sebagai alat kebijaksanaan pemerintah memberi pengaruh yang cukup luas dan menentukan pola perkembangan koperasi.

Manajemen Koperasi tidak berdasar pada penggunaan kekuasaan, melainkan dengan mendorong keterlibatan dan partisipasi sebagai bagian dari komunitas koperasi. Pelaksanaan prinsip manajemen koperasi memungkinkan perusahaan koperasi dikelola secara professional sehingga keterlibatan anggota dan demokrasi akan bisa dipertahankan sebagai aspek kunci dari praktek perkoperasian (Peter Davis, 2011).

Manajemen koperasi memiliki tugas membangkitkan potensi dan motif yang tersedia yaitu dengan cara memahami kondisi objektif dari anggota sebagaimana layaknya manusia lainnya. Pihak manajemen dituntut untuk memberi manfaat dibanding pesaing, sehingga anggota atau calon anggota tergerak untuk memilih koperasi sebagai alternatif yang lebih rasional dan melakukan transaksi ekonominya.

Motif berkoperasi bagi sebagian orang adalah untuk memperoleh nilai tambah ekonomis seperti meningkatnya penghasilan atau menambah kekayaan *(asset)* usaha. Untuk menjaga momentum pertumbuhan usaha maupun perkembangan koperasi pada umumnya pihak manajemen perlu mengupayakan agar koperasi tetap menjadi alternatif yang menguntungkan, dengan kata lain manajemen koperasi harus mampu mempertahankan manfaat *(benefit)* koperasi agar lebih besar dari manfaat yang disediakan non-koperasi. Koperasi harus selalu mengembangkan keunggulan kompetitif dan komparatif dalam sistem manajemen yang dikembangkannya. Dengan demikian koperasi akan menarik bagi anggota atau calon anggota untuk bertransaksi dengan koperasinya, baik sebagai pengguna jasa maupun sebagai pemilik.

Menurut UU No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 21 menyatakan bahwa perangkat organisasi Kopersi terdiri dari (a) Rapat Anggota, (b) Penngurus dan Pengawas, (c) Manajer. Rapat anggota merupakan kolektibilitas suara anggota sebagai pemilik organisasi dan juga merupakan pemegang kekuasaan. Dalam pasal 23 Undang-Undang No. 25 tahun 1992, Tentang Perkoperasian disebutkan bahwa:

> *Rapat Anggota menetapkan: a). Anggaran dasar, b). kebijakan umum dibidang organisasi, manajemen dan usaha koperasi, c).pemilihan, pengangkatan dan pemberhentian pengurus dan pengawas, d). rencana kerja, rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi, serta pengesahan laporan keunagan, e). Pengesahan pertanggung jawaban pengurus dan pelaksanaan tugasnya, f). pembagian sisa hasil usaha dan g). penggabungan, peleburan, pembagian dan pembubaran koperasi.*

Anggota koperasi adalah pemilik dan sekaligus sebagai pengguna jasa. Identitas ganda dari anggota koperasi ini, merupakan ciri universal dari badan

usaha koperasi, bila pemilik badan usaha dan pengguna jasa tidak identik, maka badan usaha tersebut bukanlah koperasi. Identitas anggota koperasi yang unik inilah yang membangun kekuatan pokok dari koperasi, jadi yang disatukan ke dalam koperasi sebenarnya adalah kepentingan atau tujuan ekonomi yang sama dari sekelompok individu. Karena itu lebih tepat apabila koperasi disebut sebagai kumpulan dari kepentingan ekonomi yang sama dari sekelompok orang-orang atau sekelompok badan hukum koperasi. Untuk kepentingan ekonomi anggota yang sama itulah maka koperasi didirikan dan bekerja.

Dengan menyatukan kepentingan ekonomi yang sama, para anggota koperasi membangun kekuatan sinergistik agar setiap anggota mampu menolong dirinya sendiri melalui kekuatan kelompok, disebut prinsip *self-help*. Di dalam kelompok berlaku asas kesamaan dan manfaat serta resikonya dibagi secara adil. Setiap keputusan yang berimplikasi terhadap hak dan kewajiban anggota harus diputuskan bersama dalam Rapat Anggota. Dominasi modal tidak diakui, setiap anggota hanya memiliki satu suara dalam setiap pengambilan keputusan. Demokrasi adalah landasan kerja koperasi. Karena itu, kesetiakawanan, keadilan, persamaan dan demokrasi menjadi landasan kerja setiap koperasi.

Dalam kedudukanya sebagai pemilik, maka anggota koperasi :

1) Mengambil keputusan-keputusan tentang segala hal yang harus dikerjakan oleh koperasi;
2) Memodali/membiayai koperasi agar keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dapat dijalankan oleh koperasi;

3) Mengawasi dan mengendalikan koperasi agar tetap berada pada jalur kepentingan ekonomi angota dan atau keputusan-keputusanrapat anggota;
4) Ikut serta mananggung resiko kerugian koperasi.

Dalam kedudukan sebagai pengguna jasa koperasi, angota wajib memanfaatkan pelayanan-pelayanan yang memang diselenggarakan oleh koperasi untuk mereka.

Pengurus merupakan wakil dari anggota yang dipilih dalam rapat anggota yang dipilih dari dan oleh anggota untuk menjalankan/mewakili anggota dalam menjalankan perusahaan koperasi. Pengurus bertanggung jawab mengenai segala kegiatan pengelolaan koperasi dan usahanya dalam rapat anggota. Sebagai pihak yang dipercaya oleh rapat anggota untuk menjalankan tugas dan wewenang dalam menjalankan roda organisasi dan bisnis, maka pengurus wajib melaksanakan harapan dan amanah yang diterima dari anggota dalam rapat anggota. Pengurus harus mampu menjalankan kehendak anggota dalam program kerja yang lebih teknis.

Pengurus memperoleh wewenang dan kekuasaan dari rapat anggota dan melaksanakan seluruh keputusan rapat anggota tersebut guna memberikan manfaat kepada anggota koperasi. Atas dasar itulah pengurus merumuskan berbagai kebijaksanaan yang harus dilakukan pengelola dan menjalankan tugas-tugasnya seperti diungkapkan pada pasal 30 Undang-undang Nomor 25 tahun 1992, tentang Perkoperasian sebagai berikut: a). Mengelola koperasi dan usahanya; b). Mengajukan Rancangan Program Kerja serta Rencana pendapatan dan belanja Koperasi (RAPBK); c). Menyelenggarakan rapat anggota; d). Mengajukan Laporan Keuangan dan Pertanggunngjawaban Pelaksanaan Tugas;

e). Menyelenggarakan pembukuan keuangan dan inventaris secara tertib; f). Memelihara daftar buku anggota. Selain itu pengurus juga memiliki tugas lain dalam memberikan pelayanan kepada Anggota Koperasi dan Masyarakat; mendelegasikan tugas kepada manajer; meningkatkan pengetahuan perangkat pelaksana dan anggota; meningkatkan penyuluhan dan pendidikan kepada anggota; mencatat mulai dari sampai dengan berakhirnya masa kepengurusan pengawas dan pengurus; dan mencatat masuk dan keluarnya anggota.

Seperti halnya pengurus, maka pengawas sebagai salah satu perangkat organisasi koperasi diangkat dari dan oleh anggota dalam Rapat Anggota. Tugas utamanya adalah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan dan pengelolaan koperasi. Berdasarkan ketentuan pasal 39 UU No. 25 tahun 1992, tentang Perkoperasian, fungsi pengawas dapat dilihat dari tugas dan wewenangnya, antara lain: mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan Pengurus dan Pengelolaan Koperasi; membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasannya; meneliti catatan yang ada pada koperasi; mendapatkan segala keterangan yang diperlukan; merahasiakan hasil pengawasannya kepada pihak Ketiga; memeriksa sewaktu-waktu tentang keuangan dengn membuat berita acara pemeriksaannya; memberikan saran dan pendapat serta usul kepada Pengurus atau Rapat Anggota mengenai hal yang menyangkut kehidupan koperasi; memperoleh biaya-biaya dalam rangka menjalankan tugas sesuai dengan keputusan Rapat anggota; mempertanggung-jawabkan hasil pemeriksaannya pada Rapat Anggota Tahunan.

Pengurus dapat menunjuk seorang manajer untuk menjalankan aktivitas sehari-hari perusahaan koperasi dalam rangka melayani kepada para anggotanya. Fungsi utama manajer adalah melaksanakan tugas sehari-hari dibidang usaha dan bertanggung jawab atas administrasinya, menggabungkan dan mengelola usaha untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kewajiban manajer antara lain: melaksanakan kebijakan oprasional yang telah ditetapkan pengurus; memimpin dan mengkordinir pelaksanaan dan kegiatan-kegiatan di unit-unit usaha; membimbing dan mengarahkan tugas-tugas karyawan dan mengawasi kedisiplinan karyawan seefisien mungkin menuju karyawan yang berkwalitas; mengusulkan kepada pengurus tentang pengangkatan dan atau pemberhentian karyawan dalam lingkungan tugasnya; menyusun program kerja dan RAPBK tahunan untuk disampaikan pada Pengurus sebelum dimulainya anggaran baru; membuat laporan pertanggung jawaban kerja secara tertulis setiap akhir bulan dan tahun; melaksanakan pelayanan kepada anggota/calon anggota; memelihara dokumen-dokumen usaha atau organisasi koperasi.

Dengan adanya manajer dalam organisasi koperasi, diharapkan koperasi dapat berkembang lebih maju, karena: untuk mengelola usaha koperasi diperlukan keahlian dibidang usaha, sedangkan pengurus umumnya dipilih berdasarkan atas kepercayaan; pengurus dipilih untuk jangka waktu tertentu (maksimal 5 tahun), sedangkan pengelolaan usaha koperasi diperlukan adanya suatu kesinambungan; pengurus umumnya tidak dapat mencurahkan tenaganya atau pikirannya secara penuh dalam koperasi, karena biasanya mereka memiliki tugas pokoknya.

Hubungan kerja antara pengurus dan manajer harus ada kesatuan pandangan dan kesatuan gerak untuk tercapainya tujuan koperasi. Untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan tersebut harus disiapkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, antara lain: pertanggung jawaban teknis operasional oleh pengurus diserahkan kepada manajer sekalipun pertanggung jawaban terakhir kepada anggota dilakukan pengurus. Pengurus terutama hanya memutuskan hal-hal yang sifatnya kebijaksanaan, sedangkan manajer dalam bidang operasionalnya. Pengurus mempunyai wewenang mengadakan penngawasan tentang apa yang dilakukan manajer; pengurus tidak perlu mengerjakan hal-hal yang sifatnya operasional sehari-hari.

Tujuan koperasi dirumuskan secara jelas, rasional, dapat dikelola dan terukur agar dapat dicapai lebih tepat sasaran. Sehingga manajemen koperasi dapat menterjemahkan kedalam konsep rencana yang jelas, rasional dan terukur pula. Anggota sebagai pemilik harus terlibat ke dalam rumusan tujuan tersebut, agar program kegiatan ditetapkan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anggota.

Program kerja merupakan acuan operasional bagi manajemen yang menggambarkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan koperasi yang harus diajukan, dibahas dan disetujui oleh rapat anggota. Dengan demikian anggota terlibat langsung dalam menetapkan program-program kerja yang akan dilaksanakan oleh manajemen koperasi.Tugas-tugas operasional harus dijalankan dengan terarah dan terinci agar pelaksanaannya dapat ditanggungjawabkan dengan baik kepada anggota. Dengan demikian anggota akan mampu membiayai

(modal) agar program kerja dan tugas-tugas manajemen koperasi dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan keinginan anggota.

Kegiatan pelayanan usaha koperasi merupakan wujud nyata dari tindakan manajemen koperasi untuk mempromosikan ekonomi anggotanya. Di sisi lain anggota harus mampu mangawasi jalannya pengelolaan koperasi agar tetap pada koridor nilai, norma, prinsip, keputusan rapat anggota dan selalu mendapatkan kepentingan anggota.

Kegiatan usaha yang dilaksanakan oleh manajemen koperasi harus dapat dirasakan secara langsung atau tidak langsung oleh anggota sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anggota melalui pemberian manfaat ekonomi. Pada kondisi ini anggota harus memanfaatkan pelayanan koperasi sebagai konsekuensi dari keputusannya sendiri untuk memperoleh manfaat ekonomi dari pelayanan koperasi yang merupakan haknya.

Fungsi dari manajemen koperasi sebagai agen harus dapat menjalankan amanat yang diberikan oleh anggota dan disisi lain anggota sebagai *principal* harus berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, pembiayaan (modal) koperasi dan memanfaatkan jasa pelayanan koperasi, dengan kata lain fungsi anggota sebagai pemilik dan pengguna jasa (*owner & user*) harus dapat berjalan beriringan.

Manajemen koperasi melalui pendekatan fungsional *(Process)* dapat dimaknakan sebagai upaya untuk menjalankan fungsi-fungsi dari perangkat organisasi koperasi (Rapat Anggota, Pengurus dan Pengawas), secara bertahap

dan kronologis harus dilakukan berdasarkan fungsi manajemen. Manajemen koperasi harus mengimplementasikan fungsi-fungsinya secara fungsional.

**Tabel 2.1. Prinsip Manajemen Koperasi**

| Manajemen Umum | Manajemen Koperasi |
|---|---|
| **Kemajemukan (*Pluralism*)**<br>**Me**ngelola usaha atas nama kepentingan semua pihak terkait | **Kemajemukan (*Pluralism*)**<br>Para anggota akan mendapat manfaat sesuai dengan kepentingannya, tetapi juga harus mengakui kepentingan pihak terkait lainnya. Di bawah sistem manajerialisme, kepentingan anggota dikelompokan sebagai pelanggan |
| **Kebersamaan (*Mutuality*)**<br>Pengakuan adanya kebutuhan terhadap manfaat bersama | **Kebersamaan (*Mutuality*)**<br>Karena keuntungan yang diperoleh dari modal bukan merupakan ukuran keberhasilan utama bagi keanggotaan koperasi, kebersamaan antar pihak terkait akan lebih mudah dibangun karena imbalan yang diperoleh oleh anggota bukan atas biaya pihak lain |
| **Otonomi Individu (*Individual Otonomy*)**<br>Penghormatan pada orang-orang dan pendelegasian weweang | **Otonomi Individu (*Individual Otonomy*)**<br>Sama seperti organisasi pada umumnya tetapi dalam pengertian pada koperasi dapat ditekankan pada kebutuhan organisasi sendiri untuk dapat bertahan dari pengendalian pihak lain dan otonomi bagi anggota perorangan |

| Manajemen Umum | Manajemen Koperasi |
|---|---|
| **Keadilan yang merata (*Distributive Justice*)**<br>Penggunaan sumber daya yang tidak eksploitatif | **Keadilan yang merata (*Distributive Justice*)**<br>Sama halnya dengan di koperasi, tetapi di koperasi lebih mudah karena struktur kepemilikannya |
| **Keadilan Alami (*Natural Justice*)**<br>Hak bagi orang yang bebas untuk meminta pelaksanaan prosedur dan penerapan peraturan proses yang adil | **Keadilan Alami (*Natural Justice*)**<br>Sama halnya dengan koperasi tetapi dengan struktur kepemilikannya dan budaya pertanggung jawabannya, koperasi lebih mudah melaksanakannya. |
| **Berpusat Pada Manusia (*People Centerdness*)**<br>Mengakui bahwa orang-orang (karyawan, pemasok atau pelanggan) adalah subjek, bukan objek usaha | **Berpusat Pada Manusia (*People Centerdness*)**<br>Struktur kepemilikan koperasi dengan jelas mengartikan prinsip ini dengan basis keanggotaannya |
| **Peran Ganda Pekerjaan dan Tenaga Kerja (*Multiple Role of Work and Labour*)**<br>Pekerjaan mempengaruhi sruktur sosial, pola konsumsi dan struktur hubungan dalam masyarakat secara keseluruhan. Hal ini memberi alasan tambahan pada prinsip pemusatan pada manusia bagi pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan | **Peran Ganda Pekerjaan dan Tenaga Kerja (*Multiple Role of Work and Labour*)**<br>Koperasi dapat memberikan contoh mengenai prinsip ini pada penggabungan antar aspek sosial dan komersial. Koperasi dapat menggerakan tenaga kerja para petani kecil serta para pekerja, baik sebagai karyawan maupun sebagai konsumen. Prinsip-prinsip kemasyarakatannya membantu memberikan pandangan yang menyeluruh terhadap pelanggan, pekerja serta pemasok |

### *2.1.3. Manajemen Keuangan Koperasi dan Model Koperasi*

#### *2.1.3.1. Keuangan Mikro*

Keuangan mikro modern berasal dari kredit mikro yang berkembang di Asia Selatan dan Amerika Latin pada tahun 1970an. Pada tahun 1990-an, sejumlah lembaga yang menangani kredit mikro berubah menjadi lembaga keuangan formal ,kemudian pada tahun 2005,PBB meluncurkan Tahun Internasional Kredit Mikro. Pada tahun 2006, Profesor Muhammad Yunus dan Grameen Bank dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian untuk "usaha menciptakan pembangunan ekonomi dan sosial bagi mayarakat lapisan bawah" (Nobel Foundation, 2009) .

Pim Engels (2010) membedakan tiga fungsi yang menggambarkan efektivitas keuangan mikro. Pertama, keuangan mikro disediakan bagi masyarakat berpenghasilan rendah agar dapat meningkatkan kemampuan untuk menghadapi siklus kehidupan seperti pernikahan, pendidikan dan peningkatan kualitas hidup.

Kedua, keuangan mikro mengurangi risiko individu dengan meningkatkan kemampuan untuk menangani kondisi darurat, seperti krisis pribadi dan bencana alam. Ketiga, keuangan mikro dapat menyediakan peluang untuk berinvestasi dalam bisnis, tanah, atau aset rumah tangga lainnya.

Layanan inti dari keuangan mikro adalah penyediaan kredit mikro (Grameen Bank, 2009). Kredit Mikro dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan masyarakat berpenghasilan rendah, dan bertujuan untuk mendukung usaha kecil atau untuk meningkatkan sumber-sumber pendapatan keluarga.

Ledgerwood (2006) menyatakan bahwa Keuangan Mikro merupakan istilah yang dapat dibagi menjadi dua komponen: Mikro dan Keuangan, yang pertama menekankan tingkat keuangan yang terlibat (terutama terdiri dari pinjaman kecil), sedangkan yang kedua berkaitan dengan elemen yang terkait dengan disiplin keuangan. Christoper Pollit (2001) mendefinisikan keuangan mikro sebagai "*penyediaan jasa keuangan kepada orang yang miskin dan mereka yang mendapatkan pendapatan lebih rendah dari pendapatan rata-rata nasional*."

Menurut Pankaj (2010) keuangan mikro didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dengan pinjaman kecil dan deposito untuk rumah tangga miskin yang sulit untuk mengakses bank. Kredit mikro adalah program pemberian kredit berjumlah kecil kepada warga miskin untuk membiayai proyek yang dia kerjakan sendiri agar menghasilkan pendapatan, yang memungkinkan mereka menghidupi diri sendiri dan keluarganya (Venkata Vijay, 2011)

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa koperasi memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan terutama dengan menyediakan akses keuangan bagi masyarakat miskin. Selain menghasilkan akses modal produktif bagi masyarakat miskin, koperasi juga diharapkan dapat memberikan pelatihan dan pendidikan yang diperlukan kepada yang membutuhkan dalam rangka untuk meningkatkan potensi mereka.

Menurut penelitian Dissanayake (2012), penyediaan modal investasi dan jasa keuangan terkait dengan orang miskin, dapat memberdayakan dan membangun harga diri mereka, sehingga siap untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan ekonomi. Dalam konteks yang sama, Littlefield,

Murduch dan Hashemi (2003), menyatakan bahwa keuangan mikro berdampak terhadap kenaikan pendapatan dan asset serta pengurangan risiko yang dihadapi masyarakat.koperasi menyediakan jasa keuangan untuk nasabah berpendapatan rendah yang tidak terlayani penyedia jasa keuangan perbankan. (Mersland & Strom, 2009)

Salah satu bentuk lembaga keuangan mikro adalah koperasi jasa keuangan. Koperasi jasa keuangan adalah organisasi yang berbasis, dimiliki dan dikendalikan oleh anggota mereka. Koperasi keuangan sebagian besar adalah lembaga non-profit.

Cull, Demirgüç-Kunt & Morduch (2007, 2009) membedakan cara peminjaman dari kredit mikro yaitu secara individu atau secara berkelompok.

Pola-pola keuangan mikro di Indonesia meliputi :

1) *Saving Ledd Microfinance*, yaitu pola keuangan mikro yang berbasis anggota (*membership based*). Dalam pola ini, pendanaan atau pembiayaan yang beredar berasal dari pengusaha mikro. Contohnya: Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), *Credit Union*, dan Koperasi Simpan Pinjam.
2) *Credit Ledd Microfinance*, yaitu pola keuangan mikro yang sumber keuangannya bukan dari usaha mikro tetapi dari sumber lain. Contohnya: Badan Kredit Desa, Lembaga Dana Kredit Pedesaan, dan Grameen Bank.
3) *Micro Banking*, bank yang difungsikan untuk melayani keuangan mikro. Contohnya: BRI Unit Desa, Bank Perkreditan Rakyat dan Danamon Simpan Pinjam

4) Pola hubungan bank dan kelompok swadaya masyarakat

Lembaga penyedia jasa keuangan alternatif perlu memperhatikan sustainabilitas usahanya agar mampu memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat miskin dan usaha mikro dalam jangka panjang. Tujuan ini hanya dapat dicapai apabila layanan jasa keuangan sesuai dengan waktu, tempat, jenis kegiatan ekonomi, dan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat.

Selama ini koperasi merupakan lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan modal Usaha Mikro dan Kecil karena mampu menyesuaikan dengan karakteristik Usaha Mikro dan Kecil yang cenderung dianggap tidak *bankable* oleh sektor perbankan komersial. Koperasi mampu memberikan pelayanan kredit dalam skala besar tanpa jaminan, tanpa aturan yang ketat, dan dengan cara itu pula mampu untuk menutup seluruh biaya yang di keluarkan. Selain itu koperasi dapat juga menjadi perpanjangan tangan dari lembaga keuangan formal, sebelum dana untuk pelayanan keuangan mikro itu tersalur kepada usaha mikro tersebut.

Koperasi menjadi pilihan bagi masyarakat bawah karena mempunyai karakteristik yang sesuai dengan pola kehidupan sehari-hari dan koperasi mendukung s*ustainability* dan pengembangan Usaha Mikro dan Kecil yang telah terbukti mampu menjadi pilar dasar perekonomian Indonesia.

Pembiayaan mikro diperkirakan sebagai instrumen yang efektif dalam mengurangi kemiskinan. Bagi masyarakat miskin dan masyarakat berpenghasilan rendah yang sulit akses ke pembiayaan formal seperti perbankan, pembiayaan mikro memberi dana untuk mendirikan usaha baru

atau dana kecil secara berkesinambungan untuk memelihara usahanya. Pembiayaan mikro seperti itu tidak hanya membantu masyarakat keluar dari kemiskinan tetapi juga memberi potensi kepada mereka untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan usahanya ke tingkat yang lebih tinggi (usaha kecil, menengah dan besar).

Keuangan mikro pada umumnya merupakan pembiayaan modal usaha skala kecil dan pelayanan keuangan terkait lainnya yang disediakan untuk masyarakat berpenghasilan rendah dan usaha mikro yang mengalami kesulitan dalam akses ke lembaga keuangan seperti perbankan.

Keuangan mikro merupakan instrumen keuangan yang efektif dalam mengurangi kemiskinan yang telah tersebar di negara-negara berkembang di Asia, Afrika, Amerika Latin dan lain-lain. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat miskin dan masyarakat berpenghasilan rendah, tidak hanya pembiayaan modal kerja skala kecil (*micro credit*), tetapi juga dikembangkan berbagai produk dan pelayanan lainnya di berbagai negara sesuai dengan pemikiran yang *revolusioner* dan *fleksible*, seperti simpanan skala kecil (*micro saving*), pelayanan asuransi (*micro insurance*), *leasing*, *payment* dan transfer, dan lain-lain

*2.1.3.2. Permodalan Koperasi*

Koperasi memiliki dua aspek, yaitu aspek sosial dan kesejahteraan (*outreach* kepada masyarakat miskin) dan aspek bisnis.

Permodalan Koperasi menurut pasal 41 UU nomor 25 tahun 1992, terdiri dari modal sendiri, modal pinjaman, dan modal penyertaan. Modal sendiri berasal dari 4 sumber, yaitu simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, dan donasi atau hibah. Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang sama banyaknya yang wajib dibayarkan oleh anggota koperasi pada saat masuk menjadi anggota, dan tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota. Simpanan wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan-kesempatan tertentu. Dana cadangan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan SHU yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan. Donasi atau hibah adalah sejumlah uang atau barang dengan nilai tertentu yang disumbangkan pihak ketiga, tanpa ada suatu ikatan atau kewajiban untuk mengembalikannya.

Modal pinjaman terbagi atas beberapa bagian, yaitu:

a) Pinjaman anggota, yaitu pinjaman dari anggota atau calon anggota koperasi yang memenuhi syarat.

b) Pinjaman dari koperasi lainnya, dan/atau anggotanya, yaitu pinjaman yang didasari dengan perjanjian kerjasama antar koperasi.

c) Bank dan lembaga keungan lainnya, yaitu pinjaman dari lembaga-lembaga tersebut yang dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku.

d) Penerbitan obligasi dan surat utang lainnya, yang didapat dari penerbitan obligasi dan surat utang lainnya berdasarkan ketentuan undang-undang yang berlaku.

e) Sumber lain yang sah, yaitu pinjaman yang diperoleh dari bukan anggota yang dilakukan tanpa melalui penawaran secara umum.

f) Modal penyertaan, yang terdapat dalam pasal 42 UU nomor 25 tahun 1992.

**Laporan Keuangan Koperasi**

Tujuan atau kepentingan pemakai terhadap laporan keuangan koperasi, adalah :

1) Menilai pertanggungjawaban pengurus,

2) Menilai prestasi pengurus, menilai manfaat yang diberikan koperasi terhadap anggotanya,

3) Menilai kondisi finansial koperasi,

4) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan jumlah sumber daya dan jasa yang akan diberikan kepada koperasi.

Ada lima indikator untuk melihat perbedaan antara koperasi dan badan usaha lain:

1. Keanggotaan, dalam UU nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian disebutkan bahwa anggota koperasi adalah pemilik sekaligus pengguna koperasi.

2. Modal, yang terdiri dari simpanan pokok, sirnpanan wajib, dana cadangan, dan hibah, yang berasal dari modal sendiri. Selain itu, modal koperasi juga

berasal dari anggotanya sendiri, koperasi lainnya dan/atau anggotanya, bank dan lembaga keuangan lainnya, serta sumber lain yang sah.

3. Pemilik, dalarn koperasi, pemakai adalah pemilik dan hak kepemilikan koperasi berada pada semua anggota koperasi berdasarkan atas dasar yang adil dan sama. Tiap anggota memiliki kewajiban dan hak sama terhadap koperasi sebagaimana diatur dalam anggaran dasar.
4. Manfaat. Pada koperasi, anggota mendapat manfaat dari koperasi sebanding dengan jas yang dia berikan kepada koperasi. Tingkat bunga yang dibayarkan untuk modalnya itu terbatas.
5. Dimensi kekuatan. Kekuasaan tertinggi dalam menetapkan dan menentukan kebijakan-kebijakan usahanya terletak di tangan para anggota lewat alat kelengkapan koperasi yang disebut Rapat Anggota Tahunan.

Berdasarkan teori tujuan dan nilai perusahaan, tampak bahwa koperasi sebagai *entitas bisnis* mengalami berbagai kesulitan. Di satu sisi, badan usaha koperasi berorientasi ganda, yaitu :

1) Tidak mencari keuntungan, melainkan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota;
2) Berorientasi manfaat. Hal tersebut membawa implikasi pada kinerja pada pimpinan dan manajemen dan karyawan profesional koperasi.

Sisa Hasil Usaha ditinjau dari dari aspek ekonomi manajerial, adalah selisih dari semua pemasukan atau penerimaan total dengan biaya-biaya atau biaya total dalam satu tahun buku.

Dari aspek *legalistic*:

- SHU koperasi adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan dan kewajiban lain.
- SHU setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi.

Dasar penghitungan Sisa Hasil Usaha (SHU)

1) Sisa Hasil Usaha koperasi pada satu tahun buku,
2) Partisipasi,
3) Total simpanan seluruh anggota,
4) Total seluruh transaksi usaha,
5) Jumlah simpanan per anggota,
6) Omzet atau volume usaha per anggota
7) Bagian Sisa Hasil Usaha untuk simpanan anggota
8) Bagian Sisa Hasil Usaha untuk transaksi anggota.

Tujuan laporan keuangan koperasi, yaitu:

1) Menilai pertanggungjawaban pengurus,
2) Menilai prestasi pengurus,
3) Menilai manfaat yang diberikan koperasi terhadap anggotanya,

4) Menilai kondisi keuangan koperasi,
5) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan jumlah sumber daya dan jasa yang akan diberikan kepada koperasi.

Isi laporan keuangan koperasi, adalah:

1) Manfaat yang didapat setelah menjadi anggota koperasi,
2) Prestasi keuangan koperasi selama suatu periode,
3) Transaksi kejadian, dan keadaan yang mengubah sumber daya ekonomis,
4) Info penting lainnya yang mungkin mempengaruhi solvabilitas dan likuiditas koperasi.

Informasi untuk mencapai tujuan laporan, yaitu :

1) Sumber daya ekonomis yang dimiliki koperasi,
2) Kewajiban yang harus dipenuhi koperasi,
3) Kekayaan bersih yang dimiliki anggota dan koperasi itu sendiri,
4) Transaksi, keadaan, dan kejadian yang terjadi dalam suatu periode,
5) Sumber dan pemakaian dana, serta infor-info lain yang mungkin mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas koperasi.

**Karakteristik Laporan Keuangan Koperasi**

Laporan keuangan koperasi memiliki karakter seperti:

1) Laporan keuangan merupakan bagian dari pertanggungjawaban pengurus kepada para anggotanya dalam rapat anggota tahunan,

2) Laporan keuangan biasanya meliputi neraca, laporan SHU, dan laporan arus kas,
3) Laporan keuangan yang disampaikan pada RAT harus ditandatangani semua anggota pengurus koperasi,
4) Laporan laba rugi menyajikan hasil akhir yang disebut SHU.

Komponen pembagian SHU sesuai dengan anggaran dasar atau anggaran rumah tangga, yaitu SHU yang berasal dari transaksi anggota atau nonanggota. SHU yang bersumber dari transaksi anggota adalah:

1) Dana cadangan,
2) Dana anggota,
3) Dana pengurus
4) Dana karyawan,
5) Dana sosial
6) Dana pembangunan daerah kerja.

SHU yang berasal dari transaksi bukan anggota yaitu :

1) Dana cadangan koperasi,
2) Dana pengurus,
3) Dana karyawan,
4) Dana edukasi koperasi.

Prinsip-prinsip laporan keuangan koperasi, yaitu:

1) Bukan merupakan laporan keuangan konsolidasi dari koperasi-koperasi.

2) Posisi keuangan koperasi tercermin pada neraca,
3) Laporan keuangan yang diterbitkan koperasi dapat menyajikan hak dan kewajiban anggota,
4) Alokasi pendapatan dan beban pada perhitungan hasil usaha pada anggota dan non anggota, berpedoman pada perbandingan manfaat yang diterima oleh mereka,
5) Modal koperasi yang dibukukan terdiri dari
   a) Simpanan
   b) Pinjaman
   c) Penyisihan dari hasil usaha.

Secara umum, laporan keuangan meliputi :

1) Neraca,
2) Perhitungan hasil usaha,
3) Laporan arus kas,
4) Catatan atas laporan keuangan,
5) Laporan perubahan kekayaan bersih.

Ada kekhasan pencatatan transaksi koperasi, yaitu :

1) Pendapatan dan beban SHU, timbul dari transaksi kepada anggota dan bukan anggota,
2) Beban, terjadi karena aktivasi koperasi, dan beban pada hakikatnya dapat dipisahkan menjadi beban untuk kegiatan pelayanan kepada bukan anggota.

*2.1.3.3. Model Koperasi*

Prinsip koperasi yang diakui secara internasional yaitu prinsip dari kelompok koperasi modern yang telah dimulai pada tahun 1844. Kelompok yang didirikan oleh 28 pekerja di *Rochdale* ini mencanangkan tujuh prinsip koperasi, yang lebih dikenal sebagai Prinsip *Rochdale*, prinsip tersebut adalah :

*a. Voluntary and open membership*

*b. Democratic member control*

*c. Member economic participation*

*d. Autonomy and independence*

*e. Provision of education training and information*

*f. Cooperation among cooperatives;and concern for the community*

Tujuan koperasi tidak semata-mata masalah keuangan tetapi juga aspirasi sosial dan budaya sehingga penerapan prinsip koperasi merupakan hal yang perlu diperhatikan. Menurut Fairbaim (1994) perubahan dalam perkembangan koperasi akan terus berlangsung mengingat koperasi merupakan organisasi yang terus berubah sesuai dengan perubahan kehidupan manusia.

Koperasi merupakan kumpulan orang, produsen ataupun konsumen yang bersama-sama tergabung dalam suatu wadah untuk mencapai tujuan melalui usaha bersama (Ferguson and McKillop 1997).

Koperasi tidak hanya memfokuskan pada keuntungan namun ada pergeseran nilai menuju pencapaian tujuan yang lebih luas *(Thomas W. Gray, 2005)"* Koperasi mempunyai prinsip keadilan distribusi keuntungan bagi pihak-

pihak yang terlibat, termasuk konsumen dan karyawan, tidak seperti halnya dengan perusahaan komersil pada umumnya (Mc Killop, 2006). Hal ini menggambarkan bahwa secara *signifikan* ada perubahan mengenai definisi koperasi. Untuk mengetahui perubahan yang berkelanjutan tentang definisi dan prinsip koperasi maka perlu untuk menganalisa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan koperasi.

Pada saat ini *The International Cooperative Alliace (ICA )* mengartikan koperasi sebagai kumpulan orang yang mempunyai kebutuhan ekonomi, sosial dan aspirasi yang sama melalui kepemilikan bersama dan secara demokrasi ikut serta dalam mengawasi jalannya perusahaan. Karakter koperasi relatif unik dibandingkan dengan badan usaha lainnya (GF Ortman and BP King, 2007), koperasi dimiliki dan diawasi oleh anggota dan tidak dikuasai oleh investor. Anggota juga memilih pengurus secara demokratis. Keputusan diambil atas dasar prinsip *one member one vote* tidak dipengaruhi oleh dana yang diinvestasikan di koperasi. Surplus koperasi dibagikan kembali kepada anggota sesuai partisipasi anggota dalam transaksi. Koperasi tidak berorientasi mencari laba, namun memberikan pelayanan untuk kepuasan anggota.

Koperasi diperlukan masyarakat agar dapat memperkuat daya saing dengan cara memelihara akses untuk menghadapi persaingan pasar, berusaha untuk dapat mendanai kemungkinan pembentukan pasar yang baru, membuat produk dan jasa berdasarkan persaingan, membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan, memotong biaya dan mengelola risiko.

Jerker Nilsson (2000) menyatakan konsep koperasi mengalami perkembangan yang menarik dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip koperasi, berikut ini beberapa model konsep koperasi (tabel 2.2).

Konsep model koperasi dalam beberapa periode terahir telah mengalami pergeseran model. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dalam lingkungan bisnis yang menuntut adanya penyesuaian organisasi (Cook & Tong 1997,Van Dijk 1997,Torgerson *et al* 1997) .

Karakteristik dari model-model organisasi yang baru tersebut sangat bervariasi tetapi perbedaan utama adalah dalam hal kepemilikan. Kepemilikan dalam bentuk organisasi baru ini tidak selalu bersifat kolektif. Kepemilikan ada yang bersifat murni individual, sedangkan dalam kasus lain campuran dari kepemilikan kolektif dan individual.

Tabel 2.2 menunjukkan empat kelompok utama model organisasi koperasi Klasifikasi ini didasarkan pada penelitian-penelitian empiris koperasi yang komprehensif di lima belas negara anggota Uni Eropa (Van Bekkum, 1997). Model-model yang dikembangkan tetap harus memperhatikan kebutuhan anggota, yaitu:

1. Anggota harus memperoleh manfaat yang tinggi dari keberadaan koperasi
2. Kemintraan dengan pihak luar untuk memperbesar skala usaha dapat dilakukan selama pihak luar tidak turut serta dalam pengambilan keputusan
3. Investasi yang dilakukan pihak luar tidak boleh mengganggu kepentingan anggota.

***Model koperasi tradisional/Traditional Coperative***

Karakteristik dari model koperasi tradisional intinya adalah

a. Kepemilikan oleh anggota - bukan PT atau bentuk hukum lainnya dan keanggotaan terbuka bagi masyarakat
b. Koperasi dimiliki oleh masyarakat yang bersifat kolektif. Tidak ada kepemilikan individu untuk *ekuitas*, atau jika ada sangat terbatas dan di bawah kontrol kolektif.
c. Tidak ada perdagangan saham
d. Suara anggota tidak dipengaruhi oleh besarnya modal yang disetorkan
e. Kontrol sepenuhnya di tangan para anggota
f. Mitra eksternal tidak memiliki pengaruh baik sebagai pemegang saham maupun dalam pengelolaan
g. Kepemilikan saham anggota sama atau berdasarkan aturan yang disepakati
h. Keuntungan yang dibuat oleh koperasi tidak dikembalikan kepada anggota sebagai laba atas investasi tetapi sebagai pengembalian dana bersama/sisa hasil usaha, yaitu dialokasikan secara proporsional berdasarkan transaksi anggota
i. Kegiatan bisnisnya terbatas
j. Koperasi tradisional seringkali tidak memiliki manajer yang profesional

***Model partisipasi koperasi/Participation Shares Co-operative***

Model ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan koperasi tradisional, yakni:

a. Non anggota dapat memiliki saham koperasi walaupun dalam jumlah yang terbatas
b. Kepemilikan saham investor bersifat individual
c. Saham-saham ini diperdagangkan dan karenanya mungkin ada pertambahan nilai bagi investor
d. Para investor dimungkinkan dapat memiliki hak suara dalam rapat anggota,walaupun sebagian besar hak suara masih tetap di tangan anggota
e. Anggota mendapatkan keuntungan dari koperasi seperti dalam koperasi tradisional tergantung trasaksi yang dilakukan
f. Karena relatif banyak kegiatan binis,maka diperlukan manajer professional

***Cooperative with subsidiary***

Koperasi dapat menjalankan kegiatan bisnis yang lebih besar jika bermitra dengan pihak luar. Perbedaan utama dengan koperasi tradisional adalah tingkat *rate on investment* yang akan diperoleh investor. Ciri-ciri *Cooperative with subsidiary* adalah sebagai berikut:

a. Kepemilikan eksternal dimungkinkan
b. Saham yang dimiliki oleh investor eksternal adalah milik pribadi
c. Adanya apresiasi terhadap saham investor
d. Pemilik eksternal dapat ikut serta dalam pengelola
e. Keuntungan dibagi antara anggota dan pemegang saham eksternal, masing-masing menerima remunerasi sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka

f. Model organisasi ini memberikan kemungkinan untuk meningkatkan jumlah modal yang akan memungkinkan untuk mengembangkan unit-unit bisnis, dengan demikian diperlukan manajer yang berkualitas

***Proportional Tradable Share Co-op***

Model koperasi proporsional identik dengan koperasi model generasi baru, yang merupakan nama untuk koperasi yang dimulai di North Dakota dan Minnesota selama dekade terakhir, yang mempunyai ciri sebagai berikut:

a. Koperasi dijalankan masyarakat tetapi keanggotaan tidak terbuka. Anggota adalah mereka yang telah mempunyai saham, dan karenanya keanggotaannya dibatasi
b. Kepemilikan bersifat individual
c. Hak suara biasanya didistribusikan merata tetapi dimungkinkan juga berdasarkan kepemilikan saham.
d. Pengawasan dilakukan oleh anggota,keterlibatan pihak luar terbatas
e. Anggota mendapat keuntrungan berdasarkan transaksi yang dilakukan, sementara investor sesuai dengan investasi yang ditanamkan
f. Kegiatan usaha koperasi dan anggota selaras,sehingga model ini cocok untuk kegiatan-kegiatan bernilai tambah, maka koperasi memerlukan manajer yang profesional

***PLC Model Cooperative***

Model ini hampir mirip dengan *New Generated Cooperative,* yang membedakannya adalah badan hukum yang dipakai. Anggota sebagai pemegang

saham sangat berperan dalam pengambilan keputusan, dimana semakin banyak saham yang dimiliki, maka kekuasaannya semakin besar dan bahwa keuntungan dialokasikan kepada pemegang saham sebagai pengembalian investasi. Model ini memungkinkan keterlibatan pihak luar bahkan mungkin cukup besar dari saham dimiliki pihak luar. Namun, jika saham pemegang saham eksternal melebihi 50% maka organisasi ini tidak lagi dapat disebut koperasi.

**Tabel 2.2. Karateristik Model Koperasi**

| | ***Model Koperasi*** | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | ***Traditional co-operative*** | ***Participation shares*** | ***Co-operative with subsidiary*** | ***Proportional tradable share co-op*** | ***PLC co-operative*** |
| ***Keanggotaan*** | *Bebas* | *Bebas* | *Bebas Terbatas* | *Terbatas* | *Bebas Terbatas* |
| ***Kepemilikan Individu*** | *Tidak* | *Hanya untuk investor* | *Hanya untuk investor* | *Ya* | *Ya* |
| ***Perdagangan saham*** | *Tidak* | *Hanya untuk investor* | *Hanya untuk investor* | *Ya* | *Ya* |
| ***Hak suara*** | *Sama* | *Anggota: tergantung transaksi Investor: tergantung besarnya investasi* | *Anggota: tergantung transaksi Investor: tergantung besarnya investasi* | *Tergantung Investasi* | *Tergantung Investasi* |
| ***Pengambilan keputusan*** | *Anggota* | *Anggota* | *Anggota* | *Anggota* | *Investor* |
| ***Partisipasi external*** | *Tidak* | *Ya* | *Ya* | *Terbatas* | *Ya* |
| ***Kontribusi terhadap anggota*** | *Sama* | *Sama* | *Sama* | *Tergantung Transaksi* | *Tergantung koperasi* |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| ***Pendapatan (Return on income)*** | *Tergantung transaksi* | *Anggota: tergantung transaksi Investor: tergantung besarnya investasi* | *Anggota: tergantung transaksi Investor: tergantung besarnya investasi* | *Tergantung transaksi/Pemba-gian keuntungan* | *Pembagian keuntungan* |
| ***Kegiatan bisnis*** | *Terbatas* | *Ya* | *Ya* | *Ya* | *Ya* |

*Sumber : Agricultural Co-operatives in the European Union, 1997*

Pada dasarnya model koperasi merujuk kepada kombinasi prinsip dasar yaitu pengguna, kepemilikan, pengawasan dan pembagian keuntungan dibanding dengan pemupukan modal.

Menurut Kimberly Zeuli and Jamie Radel (2005). Prinsip pemilik dan pengguna menggambarkan bahwa koperasi memenuhi kebutuhan anggota pada satu pihak dan traksaksi tersebut akan berdampak pada penerimaan koperasi yang semakin besar sehingga dapat memupuk modal sendiri yang lebih banyak dan dapat menyediakan keuntungan yang lebih besar untuk dibagikan kepada anggota.

Pemupukan modal sendiri memperkuat permodalan, disamping pembiayaan dari pinjaman. Koperasi juga dapat memperoleh dana dari non anggota,namun pengurus harus menjamin bahwa hal itu tidak akan terkait dengan hak untuk ikut serta dalam pengeloaan koperasi, pengawasan menggambarkan anggota turut serta dalam proses terjadinya transparansi pengelolaan koperasi, sementara pembagian keuntungan menggambarkan hak anggota sebagai pemilik yang telah turut serta berpartisipasi dalam transaksi.

**Tabel 2.3. Alternatif Model Koperasi**

| | ***Traditional Cooperative*** | ***New Generation Cooperative*** | ***Patron Invesment Cooperative*** | ***Worked Own Cooperative*** |
|---|---|---|---|---|
| **Keanggotaan *(Ownership)*** | Keanggotaan terbuka Pada umumnya tidak ada persyaratan kontrak. Hanya pelanggan yang menjadi anggota | Keanggotaan tertutup. Adanya kontrak terkait produk. Hanya pelanggan yang menjadi anggota | Pelanggan yang mungkin menjadi anggota | Keanggotaan tertutup,hanya bagi pekerja |
| **Kepemilikan *(Equity)*** | Sertifikat keanggotaan Adanya hak suara bagi anggota | Adanya kepemilikan saham bagi anggota,dan dapat dijual kepada pelanngan lain jika anggota keluar | Adanya dua jenis saham bagi anggota sebagai pelanggan dan sebagai investor. | Ada sertifikat keanggotaan dan saham |
| **Investasi dan Risiko *(Invesment and risk)*** | Pada umumnya investasi relative rendah dan risiko keuangan bangi anggota rendah | Pada umumnya investasi tinggi yang akan meningkatkan risiko finansial bagi anggota. | Adanya dua jenis saham bagi anggota sebagai pelanggan dan investor | Investasi dari yang rendah sampai tinggi,sehingga risiko keuangan anggota bervariasi. |

**Sumber :Kimberly 2005**

Kimberly Zeuli and Jamie Radel, 2005, memberikan beberapa alternatif model koperasi yang dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat seperti yang tertera pada tabel 2.3.

Dari alternatif model tersebut model yang sekarang mulai banyak diaplikasikan adalah *New Generation Cooperative. New Generation Cooperative (NGC)* adalah organisasi bisnis yang ditujukan untuk memberi motivasi kepada anggota koperasi dalam rangka memperluas cakupan bisnis mereka. Bentuk ini merupakan "hibrida" antara koperasi tradisional dan perseroaan terbatas, sebagai upaya untuk menjembatani antara para petani produsen komoditas primer dan pasar konsumen Perkembangan *New Generation Cooperation* (Jackie Majic,2003) harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Koperasi Generasi Baru merupakan suatu koperasi secara legal merupakan bentuk usaha bersama yang kegiatannya diawasi (dikontrol) oleh para anggotanya, Adapun NGC/KGB adalah bentuk baru dari sebuah koperasi yang menggabungkan sistem kewajiban menyetor *(delivery right)* barang dan modal sebagai ikatan kesetiaan anggota dalam membangun Integrasi Vertical (*Vertical Integration*). NGC sangat cocok untuk usaha bersama.

Tiga Asas Koperasi digunakan secara taat asas yaitu:

*1.* NGC diawasi oleh para anggotanya dengan menggunakan *prinsip One Man, One Vote.*

*2.* Pendapatan dibagikan kepada anggota sesuai dengan partisipasinya (*patronage*).

*3.* Pengurus dipilih oleh anggota.

Namun di samping itu ada beberapa ciri yang membedakan NGC dengan "koperasi tradisional", yaitu:

1. NGC boleh mengeluarkan saham yang disertai dengan hak menyetor barang sesuai dengan kewajiban membeli saham.
2. Anggota dan non-anggota dapat menguasai ekuitas melalui pembelian saham investasi.
3. Keanggotaan boleh dibatasi bagi para pemegang saham.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa NGC seolah-olah koperasi yang berorentasi pada proyek yang didukung oleh investasi yang signifikan dari para anggota, dan para anggota melibatkan diri dengan harapan mendapatkan peningkatan keuntungan dan penerimaan dari modal yang diinvestasikannya. Faktor positif dari NGC antara lain:

1. Untuk meningkatkan daya tawar dan menyediakan ragam produk dan layanan.
2. Menurunkan biaya, meningkatkan skala ekonomi.
3. Meningkatkan kualitas produk dan layanan.
4. Menurunkan risiko.
5. Memelihara/meningkatkan akses pasar dan mengembangkan oportunitas pasar yang baru.
6. Mengakses pendapatan yang lebih besar yang dihasilkan oleh kegiatan usaha dan meningkatkan sirkulasi ekonomi daerah (pedesaan).
7. Menggairahkan hasrat komunitas, mencapai keberhasilan serta kemampuan dan keinginannya untuk investasi.

Dalam konteks pembangunan masyarakat koperasi berperan sebagai :

*a. Self Help Community Development*

Model selp help menempatkan anggota masyarakat sebagai inti dari proses pembangunan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan untuk meningkatkan kapasitas internal untuk memperoleh perubahan yang positif di masa yang akan datang (Christenson1989; Flora, Flora, and Fey 2004; Green and Haines 2002; citied by Kimberly Zeuli and Jamie Radel (2005).

*b. Asset Based Community Development*

Model ini didasarkan pada penilaian tentang sumber daya dan bagaimana sumber daya ini dapat dimobilisasi untuk kepentingan mayarakat (Green and Haines 2002; Shaffer, Deller, and Marcouiller 2004), citied. by Kimberly Zeuli and Jamie Radel (2005). Aset masyarakat ini meliputi sumber daya manusia, sosial, physical, financial dan aspek lingkungan yang secara keseluruhan disebut :community capital", dimana asset yang dimiliki tersebut dapat dikelola oleh masyarakat pada lingkungan tersebut. Koperasi dapat berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia *(Human Capital)* seperti pendidikan, keterampilan dan pengalaman lainnya. Hal tersebut dapat diperoleh dari proses pelatihan yang berkesinambungan. Koperasi membangun sumber daya lokal melalui pendidikan anggota dan karyawan serta latihan kepemimpinan bagi pengurus, hal ini sesuai dengan prinsip koperasi. Rapat anggota juga merupakan proses pendidikan yang melatih para anggota untuk berani berbicara dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

*c. Self Development*

Pendekatan ini secara spesifik menggunakan sumber daya lokal untuk membuat bisnis yang dimiliki dan diawasi secara lokal (Blakely1994;Green *et al*.1990; Sharp and Flora1999).

Keinginan orang untuk berkoperasi merupakan hal yang mendasar dalam strategi pembangunan koperasi. Masyarakat yang memiliki jaringan kerjasama membangun kepercayaan untuk memudahkan berorganisasi (Randall E. Torgerson, Bruce J. Reynolds, and Thomas W. Gray, 2003).

Isu *social capital* seringkali muncul dalam pelaksananna perkoperasian, berdasarkan perspektif sosiologi,beberapa konsep memunculkan dilema antara teori dan praktik dari perkembangan koperasi dan organisasi koperasi,dimana adanya perbedaan antara philosofi sosial dan ekonomi, misalnya meliputi :

*1) Meaning versus Service,*

*2) Efficiency versus Democracy*

*3) Bureaucratic Logic versus Cooperative Logic.*

Namun demikian tujuan ekonomi organisasi adalah tetap universal yakni saling menghargai,penyediaan layanan produk dan jasa,memperoleh margin dan memenuhi kebutuhan anggota.

**Koperasi di Indonesia**

Menurut UU No. 25 tahun 1992, tentang Perkoperasian, koperasi sebagai badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi

dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Koperasi dapat digambarkan sebagai perkumpulan otonomi dari orang-orang yang berhimpun secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi-aspirasi ekonomi, sosial dan budaya bersama melalui perusahaan yang mereka miliki bersama dan mereka kendalikan secara demokratis. Koperasi bekerja berdasarkan nilai-nilai swadaya, swa tanggung jawab, demokrasi, kebersamaan, kejujuran, keadilan dan kesetiakawanan. Anggota koperasi percaya pada nilai-nilai etika dari kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial dan peduli terhadap orang lain. Sedangkan prinsip-prinsip koperasi sebagai penjabaran nilai-nilai, meliputi: keanggotaan sukarela dan terbuka; pengendalian oleh anggota secara demokratis; partisipasi ekonomi anggota; otonomi dan kebebasan; pendidikan, pelatihan dan informasi; kerjasama diantara Koperasi; serta kepedulian terhadap komunitas.

Koperasi memiliki karakteristik sebagai perkumpulan otonomi dari orang-orang, sehingga sejauh mungkin koperasi bebas dari pengaruh dan tekanan dari pemerintah serta perusahaan swasta. Sebagai kumpulan otonomi orang-orang. Koperasi memiliki kelebihan untuk mendefinisikan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, misalnya anggota koperasi primer adalah individu, sedangkan anggota koperasi sekunder adalah badan hukum koperasi (primer). Sukarela berarti setiap orang bebas masuk keluar koperasi dalam batas tujuan-tujuan dan sumber daya koperasi. Memenuhi kebutuhan ekonomi bersama artinya koperasi dikelola oleh anggota untuk kemanfaatan anggota secara bersama-sama

yang dioperasionalkan secara efisien dan hati-hati. Koperasi dimiliki bersama dan dikendalikan secara demokratis. Pendapat mengenai definisi koperasi dirumuskan oleh para pendukung pendekatan *essentialist, institusional*, maupun *nominalis*. Pendekatan *essentialist,* memandang koperasi atas dasar suatu prinsip-prinsip yang membedakan koperasi dengan perusahaan lain. Prinsip-prinsip ini memuat sejumlah nilai, norma, serta tujuan yang dapat dicapai oleh koperasi.

Pendekatan *institusional,* mendefinisikan koperasi dilihat dari kriteria legal. Menurut pendekatan ini semua organisasi disebut koperasi jika secara hukum dinyatakan sebagai koperasi, jika dapat diawasi secara teratur dan jika dapat mengikuti prinsip-prinsip koperasi (Munker, 1985) berbeda dengan pendekatan institusional, pandekatan *nominalis,* merumuskan pengertian koperasi atas dasar sifat khusus dari struktur dasar tipe sosio ekonominya dan anggota-anggota atas prinsip-prinsip demokratis.

*2.1.3.4. Manfaat Koperasi Bagi Kesejahteraan Anggota*

Tujuan koperasi adalah untuk mensejahterakan anggota artinya koperasi diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anggota. Untuk meningkatkan kesejahteraan anggota diperlukan beberapa prasyarat. Menurut Yuyun Wirasasmita (2005) salah satunya adalah koperasi harus menciptakan *Cooperative Effect* (dampak koperasi). *Cooperative Effect* adalah manfaat yang diperoleh anggota, baik manfaat langsung maupun manfaat tidak langsung. Manfaat tersebut diperoleh karena efesiensi yang diciptakan oleh koperasi, yaitu melalui tindakan bersama *(Joint Action),* yang menghasilkan sinergi, atau skala ekonomis yang

antara lain terdiri dari *Real Economies* dan *Pecuniary Ecomomies. Real Economies* misalnya penurunan biaya, penurunan risiko, pengurangan biaya transaksi, peningkatan posisi tawar, sedangkan dampak koperasi yang berupa *Pecuniary Economies* antara lain fasilitas-fasilitas yang dapat diperoleh koperasi seperti potongan harga, keringanan tingkat suku bunga pinjaman dan lain-lain. Dampak *Real Economies* dan *Pecuniary Economies* merupakan perbedaan manfaat antara berkoperasi dan tidak berkoperasi, yang akan berdampak pada kesejahteraan anggota. (Yuyun Wirasasmita, 2005).

Koperasi Simpan Pinjam paling sesuai dengan karateristik koperasi, yaitu *self help* (dapat menolong dirinya sendiri), *self reliance* (percaya diri), *self responsibility* (bertanggung jawab pada dirinya sendiri) dan solidaritas. Ada dua faktor yang mendorong tercapainya dampak koperasi yaitu motivasi anggota untuk meminjam dan motivasi penyimpanan.

### *2.1.4. Struktur Modal*

Fungsi manajemen keuangan berkaitan dengan kegiatan penarikan dana, penggunaan dana dan kebijakan deviden. Salah satu fungsi manajemen keuangan adalah mencari sumber pendapatan serta mengalokasikan dana tersebut untuk membeli aktiva. Adapun alternatif dari sumber pendapatan bisa bersumber dari hutang atau modal sendiri.

Struktur modal atau disebut juga kapitalisasi perusahaan adalah pembiayaan permanen yang meliputi hutang jangka panjang, saham preferen, dan

modal pemegang saham. Dengan demikian struktur modal hanya merupakan bagian dari struktur keuangannya (Weston, Copeland, 2001) dan struktur modal merupakan gabungan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri (Gitman, 2003).

Modigliani dan Miller (1958) mengemukakan suatu teori keuangan yang menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan hanya tergantung pada laba di masa mendatang yang didasarkan atas besarnya ekspektasi imbal hasil yang *didiskonto* dengan tingkat suku bunga tertentu. Teori ini dikenal dengan teori struktur modal dari Modigliani dan Miller Proposisi Pertama. Sedangkan Proposisi Kedua menyatakan jika ekspektasi imbal hasil suatu perusahaan tetap maka penambahan utang akan meningkatkan imbal hasil dari biaya modal dan besarnya sebanding dengan penambahan utang.

Proposisi yang kedua dari Modigliani dan Miller ini, untuk kemudian menghasilkan suatu rumusan yang dikenal dengan nama biaya modal rata-rata tertimbang (*weighted average cost of capital*) yang dipakai sebagai tingkat bunga diskonto. Modigliani dan Miller pada tahun 1963, kemudian menyempurnakan teori yang dikemukakan di atas dengan menambahkan asumsi pajak yaitu penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak. Dengan asumsi-asumsi tersebut diantaranya yaitu pasar sempurna dan ketiadaan biaya transaksi.

Sejak Modigliani dan Miller mempublikasi makalah tentang struktur modal pada tahun 1958, maka teori struktur modal terus berkembang dan menjadi bahan perdebatan di kalangan peneliti. Mereka berpendapat bahwa dalam pasar

yang efisien pilihan utang - ekuitas tidak relevan dengan nilai perusahaan dan manfaat menggunakan hutang akan memberikan kompensasi dengan penurunan saham perusahaan. Teori MM perspektif konvensional menyatakan bahwa menggunakan leverage keuangan meningkatkan nilai perusahaan. Struktur modal optimal yang meminimalkan biaya modal (Modigliani dan Miller, 1963). Hal ini menunjukkan bahwa di bawah ketidaksempurnaan pasar modal di mana beban bunga dapat dikurangkan dari pajak, nilai perusahaan akan meningkat dengan leverage keuangan yang lebih tinggi. Model yang didasarkan pada dampak pajak ini, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menguntungkan harus memiliki lebih banyak utang . Namun, meningkatkan hasil utang kemungkinan peningkatan kebangkrutan. Oleh karena itu, struktur modal yang optimal merupakan tingkat leverage yang menyeimbangkan biaya kebangkrutan dan manfaat dari pembiayaan kredit (Gupta, 2005). Perkembangan teori struktur modal, melahirkan teori-teori berikut ini,

***Agency Theory***

*Agency theory*, dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (Horne dan Wachowicz, 1998), manajemen merupakan *agent* dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan. Para pemegang saham berharap *agent* akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agent. Untuk dapat melakukan fungsi dengan baik, manajemen harus memberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan dengan cara-cara seperti pengikatan *agent*, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembantasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen. Kegiatan pengawasan tentu saja

membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya keagenan. Biaya keagenan menurut Horne dan Wachowicz (1998), adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham.

Penggunaan utang harus dihentikan ketika manfaat pengurang pajak dari penggunaan utang lebih rendah daripada *agency cost.* Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency cost* akan meningkat sebagai interaksi antara pemegang saham dan manajer kemudian antara *debt holder* dengan pemegang saham. Kebutuhan untuk menyeimbangkan antara keuntungan dengan biaya penggunaan utang melahirkan teori *static trade off* (Myers, 1984).

Dalam kaitannya dengan model *agency theory*, menurut Jensen dan Meckling (1976), Myers (1977), Jensen (1986), Stultz (1990) serta Hart dan Moore (1995) perusahaan menggunakan manfaat dari timbulnya masalah pengurangan *free cash flow* dan potensi konflik lainnya yaitu antara manajer dan pemegang saham dengan cara menyeimbangkan biaya yang terkait dengan *underinvestment* serta masalah penggantian asset. Teori ini juga menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha mempertahankan struktur modal yang optimal dimana manfaat marginal dari utang setara dengan biaya marginal. Implikasi dari teori ini bahwa perusahaan memiliki target leverage dan selalu menyesuaikan leveragenya setiap saat.

***Trade off Theory***

Jensen dan Meckling (1976 ) menyatakan bahwa struktur modal optimal perusahaan akan melibatkan tradeoff antara efek dari pajak perusahaan dan pajak perorangan, biaya kebangkrutan dan biaya agensi, dll. Agency cost muncul dari pemisahan kepemilikan dan kontrol dan konflik kepentingan antara shareholder. Salah satu masalah yang menyebabkan konflik antara manajer dan pemegang saham adalah arus kas. Jensen (1976) mendefinisikan utang sebagai alat untuk memastikan bahwa manajer memberikan preferensi untuk penciptaan kekayaan untuk pemegang saham. Dengan demikian, di perusahaan yang memiliki arus kas dan profitabilitas yang tinggi, meningkatnya utang dapat digunakan sebagai sumber daya bagi operasional perusahaan. Masalah lain yang bertentangan adalah bahwa manajer tidak dapat menerima semua manfaat dari kegiatan mereka. Ini terlihat ketika kenaikan saham tinggi, inefisiensi ini menurun. Oleh karena itu, dengan meningkatkan utang bukan penerbitan saham mencegah inefisiensi (Huang , Lagu, 2005 ), Stulz ( 1990) seperti Jensen percaya bahwa pembayaran utang menurunkan arus kas yang tersedia bagi manajer, tetapi di sisi lain ia menyatakan bahwa penurunan ini akan mengurangi peluang investasi yang menguntungkan. Dengan demikian, perusahaan dengan utang yang sedikit memiliki lebih banyak kesempatan untuk investasi dan dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang aktif, memiliki lebih banyak likuiditas. Biaya tambahan utang termasuk biaya potensi kebangkrutan , dan biaya agensi yang terkait dengan pemantauan investasi oleh pemegang obligasi. Biaya dan manfaat dari sumber-sumber keuangan alternatif yang *trade off* sampai biaya marjinal

ekuitas sama dengan biaya marjinal utang, menghasilkan struktur modal yang optimal, dan memaksimalkan nilai perusahaan.

***Pecking Order Theory***

Teori alternatif ini, dibahas oleh Myers and Majluf (1996) dan Fama and French (2002), yang menjelaskan posisi utang perusahaan sebagai akumulasi hasil dari investasi dan keputusan modal. Perusahaan dengan investasi yang net present value positif akan membiayai investasinya menggunakan dana internal, jika tidak ada dana internal maka akan membiayai dengan utang yang berisiko rendah, kemudian baru dengan ekuitas. Dengan demikian, investasi pembiayaan menggunakan dana internal dapat menjadi sumber termurah dan struktur keuangan perusahaan adalah hasil dari arus kas dan peluang investasi. Konflik antara manfaat pemegang saham dan kreditur memiliki konsekuensi seperti kenaikan suku bunga oleh kreditor, penambahan biaya pengawasan dan penurunan nilai investasi. Konflik ini menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi menyebabkan kinerja yang buruk (Williams J, 1987).

Teori ini menyatakan bahwa; (1) perusahaan menyukai *internal financing* (pendapatan dari hasil operasi perusahaan berupa laba ditahan), (2) apabila pendanaan dari luar (*external financing*) diperkukan, maka perusahaan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), (3) baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan. Sesuai dengan teori ini tidak ada suatu target *debt to equity ratio,* karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu internal dan eksternal.

Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai dari pada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan. Menurut Myers (1996), perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yakni dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi. Urutan penggunaan sumber pendanaan dengan mengacu pada *pecking order theory* adalah: *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang), dan *equity* (modal sendiri).

Dana internal lebih disukai dari dana eksternal karena dana internal memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu "membuka diri lagi" dari sorotan pemodal luar, kalau bisa memperoleh sumber dana yang diperlukan tanpa memperoleh sorotan dan pubilitas publik, sebagai akibat penerbitan saham baru. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang dari pada modal sendiri karena dua alasan, pertama pertimbangan biaya emisi, dan kedua biaya emisi obligasi lebih murah dari pada biaya emisi saham baru (Suad Husnan 2006), hal ini di sebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh para pemodal, dan membuat harga saham akan turun. Hal ini disebabkan antara lain oleh adanya kemungkinan adanya informasi asimetrik antara pihak manajemen dengan pihak pemodal.

Myers (1996) mengutip studi professor G. Donalson yang menyimpulkan bahwa perusahaan menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yakni dari aliran kas laba dan depresiasi. Myers memperjelas *pecking order theory* atau urutan sumber pendanaan dimulai dari internal *on debt* dan *equity*. Prediksi

*pecking order theory* dalam menjelaskan *signal* yang diberikan oleh manajer tehadap investor luar menurut (Bringham, 2009: 378) sebagai berikut:

1). Perusahaan yang memiliki prospek bagus akan lebih memilih menggunakan utang daripada menjual saham atau menerbitkan saham baru. Oleh karena itu penggunaan utang dipandang sebagai *signal* positif gabi investor luar;

2). Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek buruk akan lebih memilih menjual saham atau menerbitkan saham baru daripada menggunakan utang,sehingga penerbitan saham baru merupakan *signal* negatif bagi investor luar.

***Asymetric Information Theory***

*Asymmetric Information Theory*, atau ketidaksamaan informasi menurut Brigham dan Houston (2009), adalah situasi diman manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki investor, informasi asimetri ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak dari pemodal (Suad Husnan, 2006).

Manajer memiliki informasi yang lebih baik tentang operasi perusahaan dibandingkan dengan investor. Myers dan Majluf (1996 ) . Dalam kondisi ini bahwa ada *asymmetric information*, perusahaan lebih memilih pembiayaan oleh sumber internal untuk penerbitan saham dan jika tidak ada sumber-sumber internal yang memadai , mereka mengacu pada pinjaman. *Asymetric information theory* adalah dasar dalam memilih urutan pembiayaan. Kesimpulan utama yang ditarik dari *Asymetric information theory* adalah bahwa ada preferensi perusahaan sehubungan dengan pembiayaan investasi mereka (Myers & Majluf, 1996).

Hirarki preferensi menunjukkan bahwa perusahaan membiayai investasi pertama mereka menggunakan dana internal yang tersedia, diikuti oleh utang, dan akhirnya melalui ekuitas eksternal Theory tentang kinerja operasional perusahaan dari Dimitrov dan Jain (2003) berpendapat bahwa jika manajer memiliki informasi yang kurang baik maka mereka akan meningkatkan utang . Dengan demikian, meningkatkan *leverage* akan bertanda negatif dan memprediksi kinerja yang kurang baik di masa yang akan datang. Rajan dan Zingales (1995) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menyampaikan informasi lebih lanjut kepada investor. Pada umumnya perusahaan-perusahaan yang lebih besar jika mempunyai masalah *asymmetric information* cenderung menggunakan lebih banyak modal sendiri dibandingkan dengan penggunaan utang dan dengan demikian memiliki leverage yang lebih rendah. Perusahaan-perusahaan besar sering lebih beragam dan memiliki arus kas yang lebih stabil, probabilitas kebangkrutan untuk perusahaan besar lebih kecil. Struktur modal yang optimal dari berbagai penelitian melibatkan argumen teoritis yang saling bertentangan. Temuan ,Harris and Raviv (1991) dan Rajan and Zingales (1995) menegaskan hasil Myers yang diyakini peningkatan *leverage* akan menurunkan profitabilitas. Di lain pihak, Janson (2003), memprediksi hubungan positif antara *leverage* keuangan dan profitabilitas di pasar yang efisien dan jika pasar tidak efisien, akan ada hubungan negatif antara mereka. Pada tahun 1988, Rajan dan Zingales mengkonfirmasi teori ini. Cai dan Zhang (2005) menemukan bahwa pada perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, hubungan antara perubahan *leverage* dan *return* saham lebih kuat (Rajan, Zingales,1995 ).Wald (1999) menyatakan bahwa hubungan antara profitabilitas

dan rasio utang terhadap aset positif dan signifikan. Profitabilitas didefinisikan dalam bentuk laba sebelum bunga dan pajak (Rajan, Zingales, 1995).

***Signaling Theory***

*Signaling theory*, merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi informasi/pedoman bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Dalam perusahaan koperasi saham preferen dan saham biasa dapat dianalogikan dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, Hanel, A (1989) mengartikan kontribusi keuangan dari anggota sebagai penyertaan modal atau saham, pembentukan cadangan dan simpanan. Dengan demikian sumber pembiayaan koperasi sebagaimana halnya dengan badan usaha lainnya dapat diperoleh dari sumber modal sendiri *(Equity)* maupun sumber modal pinjaman *(Debt)*.

Perusahaan sedang berkembang memerlukan modal baik yang berasal dari hutang *(Debt)* maupun dari modal sendiri *(Equity)*, modal yang berasal dari hutang memiliki dua keuntunngan, pertama bunga yang dibayarkan dapat dipotong untuk tujuan pajak, sehingga menurunkan biaya efektif dari hutang. Kedua, kreditur akan memperoleh pendapatan tetap, sehingga kreditur tidak perlu mengambil bagian laba ketika perusahaan dalam kondisi prima. Disisi lain hutang memiliki kelemahan, semakin tinggi hutang semakin tinggi resiko, dan bunga lebih tinggi, bagi perusahaan yang kesulitan keuangan dan laba operasi tidak mencukupi untuk membayar bunga maka pemilik harus menutupi kekurangan itu.

Ekuitas Koperasi terdiri dari modal anggota berbentuk simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan dan hasil usaha belum dibagi. Modal sendiri Koperasi sebagai mana halnya dengan perusahaan lain, mempunyai empat kriteria umum yaitu:

1. Berasal dari pemilik yang menentukan kepemilikan dan atau dari perusahaan yakni dalam bentuk cadangan atau laba ditahan,
2. Modal yang mananggung resiko dan berpendapatan tidak tetap, artinya bila perusahaan mendapatkan keuntungan maka pemilik modal atau ekuitas menerima bagian keuntungan dari perusahaan, sebaliknya bila perusahaan menderita kerugian maka pemilik modal tidak menerima keuntunngan,
3. Merupakan klaim pemilik pada saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan,
4. Tertanam di dalam perusahaan dalam jangka panjang tidak terbatas, atau disebut juga sebagai modal permanen.

Dengan demikian modal pinjaman memiliki karakteristik sebaliknya dari karakteristik ekuitas. Sumber modal dengan hutang atau *leverage* keuangan memiliki tiga implikasi penting (Brigham, E. F, 2001) yaitu:

(1) Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi terbatas.
(2) Kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan sebagian kecil berada pada kreditur.

(3) Jika perusahaan memperoleh pengembalian lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding dengan pembayaran bunga maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar, atau *leveraged*.

Dalam upaya untuk menentukan struktur modal yang optimal digunakan tiga pendekatan teori struktur modal yang sering dijadikan acuan antara lain:

1) Pendekatan laba bersih (*Net Income Approach*), mengansumsikan bahwa investor mengkapitalisasi atau menilai laba perusahaan dengan tingkat kapitalisasi $(k_e)$ yang konstan dan perusahaan dapat meningkatkan jumlah utangnya dengan tingkat biaya utang $(k_d)$ yang konstan pula. Karena $k_e$ dan $k_d$ konstan maka semakin besar jumlah utang yang digunakan perusahaan, biaya modal rata-rata tertimbang $(k_o)$ akan semakin kecil,
2) Pendekatan laba operasi bersih (*Net Operating Income Approach*), dengan asumsi bahwa investor memiliki reaksi yang berbeda terhadap penggunaan utang oleh perusahaan. Pendekatan ini melihat bahwa biaya modal rata-rata tertimbang konstan berapa pun tingkat utang digunakan oleh perusahaan,
3) pendekatan tradisional *(traditional approach)*, pendekatan ini mengasumsikan bahwa hingga satu *leverage* tertentu, resiko perusahaan tidak mengalami perubahan, sehingga $k_e$ maupun $k_d$ relatif konstan. Namun demikian setelah leverage atau resiko utang tertentu, biaya utang dan biaya modal sendiri akan meningkat.

Pendekatan Ketiga banyak digunakan oleh praktisi dan akademisi untuk menentukan struktur modal yang optimal. Struktur modal optimal tersebut terjadi

pada saat nilai perusahaan maksimum atau struktur modal yang mengakibatkan biaya modal rata-rata minimum (Brigham, 2001).

Perusahaan termasuk koperasi sering dihadapkan pada keputusan pemilihan sumber modal, apakah dari sendiri atau modal yang bersumber dari pinjaman. Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba operasi (***EBIT***) yang lebih besar dari bunga yang dibayar. Penggunaan hutang tersebut diharapkan akan meningkatkan rentabilitas modal sendiri (*Return on Equity*). (Suad Husnan 2006)

Pertama, terdapat struktur modal yang optimal atau paling tidak terletak dalam satu rentang tertentu untuk setiap perusahaan. Kedua, meskipun hingga saat ini masih sulit untuk menentukan secara pasti satu struktur modal yang optimal. Ketiga, pemahaman konsep struktur modal membantu manajer keuangan untuk mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi struktur modal yang optimal.

Pada penelitian ini pengukuran struktur modal yang sesuai dengan lembaga keuangan mikro diproksikan dengan pendekatan *Total Debt to Total Asset* yang merupakan perbandingan Total Hutang dengan Total Harta dan *Total Debt to Equity* yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Rai Anand K. Rai, Sandhya, 2012).

### *2.1.5. Risiko likuiditas*

Manajemen Risiko mempunyai kontribusi terhadap Perusahaan dan Masyarakat. Manajemen Risiko yang baik akan dapat meminimalkan kerugian-kerugian yang dihadapi perusahaan (Steinwad, 2001).

Manajemen Risiko yang baik dari perusahaan yang menjamin keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan karyawan, maka selanjutnya para karyawan dari perusahaan ini akan lebih mampu memberikan kesejahteraan kepada keluarganya.

Pada gilirannya ketika semua perusahaan telah menerapkan Manajemen Risiko yang baik, setiap individu juga menerapkan Manajemen Risiko yang baik maka pada gilirannya masyarakat secara keseluruhan terhindar atau dapat meminimalkan kerugian dari risiko-risiko yang merugikan, pada akhirnya masayarakat pun akan meningkat kesejahteraannya,

Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* aktual yang diterima dengan *return* yang diharapkan (Gitmann Laurence, 2005). Semakin besar kemungkinan perbedaannya, berarti semakin besar risiko investasi tersebut. Risiko merupakan bagian integral dari jasa keuangan. (Deekhand, 2009). Setiap lembaga yang melakukan transaksi tunai atau membuat investasi berrsiko atas hilangnya dana tersebut, risiko yang dihadapi harus dikelola secara efisien dan efektif. Jika koperasi tidak mengelola risiko dengan baik, kemungkinan akan gagal untuk memenuhi tujuan sosial dan keuangan. Risiko yang tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan kerugian keuangan, sehingga, investor, pemberi pinjaman, peminjam dan penabung cenderung akan kehilangan kepercayaan kepada koperasi yang akan berakibat kesulitan dalam penghimpunan dana

Ada dua aspek yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan, yaitu tingkat pengembalian (return) dan risiko (risk) keputusan keuangan tersebut. Tingkat pengembalian adalah imbalan

yang diharapkan diperoleh di masa mendatang, sedangkan risiko diartikan sebagai ketidakpastian dari imbalan yang diharapkan. Risiko adalah kemungkinan terjadinya penyimpangan dari rata-rata dari tingkat pengembalian yang diharapkan yang dapat diukur dari standar deviasi dengan menggunakan statistika.

Suatu keputusan keuangan yang lebih berisiko tentu diharapkan memberikan imbalan yang lebih besar, yang dalam keuangan dikenal dengan istilah *"High Risk High Return"*. Ada *trade off* antara *risk* dan *return*, sehingga dalam pemilihan berbagai alternatif keputusan keuangan yang mempunyai risiko dan tingkat pengembalian yang berbeda-beda, pengambilan keputusan keuangan perlu memperhtungkan risiko relatif keputusannya. Untuk mengukur risiko relatif digunakan koefisien variasi, yang menggambarkan risiko per unit imbalan yang diharapkan yang ditunjukkan oleh besarnya standar deviasi dibagi tingkat pengenbalian yang diharapkan.

Risiko bisnis berkaitan dengan ketidakpastian tingkat pengembalian atas aktiva suatu perusahaan di masa mendatang, yang mengacu pada variabilitas keuntungan yang diharapkan sebelum bunga dan pajak (EBIT). Risiko bisnis merupakan akibat langsung dari keputusan investasi perusahaan, yang tercermin dalam struktur aktivanya. Risiko bisnis dalam hal ini adalah tingkat risiko aktiva perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan hutang.

Risiko bisnis dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Variabilitas permintaan terhadap produk perusahaan. Semakin stabil penjualan produk perusahaan, dengan asumsi hal-hal lain tetap *(ceteris paribus)*, semakin kecil risiko bisnis.

2. Variabilitas harga jual. Semakin mudah harga jual berubah, semakin besar juga risiko bisnis yang dihadapi.
3. Variabilitas biaya input. Semakin tidak menentu biaya input, semakin besar risiko bisnis yang dihadapi.
4. Kemampuan menyesuaikan harga jual bila ada perubahan biaya input. Semakin besar kemampuan perusahaan menyesuaikan harga jual dengan perubahan biaya, semakin kecil risiko bisnis.
5. Tingkat penggunaan biaya tetap (leverage operasi). Semakin tinggi tingkat penggunaan biaya tetap, semakin besar risiko bisnis.

Risiko keuangan terjadi karena adanya penggunaan hutang dalam struktur keuangan perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan harus menanggung beban tetap secara periodik berupa beban bunga. Hal ini akan mengurangi kepastian besarnya imbalan bagi pemegang saham, karena perusahaan harus membayar bunga sebelum memutuskan pembagian laba bagi pemegang saham. Dengan demikian, risiko keuangan menyebabkan variabilitas laba bersih *(net income)* lebih besar.

Jika manajemen perusahaan dapat memanfaatkan dana yang berasal dari hutang untuk memperoleh laba operasi yang lebih besar dari beban bunga, maka penggunaan hutang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan akan meningkatkan return bagi pemegang saham. Sebaliknya, jika manajemen tidak dapat memanfaatkan dana secara baik, perusahaan mengalami kerugian.

Pengukuran manfaat penggunaan hutang atau leverage keuangan dapat dilakukan dengan memperbandingkan tingkat pengembalian aktiva atau

rentabilitas ekonomi *(earning power)* dengan tingkat bunga hutang. Jika rentabilitas ekonomis lebih besar dari biaya rata rata tertimbang, maka menunjukkan hal yang menguntungkan. Dalam regulasi industri perbankan, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 yang mengidentifikasi 8 jenis risiko yang dihadapi oleh Bank yaitu risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis dan risiko kepatuhan. Risiko yang relevan dengan penelitian ini adalah risiko likuiditas. Menurut Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (2007), risiko likuiditas adalah risiko kerugian karena potensi counterparty yang gagal memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo. Dengan kata lain, risiko likuiditas adalah risiko peminjam tidak membayar kewajibannya. Untuk banyak bank, risiko likuiditas adalah risiko terbesar yang ada pada bank karena biasanya marjin yang dikenakan untuk menutup risiko likuiditas relatif kecil dibandingkan dengan jumlah yang dipinjamkan sehingga kerugian kredit bisa secara cepat menghabiskan modal bank. Di samping itu, bank memiliki peran utama sebagai financial intermediation, yaitu penyalur dana pihak ketiga pada nasabah yang memerlukan untuk melakukan aktivitas produksi yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Risiko likuiditas dapat terjadi pada berbagai segmen, termasuk koperasi yang mengalami kesulitan dana, maka tidak akan mampu memenuhi tujuan sosianya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat miskin dan akan kesulitan menjalankan bisnisnya (Padgett, 2009). Pendekatan komprehensif untuk

manajemen risiko mengurangi resiko kerugian membangun kredibilitas di pasar, dan menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan.

Usaha lembaga keuangan untuk mengelola risiko keuangan, yang meliputi risiko likuiditas, risiko likuiditas, risiko tingkat suku bunga, risiko valuta asing (Shinkin Bank Annual Report, 2008). Koperasi mempunyai banyak pilihan dalam sumber pendanaan dan dapat mendiversifikasi jenis kredit sehingga dapat mengelola risiko lebih baik, menjadi semakin penting untuk mengelola risiko tersebut dengan baik.

Risiko likuiditas adalah risiko terhadap pendapatan atau modal karena peminjam terlambat membayar kewajiban pinjaman. Risiko likuiditas merupakan hilangnya pendapatan akibat ketidakmampuan koperasi untuk mengumpulkan piutang.

Pentingnya "budaya kredit" dalam meminimalkan masalah dan meningkatkan efisiensi operasional. Manajer Koperasi perlu mengatur sistem-sistem yang mendorong dan memberikan insentif bagi petugas kredit untuk mencegah kredit bermasalah dengan cepat. Risiko likuiditas adalah risiko bahwa anggota tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada koperasi secara tepat waktu.

Risiko likuiditas kemungkinan akan memberi efek negatif pada kepentingan pemilik, pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya dari lembaga keuangan yang dihasilkan dari ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban kas saat ini secara tepat waktu dan hemat biaya. Risiko likuiditas biasanya timbul dari ketidakmampuan manajemen untuk mengantisipasi dan merencanakan perubahan

dalam sumber pendanaan dan kebutuhan uang tunai. Likuiditas yang efisien memerlukan pengelolaan mempertahankan cadangan kas yang cukup (untuk memenuhi penarikan nasabah, mencairkan dana dan kekurangan kas terduga) dan untuk memaksimalkan penghasilan (meletakkan uang tunai untuk bekerja di pasar pinjaman atau investasi). Koperasi harus mengacu pada Manajemen Likuiditas untuk meningkatkan likuiditas pengelola Koperasi.

Manajemen likuiditas merupakan upaya berkelanjutan untuk mencari keseimbangan antara mengelola untuk tidak memiliki terlalu banyak uang tunai ataupun uang tunai terlalu sedikit. Jika koperasi memegang uang tunai terlalu banyak, akan sulit memperoleh pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasinya, sehingga kebutuhan untuk meningkatkan suku bunga di atas tingkat kompetitif. Jika koperasi memegang uang terlalu sedikit, bisa menghadapi krisis kepercayaan dan kehilangan klien yang tidak lagi mempercayai lembaga memiliki dana yang tersedia bila diperlukan. Pengelolaan likuiditas yang efektif melindungi koperasi dari kekurangan kas sementara juga memastikan pengembalian yang memadai atas investasi.

Pendekatan Risiko pada penelitiaan ini akan diproksikan *oleh Loan to Deposit Ratio* dan *Bad Debt Ratio* yang merupakan pengukuran kemungkinan tidak kembalinya kredit (Financial System Development and Banking Services, 2000) yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan koperasi dalam hal ini unit mikro Bank Bukopin.

### 2.1.6. Kinerja Sosial

Kinerja sosial dari suatu organisasi (perusahaan nir laba, koperasi atau lembaga keuangan mikro) merupakan hubungan organisasi antara klien/anggota dengan kelompok pemangku kepentingan lainnya, yang diharapkan dapat memberi dampak perubahan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik (Zeller, et al.2003). *Social Performance Task Force* (SPTF, 2007) berdasarkan masukan dari para ahli menyatakan bahwa Kinerja sosial merupakan aplikasi yang efektif dari tujuan sosial suatu lembaga dalam melayani kaum miskin dan marjinal yang berkelanjutan dengan meningkatkan kualitas pelayanan untuk memperbaiki kondisi.

Berdasarkan kajian literatur yang komprehensif, dimensi utama kinerja sosial antara lain meliputi:

1. *Outreach*/Keterjangkauan

   Koperasi seperti juga lembaga keuangan mikro lainnya dikembangkan dengan misi untuk mensejahterakan kaum miskin dan marginal yang selama ini tidak dapat dijangkau oleh lembaga keuangan. Kedalaman jangkauan koperasi dalam hal ini dapat diukur dengan keterjangkauan pelayanan kredit bagi masyarakat yang meliputi indikator antara lain, jumlah penerima layanan ,dampak positif peningkatan pendapatan, dampak positif terhadap peningkatan pendidikan, besarnya transaksi.

2. Pelayanan atas produk yang dibutuhkan masyarakat

   Pelayanan ini harus memperhatikan kebutuhan anggota dan memahami kesulitan yang dihadapi. Produk dan proses pelayanan kredit dalam hal ini merupakan salah satu faktor kinerja sosial yang dapat dianalisis, dengan

indikator antara lain, jenis kredit yang diberikan, jangka waktu pemberian kredit, pelayanan non finansial.

3. Modal sosial bagi anggota.

   Pada koperasi kepercayaan anggota terhadap pengelola dapat mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan pendapatan. Di lain pihak pengelola dapat mengurangi risiko yang terjadai dengan mendorong aksi kolektif dalam pengumpulan piutang dari anggota, sehingga indikator transparansi dan pemberdayaan anggota merupakan hal yang akan meningkatkan modal sosial bagi anggota.

4. Tanggung jawab sosial organisasi.

   Kesadaran sosial adalah prasyarat yang diperlukan untuk perilaku organisasi yang bertanggung jawab secara sosial. Tanggung jawab sosial membutuhkan penyesuaian dengan budaya organisasi misalnya, jaminan kredit disesuaikan dengan kondisi lokal, adanya hubungan yang seimbang antara pengurus dan anggota,khususnya di koperasi dimana anggota berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Indikator kebijakan untuk peningkatan pendidikan, memperhatikan budaya setempat menjadi hal yang utama dalam dalam menanalisis tanggung jawab organisasi.

Keseluruhan dimensi tersebut bertujuan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan anggota *(benefit for member).*

Pada penelitian ini kinerja sosial diukur dengan proksi yang bersifat kuantitatif yang meliputi ke empat dimensi tersebut, yakni besarnya kredit yang disalurkan koperasi, jumlah anggota yang mendapat pelayanan kredit, jumlah

masyarakat yang menerima kredit, besarnya nilai kredit yang diterima oleh anggota.

Dasar penggunaan proksi tersebut adalah mengingat dalam beberapa tahun terahir pengukuran kinerja sosial yang dilakukan oleh para peneli melalui pendekatan "*outreach*/keterjangkauan" (CGAP, 2007). Pendekatan "*outreach*" merupakan ukuran *social benefit* bagi anggota yang meliputi keterjangkauan pelayanan bagi masyarakat yang dapat memberikan nilai tambah bagi seluruh lapisan masyarakat,dimana hal ini *social benefit* sangat tergantung pada preferensi masyarakat (Scheiner, 2002). Pada saat ini proksi yang umum digunakan adalah *average loan size* (Pim Engels, 2010), dimana semakin kecil *average loan size* menggambarkan keterjangkauan yang tinggi dari pelayanan kredit.

Scheiner (2002) menyatakan berkaitan dengan besar kredit yang disalurkan, semakin kecil jumlah yang disalurkan atau jangka waktunya pendek maka daya jangkau untuk masyarakat lebih banyak dan risiko yang dihadapi organisasi semakin rendah. Hatch and Frederick (1998) and Dunford (2002) menemukan bahwa *average loan size* merupakan ukuran yang dijadikan dasar pelayanan kepada anggota, hal ini didasari dari temuan penelitian bahwa untuk pinjaman besar membutuhkan jaminan dan bunga yang besar. Johnson and Morduch (2008) juga berpendapat bahwa *average loan size* harus diperhatikan mengingat bedasarkan hasil penelitiannya menggambarkan probabilitas pinjaman yang meningkat memungkinkan pinjaman digunakan untuk kegiatan non produktif. Fisher and Shiram (2002) menggambarkan kinerja soasial dapat dilakukan dengan pendekatan seberapa besar anggota koperasi mendapat

pinjaman dari total penyaluran kredit. Berdasarkan alasan tersebut diatas maka pada penelitian ini proksi yang digunakan untuk pengukuran kinerja sosial adalah *average loan size.*

### *2.1.7. Kinerja Keuangan Koperasi*

Kinerja *(performance)* merupakan cerminan keberhasilan dalam usaha bisnis. Pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dilakukan tehadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan (Anthony, Kaplan, and Young (1997), digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik dimana perusahaan memerlukan penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian.

Ada beberapa tolak ukur untuk menilai kinerja usaha, pada dasarnya digolongkan menjadi dua jenis: yaitu obyekif dan subyektif. Ukuran obyektif biasanya berkaitan dengan profitabilitas dari hasil penjualan produknya, indikator subyektif, profitabilitas ditentukan oleh persepsi manajer tehadap profitabilitas kegiatan usahanya (Zeller, Stanko and Cleverly,2007).

Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai sehat dan tidaknya suatu perusahaan, biasanya dinyatakan dalam rasio keuangan yang dibagi menjadi empat kategori utama. (a) rasio keuntunngan, yakni ditunjukan untuk menilai tingkat laba suatu perusahaan; (b) rasio aktivitas, yakni mencoba mengukur efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan (c) rasio *leverage*, ditunjukan untuk mengukur struktur peermodalan suatu perusahaan; dan (d) rasio likuiditas, mengukur seberapa likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban

jangka pendek (Chang dan Flores,1999). rasio keuangan menggambarkan hubungan antara laporan neraca dan rugi laba yang digunakan untuk menganalisa keberhasilan dari perusahaan pada suatu periode tertentu, rasio likuiditas digunakan sebagai indikator kemampuan untuk menunaikan kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan (biasanya satu tahun).

Rasio likuiditas ini meliputi *Current Ratio and Quick Ratio*. *Current Ratio* bertujuan untuk membandingkan antara posisi aktiva lancar yang dimiliki dengan kewajiban lancar yang harus segera dilunasi dalam jangka pendek, biasanya kurang dari satu tahun. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Rasio aktivitas atau rasio efisiensi terdiri dari rata-rata waktu pengumpulan piutang *(average collection period)*, yang mengukur berapa hari rata- rata dana terikat dalam piutang sebelum ditagih. Rasio perputaran total harta *(total asset turn over)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa harta yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan pendapatan, atau dengan kata lain, mengukur berapa besar penghasilan yang didapat perusahaan dengan harta yang dimiliki. Secara riil seharusnya rasio tersebut harus lebih besar dari tingkat bunga bank. Namun semakin besar rasio ini, suatu organisasi akan semakin baik karena semua harta yang dimiliki betul-betul digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. *Total asset turn over* merupakan perbandingan antara pendapatan usaha dengan total aktivanya. Disamping itu juga dapat menggunakan rasio perputaran harta tetap *(fixed asset turn over)*, yang merupakan perbandingan antara pendapatan usaha dengan aktiva tetapnya.

Rasio profitabilitas atau rasio hasil utama terdiri dari rasio pertambahan pendapatan usaha *(profit margin)*, rasio pendapatan usaha disbanding total harta *(return on total asset)* dan rasio pendapatan usaha dibanding investasi *(profit margin)*, merupakan rasio untuk mengukur besarnya pertambahan keuntunngan atau laba usaha yang didapatkan dari pendapatan usaha. *Return on total asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba usaha yang dihasilkan oleh harta yang dimiliki perusahaan.

Rasio *leverage* meliputi hutang dibanding dengan total harta *(debt to total asset)* dan rasio total kewajiban dibanding total modal (*debt equity ratio)*. *Debt to total asset* digunakan kreditur dan investor untuk melihat besarnya resiko yang dihadapi mereka sehubungan dengan keikutsertaan dananya diperusahaan. Semakin besar rasio ini akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dam total harta. *Debt equity ratio* merupakan rasio yang dipakai kreditur untuk melihat struktur modal atau pendanaan perusahaan. rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dan total modal sendiri.

Untuk mengukur kinerja keuangan dari perusahaan Koperasi, terutama Koperasi yang bergerak dalam kegiatan usaha simpan pinjam, akan mengacu pada ukuran kinerja kesehatan usaha simpan pinjam yang meliputi :

1. Aspek Permodalan
2. Kualitas aktiva Produktif
3. Efisiensi
4. Liquiditas

5. Kemandirian dan Pertumbuhan
6. Jatidiri Koperasi

Keseluruhan dari pendekatan kinerja keuangan tersebut, pada penelitian ini akan diproksikan dengan *Return On Asset*, yang menggambarkan seberapa besar kemampuan koperasi dalam memperoleh keuantungan dari setiap satu rupiah dana yang digunakan (Pankaj K. Agarwal,*et al*,2010).

### *2.1.8. Sustainabilitas Koperasi*

Teori dasar pendekatan untuk keberlanjutan berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Ohio State University (2002). Menurut penelitian tersebut dianalisis bahwa kegagalan program kredit adalah akibat langsung dari kurangnya "kelayakan institusional" yakni,

1. Memberikan layanan keuangan kepada masyarakat.
2. Keberlanjutan keuangan yang merupakan prasyarat untuk keberlanjutan kelembagaan (Gonzalez-Vega,1994).

Keberlanjutan lembaga keuangan mikro termasuk koperasi juga mencakup pengukuran indikator yang berhubungan dengan keterjangkauan (Meyer dan Zeller 2002). Keterjangkauan didefinisikan sebagai hal yang dapat dilayani oleh lembaga. Pendekatan yang berkaitan dengan konsep keberlanjutan adalah pendekatan institusional dan pendekatan kesejahteraan. Penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Keuangan Mikro khususnya koperasi secara signifikan ditandai dengan pendekatan institutional untuk keberlanjutan. Sebagian besar penelitian dari negara-negara berkembang, selama tahun 1990-an, telah mengadopsi

pendekatan kelembagaan untuk menganalisis situasi keberlanjutan lembaga (Rhyne,1998).

Proksi yang digunakan dalam pengukuran sustainabilitas koperasi adalah *Growth of Sales*, pendekatan ini digunakan berdasarkan alasan sebagai berikut :
Pada koperasi, akses modal merupakan yang masalah cukup sulit karena koperasi tidak memiliki hak kepemilikan publik, undang-undang membatasi perusahaan koperasi dalam kegiatan penggalangan modal. Sebuah organisasi bisnis dikatakan menunjukkan pertumbuhan yang seimbang jika mempunyai tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan (Hailu, Goddard, 2009). Tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan memberikan peluang untuk memperkuat struktur keuangan

Kenaikan tingkat pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan, menggambarkan adanya efisiensi operasional dan peningkatan profitabilitas. Pendapatan penjualan tergantung pada ukuran perusahaan, produktivitas, dan harga output. Peningkatan pendapatan dapat diterjemahkan ke dalam peningkatan pertumbuhan penjualan jika ada skala ekonomi yang cukup untuk memastikan bahwa margin keuntungan meningkat (Escalante & Turvey 2005). Dengan adanya skala ekonomi, akan ada keuntungan dari efisiensi dalam pengelolaan aset, yang mengarah ke asset turnover yang lebih tinggi. Jika harga komoditas rendah, efek sebaliknya terjadi, di mana margin keuntungan yang lebih rendah mengurangi target pertumbuhan yang berkelanjutan.

Pertumbuhan yang berkelanjutan tergantung pada kinerja operasi bisnis dan peran serta anggota sebagai pengguna (Hailu Getu, Goddard Ellen, 2009). Pertumbuhan penjualan atau target pertumbuhan penjualan yang ingin dicapai

oleh suatu perusahaan merupakan aspek penting dari strategi perusahaan. Model pertumbuhan berkelanjutan memberikan wawasan pertumbuhan pangsa pasar dan kebijakan keuangan dan efisiensi operasional yang saling ketergantungan. Model pertumbuhan yang berkelanjutan membutuhkan keseimbangan antara peningkatan penjualan aktual dan perubahan dalam langkah-langkah pengelolaan keuangan seperti profit margin, perputaran aset, dan leverage keuangan.

Koperasi yang ingin tetap berkelanjutan harus beroperasi dengan cara yang dapat menghasilkan modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota melalui pemupukan modal sendiri. Temuan studi ini memberikan bukti bahwa pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan koperasi.

### *2.1.9. Penelitian terdahulu*

Untuk dapat menunjukan originalitas dari penelitian ini, maka tabel di bawah ini akan menyajikan sejumlah beberapa penelitian terdahulu terkait dengan variabel-variabel yang diteliti pada tabel 2.4.

**Tabel 2.4. Penelitian Terdahulu**

| NO. | PENULIS | JUDUL | VARIABEL | HASIL |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Christopher Pollitt 2001 | Integrating Financial Management and Performance Management | Types of accounting system; Types of programme; Levels of decision-making; Time scales. | Kinerja keuangan dan kinerja manajemen merupakan kekuatan sumber daya dari suatu organisasi dan merupakan salah satu strategi organisasi untuk kelangsungan hidup |
| 2 | Martin Desrochers Klaus P. Fischer Mai/May 2005 | The Power of Networks: Integration and Financial Cooperative Performance | Transaction cost economics Financial cooperatives networks, Corporate governance, Technical efficiency, X-efficiency | Integrasi dari berbagai sistem dari Koperasi keuangan akan berdampak pada kinerja organisasi, Integrasi akan menyebabkan kurang berpengaruh pada Koperasi negara berkembang dan pada koperasi yang kecil, sebaliknya akan berpengaruh pada Koperasi di negara maju dan di Koperasi yang besar |
| 3 | Eva Orbuch,2011 | Towards an Integrated Approach to Microfinance A Case for the | Financial Sustainability Cost effectiveness Education of clients | Pelayanan jasa keuangan dan pelayanan jasa non finansial memberikan dampak sosial positif terhadap pemberdayaan masyarakat |

| NO. | PENULIS | JUDUL | VARIABEL | HASIL |
|---|---|---|---|---|
| | | Integration of Financial and Non-Financial Services in Microfinance Institutions | | |
| 4 | Bhuvan i.b | Performance of micro-finance providers in karnataka | Growth Pattern<br>Business Performance<br>Impact MFI on Member Enterprise,<br>Constraints MFI | Menguji pertumbuhan kinerja lembaga keuangan mikro dan mengevaluasi kinerja bisnis, dimana kondisi bisnis yang baik berpengaruh pada kinerja organisasi |
| 5 | M. S. Sriram<br>Rajesh<br>S.Upadhyayula | The Transformation of the<br>Microfinance Sector in India | Size<br>Diversity<br>Sustainability<br>Focus<br>Taxation | Pertumbuhan dan transformasi lembaga keuangan mikro akan dipengaruhi oleh ukuran usaha, keragaman, dan keberlanjutan |
| 6 | Anand K. Rai<br>Sandhya Rai<br>2012 | Factors Affecting Financial Sustainability of Microfinance Institutions | Operational Self Sufiiciency:<br>Capital Asset Ratio,<br>Number of Active Borrrower,<br>Operating Expences/loan portfolio, | Menggambarkan model dari keberlanjutan keuangan dimana sangat dipengaruhi capital asset ratio, operating expenses/loan portofolio dan portfolio at risk. |

| NO. | PENULIS | JUDUL | VARIABEL | HASIL |
|---|---|---|---|---|
| | | | Women Borrower,<br>Debt EquityRatio | |
| 7 | Pankaj K. Agarwal*<br>S.K. Sinha,2010 | Financial performance of microfinance Institutions of India, A cross-sectional study | Financial Sustainability;<br>Financial Structure, Revenue, Expenses, Efficiency,<br>Productivity,<br>Risk | Minimnya regulasi yang menaungi pelaksanaan kegiatan operasional menjadi kendala, dan efisiensi sulit diperoleh karena minimnya modal, sementara yang dilayani adalah kaum marjinal |
| 8 | Venkata Vijay Kumar<br>2011 | Analysis of Performance Indicators on Sustenance of MicroFinance Institutes: A Comparative Study of East Asian & Pacific | Financial self sustenance (FSS),<br>Operational self sustenance (OSS),<br>Operational Performance<br>Financial impact,<br>Social impact | Peningkatan keterjangkauan terhadap kaum miskin akan memperkecil kesenjangan ekonomi dalam masyrakat |
| 9 | D.M.N.S.W. Dissanayake,<br>2012 | The determinants of return on equity: evidences from sri lankan microfinance institutions | Return on Equity,<br>Profitability<br>Operating Expense Ratio<br>Personal Productivity Ratio<br>Write-off Ratio | Efisiensi dan produktuvitas dapat diukur dengan operating expense ratio dan rate on equity, sementara struktur keuangan oleh debt/equity ratio. Cost per borrower dan debt/equity merupakan variable yang |

| NO. | PENULIS | JUDUL | VARIABEL | HASIL |
|---|---|---|---|---|
| | | | Cost per Borrower Ratio<br>Debt/Equity Ratio | sangat mempengaruhi kinerja keuangan |
| 10 | Michael Tucker and Gerard Miles, 2002 | Financial Performance of Microfinance Institutions | The ratio of operating expenses to asset<br>Return on assets<br>Return on equity,<br>Net profit margin,<br>The debt-to-equity ratio | Lembaga keuangan dapat bertahan walaupun belum memiliki kekuatan hokum.Tingginya tingkat modal sendiri mempengaruhi secara positif kinerja keuangan |
| 11 | Asad Kamran Ghalib,2009 | Measuring the impact of microfinance intervention : a conceptual frameworkof social impact assesment | Social Impact Assessment;<br>Microfinance<br>Poverty alleviation<br>Social impact measurement index | Dampak sosial dari adanya lembaga keuangan mikro diukur dengan pendekatan Indicator Social Impact Assesment, dan melahirkan model proses dari dampak sosial |
| 12 | by R. Srinivasan | Self-Help Groups as Financial Institutions | Loan-intrate to members<br>Loan-intrate to SHG<br>Savings-intrate to members<br>Borrowing multiplier from MCI<br>Savings rate | Menggambarkan model dari kebijakan keuangan yang mempengaruhi kinerja dari lembaga keuangan mikro |

| NO. | PENULIS | JUDUL | VARIABEL | HASIL |
|---|---|---|---|---|
| | | | Loan cycle<br>Operating cost<br>Members: Loan default<br>SHG: Loan default | |
| 13 | Manfred Zeller<br>Cécile Lapenu<br>Martin Greele, 2003 | Measuring social performance of micro-finance institutions | Outreach to the poor and excluded<br>Adaptation of the services and products to the target clients<br>Improvement social and political capital of clients<br>Social Responsibility of the Institution | Mengembangkan model kinerja sosial dari organisasi dan menggambarkan pengukuran dari aspek sosial |
| 14 | Katsushi S imai<br>R. Gaiha<br>Ganesh thapa<br>Social annim<br>Aditi gupta,2011 | Performance of Micro Finance Institutions | Return On Assets, Debt to Equity Ratio,<br>Operating Expences Ratio,<br>Write off Ratio,<br>Portfolio Risk | Mikro ekonomi dan makro ekonomi mempengaruhi kebijakan dalam pengambilan keputusan |
| 15 | Cécile Lapenu<br>Manfred | Towards Defining Social Performance of Micro | Portfolio quality<br>Efficiency and productivity | Kinerja sosial dapat dicapai melalui pendekatan hubungan organisasi dengan |

| NO. | PENULIS | JUDUL | VARIABEL | HASIL |
|---|---|---|---|---|
| | Zeller,2011 | Finance Institutions - | Financial management<br>Profitability<br>Quality and diversity of the financial services offered | anggota dan pihak-pihak yang terkait |
| 16 | Drew Tulchin Edited by Jerry Grossman, 2006 | Microfinance: Sustainable Tool for Urban Poverty Alleviation | Market-driven cost of services to client<br>Institutional financial soundness,<br>Repeat clients | Kebijakan pemerintah sangat membantu efektivitas lembaga keuangan mikro dalam menjalankan usahanya, sehingga dapat mengurangi kemiskinan |
| 17 | Tara Deelchand<br><br>Carol Padgett 2009 | The Relationship between Risk,<br>Capital and Efficiency: Evidence from Japanese Cooperative Banks | Risk<br>Equity to assets ratios<br>Cost inefficiency<br>The net loans to total assets ratio<br>ROA<br>Loan-loss reserves to total asset | Risiko-modal-dan effisiensi merupaka factor-faktor yang secara empiris mempengaruhi kinerja organisasi |
| 18 | Heiko Hesse and Martin Čihák 2007 | Cooperative Banks and Financial Stability | Equity to Asset<br>Rate On Return<br>Standard Deviation of ROA | Menganalisis secara empiris bahwa stabilitas keuangan koperasi lebih baik dibandingkan dengan bank pada umumnya |

| NO. | PENULIS | JUDUL | VARIABEL | HASIL |
|---|---|---|---|---|
| 19 | Yannis Ananiadis Ourania Notta and Kostas Oustapassidis, 2000 | Cooperative Competitiveness and Capital Structure in the Greek Dairy Industry | Ratio of net returns to asset Proportion of firm's sales to the total industry sales;<br>Ratio of total assets over sales;<br>Ratio of net worth to fixed assets<br>Ratio of fixed assets to total assets;<br>Ratio of reserve capital (retained or undistributed profits) to the share capital | Menganalisis dampak dari analisis kinerja keuangan yang diukur melalui net profit margin koperasi dan non Koperasi, dimana kinerja keuangan non koperasi lebih baik,hal ini dipengaruhi oleh struktur modal yang optimal, walaupun dalam penelitian ini belum memperhitungkan aspek sosial |
| 20 | Tsangyaao Chang Kuei-Chiu Lee Yao-Men Yu Chia-Hao Lee 2006 | Does Capital Structure Affect Operating Performances of Credit Cooperativesin Taiwan—Application of Panel Threshold Method | Capital Adequacy<br>Capital Structure<br>Operating Performance<br>Liquidity | Kinerja Koperasi dalam memperoleh keuntungan dipengaruhi oleh struktur modal<br>. |
| 21 | Jerker Nilsson | Co-operative Organisational Models as Reflections of | Political Change<br>Technology Change<br>Economic Change | Model Koperasi dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang makin komprehensif |

| NO. | PENULIS | JUDUL | VARIABEL | HASIL |
|---|---|---|---|---|
| | | the<br>Business Environments | | |
| 22 | Jennifer Keeling Bond<br>2009 | Cooperative Financial Performance and Board of Director Characteristics:<br>A Quantitative Investigation | Current Ratio<br>EBIT/Interest<br>Fixed AssetTurnover<br>Total Asset Turnover<br>InventoryTurnover<br>AccountsReceivableΔ | Kinerja pengelola koperasi, skala usaha, berpengaruh terhadap kinerja organisasi<br>. |
| 23 | Bamidele Adekunle and Spencer J. Henson<br>2007 | The effect of cooperative thrift and credit societies on personal agency belief: a study of entrepreneurs in<br>Osun State, Nigeria | Marketing, Innovation, Management, Risk Taking | Keanggotaan Koperasi memberi dampak positif terhadap peningkatan kewirausahaan di Nigeria |
| 24 | Gregory McKee,2008 | The Financial Performance of North Dakota Grain Marketing and Farm Supply | Current Ratio<br>Rate On Liuidity Asset<br>Net Profit Margin<br>Risk<br>Fixed Asset Ratio | Berdasarkan analisa rasio keuangan, skala bisnis tidak berhubungan dengan langsung dengan tingkat keuntungan, dimana tingkat keuntungan lebih dipengaruhi dengan stabilnya input dan |

| NO. | PENULIS | JUDUL | VARIABEL | HASIL |
|---|---|---|---|---|
| | | Cooperatives | | aspek pemasaran yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja organisasi |
| 25 | Caterina Ferrone Tuccillo Danilo | The growth of social cooperatives: focus on financial resource; | Institution<br>Legal aspect<br>Production | Koperasi dapat mencapai kesimbangan antara aspek sosial dan finansial,dengan memperhatikan kompetensi pengelola |
| 26 | Moshe Kim1, Jordi Surroca2 and Josep A. Tribó3,1989 | The effect of social capital on financial capital | Corporate Social Responsibility<br>Financing Cost<br>Lender | Organisasi sebagai pemberi pinjaman dan anggota sebagai peminjam harus memiliki tanggung jawab sosial agar usaha terus dapat berlangsung dengan kebutuhan |
| 27 | Edward Miguel<br>Paul Gertler<br>David I. Levine<br>2002 | Did Industrialization Destroy Social Capital in Indonesia? | Level of Trust<br>Informal Social Capital<br>Family outcome | Menggambarkan model Industrialisasi yang akan akan mempengaruhi modal |
| 28 | M N Murty, Kishore Kumar Dhavala, | Social Cost-Benefit Analysis of Delhi Metro | Equity<br>Long Term Debt<br>Revenues Debt From Property | The social cost-benefit analysis menggambarkan kondisi bahwa kinerja organisasi dipengaruhi factor-faktor |

| NO. | PENULIS | JUDUL | VARIABEL | HASIL |
|---|---|---|---|---|
| | Meenakshi Ghosh and Rashmi Singh, 2006 | | Development<br>Subordinat | makro selain factor internal organisasi |
| 29 | Subejo | The role of social capital in economic development:<br>--an introduction to study on social capital in rural indonesia-- | Institutions<br>Relationships<br>Attitudes<br>Values | Hubungan antara organisasi dengan anggota, kualitas pelayanan, dan interaksi dalam masyarakat merupakan unsure modal sosial yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi |

### *2.1.10. Originalitas Penelitian*

Originalitas penelitian dapat diuraikan sebagai berikut. Penelitian terdahulu menunjukan, ada beberapa persamaan dengan penelitian ini,namun secara keseluruhan berbeda. Perbedaan penelitian tersebut antara lain:

1. Beberapa dari variable penelitian terdapat kesamaan dengan peneliti sebelumnya, namun variable struktur modal,risiko likuiditas, kinerja sosial dan kinerja keuangan disesuaikan dengan kondisi koperasi di Indonesia

2. Penelitian sebelumnya tidak secara khusus membahas keterkaitan struktur modal, dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan

4. Pada penelitian ini kinerja keuangan dan kinerja sosial dintegrasikan dalam rangka mencapai sustainanilitas, dimana pada penelitian sebelumnya tidak secara spesifik digambarkan hubungan ini.

5. Pada penelitian ini objek penelitian merupakan koperasi yang bekerjasama dengan lembaga keuangan perbankan yang sejauh ini belum dilakukan pada penelitian sebelumnya sebelumnya

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengetahuan faktual berupa eksplorasi (teruji secara empirik) tentang pengaruh struktur modal, risiko likuiditas, risiko

sosial terhadap kinerja keuangan implikasinya pada keberlanjutan koperasi di Jawa Barat.

### *2.2.1. Hubungan Struktur Modal dengan Kinerja Keuangan*

Kinerja (performance) perusahaan merupakan cerminan keberhasilan dalam usaha bisnisnya pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dilakukan tehadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan, digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik dimana perusahaan memerlukan penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian Anthony, Banker Kaplan, and Young (1997). Ada beberapa tolak ukur untuk menilai kinerja usaha, pada dasarnya digolongkan menjadi dua jenis: yaitu obyekif dan subyektif (Sony Yuwono, 2003). Ukuran obyektif biasanya berkaitan dengan *profitabilitas* dari hasil penjualan produknya, indikator subjektif, profitabilitas ditentukan oleh persepsi manajer tehadap *profitabilitas* kegiatan usahanya (Zeller, Stanko and Cleverly,1997).

Perusahaan termasuk koperasi sering dihadapkan pada keputusan pemilihan sumber modal, apakah dari sendiri atau modal yang bersumber dari pinjaman. Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba operasi (**EBIT**) yang lebih besar dari bunga yang dibayar. Penggunaan hutang tersebut diharapkan akan meningkatkan rentabilitas modal sendiri (Return on Equity).

Pandey (1999) mengatakan bahwa struktur modal perusahaan mengacu pada tingkat relatif utang terhadap ekuitas pada neraca, struktur modal adalah cara sebuah perusahaan mendanai aset melalui beberapa kombinasi dari ekuitas, utang atau kewajiban

Teori struktur modal modern yang pertama adalah teori Modigliani dan Miller (teori MM). Mereka berpendapat bahwa Struktur modal tidak relevan atau tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut *trade-off theory* yang diungkapkan oleh Myers (2001), "Perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (tax shields) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan *(financial distress)"* Biaya kesulitan keuangan *(Financial distress)* adalah biaya kebangkrutan *(bankruptcy costs)* atau *reorganization*, dan biaya keagenan *(agency costs)* yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. *Trade-off theory* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (agency costs) dan biaya kesulitan keuangan *(financial distress)* tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *asymmetric information* sebagai imbangan dan manfaat penggunaan hutang. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan *(costs of financial distress). Trade-off theory* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka *trade-off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentu akan

berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio hutangnya, sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak.

Teori struktur modal lain yang telah banyak dikembangkan antara lain: *Agency theory*, *Signaling theory*, *Asymmetric theory*, *Information theory*, dan *Pecking order theory*. *Agency theory*, dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (Horne dan Wachowicz, 1998), manajemen merupakan agen dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan. Para pemegang saham berharap agent akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agent. Untuk dapat melakukan fungsi dengan baik, manajemen harus memberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan dengan cara-cara seperti pengikatan agent, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembantasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen. Kegiatan pengawasan tentu saja membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya keagenan. Biaya keagenan menurut Horne dan Wachowicz (1998), adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham.

Signaling theory, merupakan isyarat atau signal, adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi  bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston 2001), perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi

target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menambah modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan.

*Asymmetric Information Theory* atau ketidaksamaan informasi menurut Brigham dan Houston (1999), adalah situasi diman manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki investor, informasi asimetri ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak dari pemodal (Suad Husnan, 1996:).

*Pecking Order Theory* menyatakan bahwa : (1) perusahaan menyukai internal financing (pendapatan dari hasil operasi perusahaan berupa laba ditahan), (2) apabila pendanaan dari luar diperlukan, maka perusahaan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), (3) baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan. Sesuai dengan teori ini tidak ada suatu target *debt to equity ratio*, karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu internal dan eksternal.

Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai dari pada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan. Menurut Myers (1996), perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yakni dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi. Urutan penggunaan sumber pendanaan dengan mengacu pada pecking order theory adalah*: internal fund* (dana internal*), debt* (hutang), dan *equity* (modal sendiri).

Dana internal lebih disukai dari dana eksternal karena dana internal memungkinkan perusahaan untuk tidak tidak tergantung pemodal luar. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang dari pada modal sendiri karena dua alasan, pertama pertimbangan biaya emisi, dan kedua biaya emisi obligasi lebih murah dari pada biaya emisi saham baru (Suad Husnan 1996), hal ini di sebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh para pemodal, dan membuat harga saham akan turun. Hal ini disebabkan antara lain oleh adanya kemungkinan adanya informasi asimetrik antara pihak manajemen dengan pihak pemodal.

### *2.2.2. Hubungan Risiko likuiditas Dengan Kinerja Keuangan*

Risiko merupakan bagian integral dari jasa keuangan. Ketika lembaga keuangan mengalami pinjaman bermasalah, maka berarti timbul risiko (Ronald Chua, Paul Mosley, 2000). Setiap lembaga yang melakukan transaksi tunai atau membuat investasi beresiko atas hilangnya dana tersebut. Pengembangan lembaga keuangan tidak harus menghindari resiko atau mengabaikan resiko. Seperti semua lembaga keuangan, risiko yang dihadapi lembaga keuangan mikro termasuk koperasi harus dikelola secara efisien dan efektif. Jika koperasi tidak mengelola risiko dengan baik, kemungkinan akan gagal untuk memenuhi tujuan sosial dan keuangan. Ketika risiko tidak dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan kerugian keuangan, sehingga, investor, pemberi pinjaman, peminjam dan penabung cenderung akan kehilangan kepercayaan kepada organisasi yang akan

berakibat pada kesulitan dana. Ketika mengalami kesulitan dana, maka koperasi tidak mampu memenuhi tujuan sosianya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat miskin dan akan kesulitan menjalankan bisnisnya.

Mengelola risiko adalah tugas yang kompleks untuk setiap organisasi keuangan. Pengelola Lembaga keuangan telah menekankan bahwa pengelolaan risiko sebagai elemen penting dari kesuksesan jangka panjang. Sehingga organisasi harus fokus pada kemampuan organisasi untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko masa depan sebagai prediktor terbaik dari kesuksesan jangka panjang.

Kerangka manajemen risiko yang baik (Financial System Development and Banking Services, 2000) memungkinkan manajemen untuk secara kuantitatif mengukur risiko dan menyempurnakan alokasi modal dan likuiditas untuk mengelola risiko yang dihadapi oleh lembaga, dan untuk mengevaluasi dampak gangguan potensial terhadap sistem keuangan atau lembaga.

Untuk koperasi, manajemen risiko yang lebih baik akan memberikan manfaaat yang lebih besar bagi organisasi dan masyarakat. Sebagai lembaga yang terus tumbuh dan berkembang pesat, dimana melayani lebih banyak pelanggan dan lebih banyak menarik dana, maka perlu memperkuat internal organisasi, dalam rangka mengidentifikasi dan mengantisipasi potensi risiko untuk menghindari kerugian yang tidak terduga.

Pendekatan komprehensif untuk manajemen risiko mengurangi resiko kerugian, membangun kredibilitas di pasar, dan menciptakan peluang baru untuk

perluasan usaha. Risiko adalah kemungkinan suatu peristiwa buruk terjadi dan potensinya untuk implikasi negatif terhadap lembaga.

Manajemen risiko adalah proses pengelolaan probabilitas atau tingkat keparahan peristiwa negatif terhadap rentang yang dapat diterima atau dalam batas-batas yang ditetapkan oleh koperasi.

Koperasi menghadapi banyak risiko yang mengancam kelangsungan hidup keuangan dan keberlanjutan jangka panjang. Sebuah cara sederhana untuk memulai proses berpikir tentang manajemen risiko adalah pertama-tama mengidentifikasi, memahami dan menilai risiko yang dapat memiliki dampak yang cukup besar pada organisasi Setelah risiko diidentifikasi, koperasi dapat merancang strategi dan mekanisme kontrol dan menetapkan tanggung jawab kepada individu dan tim untuk mengatasinya.

Risiko yang timbul dari lembaga keuangan mikro antara lain risiko likuiditas, risiko likuiditas dan risiko potofolio. Risiko likuiditas adalah risiko terhadap pendapatan atau modal karena terlambat membayar kewajiban pinjaman. Risiko Transaksi mengacu pada risiko dalam pinjaman individu. Risiko portofolio mengacu pada risiko yang melekat pada komposisi portofolio kredit secara keseluruhan.

Koperasi yang menggunakan tabungan sebagai sumber dana pinjaman harus memiliki kas yang cukup untuk mendanai pinjaman dan penarikan dari tabungan. Koperasi yang mengandalkan deposan dan sumber pinjaman dana lain juga rentan terhadap perubahan suku bunga. Sebagai lembaga yang mempunyai

lebih banyak pilihan dalam sumber pendanaan dan produknya lebih beragam, menjadi semakin penting untuk mengelola risiko tersebut dengan baik.

Risiko likuiditas, risiko yang paling sering dihadapi koperasi (Deekhand, 2009), adalah risiko terhadap pendapatan atau modal karena peminjam terlambat melakukan pembayaran kembali. Risiko likuiditas mencakup risiko transaksi dan portofolio risk. Risiko Transaksi mengacu pada risiko dalam pinjaman individu. Koperasi mengurangi risiko transaksi melalui teknik seleksi terhadap peminjam. Risiko portofolio mengacu pada risiko yang melekat dalam komposisi pinjaman keseluruhan port-folio. Kebijakan diversifikasi (menghindari konsentrasi di sektor tertentu), jumlah pinjaman maksimum, jenis pinjaman, dan struktur kredit mengurangi risiko portofolio.

Manajemen harus terus meninjau seluruh sumber dan penggunaan dana agar, manajemen dapat menjamin bahwa koperasi memiliki cadangan cukup untuk menutupi kerugian pinjaman potensial. Koperasi harus mengembangkan metodologi pinjaman yang efektif untuk mengurangi risiko likuiditas terkait dengan pinjaman kepada usaha mikro. Hal penting lainnya yang mempengaruhi risiko likuiditas koperasi meliputi diversifikasi harta, pemberian pinjaman individu yang lebih besar, dan kemungkinan membatasi sektor-sektor tertentu (pinjaman pertanian atau musiman misalnya). Setiap jenis pinjaman memiliki profil risiko yang berbeda.

Risiko likuiditas adalah risiko dimana koperasi tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya secara tepat waktu.

Risiko likuiditas biasanya timbul dari ketidakmampuan manajemen dalam mengantisipasi dan merencanakan perubahan dalam sumber pendanaan dan kebutuhan uang tunai. Likuiditas yang efisien memerlukan pengelolaan dalam mempertahankan cadangan kas yang cukup, juga dapat menginvestasikan dana sebanyak mungkin untuk memaksimalkan penghasilan (mengefektifkan uang tunai untuk bekerja di pasar pinjaman atau investasi).

. Manajemen risiko likuiditas merupakan upaya berkelanjutan untuk mencari keseimbangan keuangan yang optimal. Pengelolaan yang efektif melindungi koperasi dari kekurangan kas sementara juga memastikan pengembalian yang memadai atas investasi. Manajemen risiko likuiditas yang efektif memerlukan pemahaman yang baik tentang dampak dari perubahan kondisi pasar dan kemampuan untuk cepat melikuidasi aset untuk memenuhi permintaan dana untuk pinjaman atau penarikan dari tabungan (Padgett, 2009).

Risiko suku bunga terbesar terjadi ketika biaya dana naik lebih cepat daripada kemampuan lembaga dalam menyesuaikan suku bunga kreditnya. Biaya dana kadang-kadang dapat melebihi bunga yang diperoleh pada pinjaman dan investasi, yang mengakibatkan kerugian bagi koperasi. Perubahan suku bunga juga dapat mempengaruhi pendapatan jasa karena pendapatan jasa yang paling berhubungan dengan produk pinjaman. Dengan kombinasi pinjaman jangka panjang dan pinjaman jangka pendek, koperasi dapat mengambil keuntungan dari dana yang lebih murah di masa depan, sementara dengan menetapkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi di sisi asset, koperasi telah meningkatkan risiko suku bunga dengan harapan meningkatkan profitabilitas (Deekhand, 2009).

Risiko tingkat bunga berinteraksi dengan tingkat risiko likuiditas. Likuiditas dan risiko suku bunga terjadi secara bersamaan ketika jatuh tempo dan adanya ketidak mampuan membayar kewajiban jangka pendek. Risiko investasi portofolio mengacu pada keputusan jangka panjang.

### *2.2.3. Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Sustainabilitas*

Kinerja *(performance)* adalah suatu ukuran tertentu yang menggambarkan keberhasilan capaian suatu pihak terhadap tugas organisasional. Hasil pengamatan menunjukan bahwa peningkatan kinerja akan terjadi jika melaksanakan kontrol dan mencapai efisiensi dalam penerapan tenaga kerja. Pada saat ini banyak pihak yang menaruh perhatian terhadap koperasi yang dirasakan sebagai alat yang potensial untuk menanggulangi kemiskinan. Koperasi diharapkan dapat mengurangi kemiskinan, yang dianggap sebagai tujuan pembangunan yang paling penting (Bank Dunia, 2000).

Sejumlah pihak telah meninjau keuangan mikro dari berbagai aspek,yang diyakini akan membantu perkembangan masyarakat dan akan memberikan hasil yang nyata. Pada saat ini banyak Lembaga Swadaya Masyarakat yang secara bertahap bermetamorfosis menjadi pemberi pinjaman, bahkan beberapa lembaga keuangan formal bekerja sama dengan sekelompok masyarakat mendirikan lembaga keuangan mikro.

Koperasi sebagai lembaga keuangan mikro dapat diukur dengan pendekatan keuangan maupun non keuangan. Penilaian kinerja keuangan adalah pendekatan yang menilai pentingnya sustainabilitas aspek keuangan pada sebuah

organisasi. Studi penelitian telah menunjukkan bahwa hal ini terutama terkait dengan persepsi risiko debitur mikro dan kelayakan kredit, dan skala disekonomis dalam membuat pinjaman kecil akan sangat berpengaruh terhdadap sustainabilitas organisasi (Pankaj K, 2010). Keuangan Mikro menarik perhatian para pelaku bisnis dan investor karena menunjukan sustainabilitas dan biaya rendah dari kegiatan operasinya, sehingga untuk jangka panjang akan sangat potensial untuk dikembangkan.

Walaupun koperasi bertujuan bukan mencari laba namun untuk kelangsungan hidup jangka panjang diperlukan kinerja keuangan yang kuat untuk membantu tercapainya tujuan lembaga keuangan mikro, hal ini diperlukan karena kemampuan untuk memperoleh margin dapat digunakan untuk menutupi biaya operasional dan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Sehingga hal ini menunjukan bahwa koperasi harus ekonomis dan berkesinambungan dalam jangka panjang (Srinivasan, *et al*, 2006). Studi Agarwal S.K (2010) telah menemukan hubungan yang kuat antara keberlanjutan keuangan lembaga keuangan mikro dan pencapaian tujuan sosial mereka, antara lain masyarakat berpenghasilan rendah lebih nyaman untuk meminjam dari lembaga-lembaga yang mereka lihat sebagai layak secara finansial. Namun fakta menunjukan sebagian besar koperasi masih mempunyai biaya operasional yang sangat besar karena harus terus menjaga hubungan dengan pihak-pihak yang berkepentinganan dan untuk membiayai kegiatan yang berkaitan dengan tujuan lembaga dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat, sehingga harus dipertimbangkan biaya modal yang efisien dalam fungsi pendanaan (Morduch 1999).

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan terutama dari sudut pandang sustainabilitas.Mengukur keberlanjutan keuangan mengharuskan organisasi mempertahankan finansial yang baik dan mengikuti praktik akuntansi yang transparan untuk pendapatan, biaya, pengembalian kredit, dan potensi kerugian (Meyer, 2002).

Parameter kinerja keuangan yang dapat digunakan pada lembaga keuangan mikro yaitu:struktur keuangan, pendapatan, beban, efisiensi, produktivitas, risiko (Pankai Agharwa, 2010). Parameter-parameter ini merupakan indikator yang paling komprehensif dan secara universal dapat diterima dalam mengukur kesehatan keuangan. Secara keseluruhan dapat juga digambarkan dengan rasio-rasio; yaitu rasio *Return on Assets* untuk kinerja keuangan dan *Growth of Sales* untuk sustainibilitas.

Salah satu masalah yang paling rumit, yang menyangkut pengelolaan keuangan di koperasi, adalah hubungan antara struktur modal perusahaan dan kemampuannya untuk bersaing. Masalah ini menjadi perhatian khusus bagi koperasi karena maksimalisasi profit bukanlah sebagai tujuan utama, namun di sisi lain koperasi harus dapat bersaing dengan organisasi lain untuk membiayai operasional dan investasi, karena dihadapkan pada pasar yang sama.

Struktur keuangan koperasi dipengaruhi oleh sistem manajemen, yang secara fundamental berbeda dari persaaan lainnya (satu orang satu suara=, bukan satu saham = satu suara) yang tentu saja akan berdampak pada kebijakan-kebijakan lainnya (misalnya kebijakan deviden). Namun, sangat penting bagi Koperasi untuk mencapai struktur modal yang optimal agar dapat mendanai kegiatannya sehingga mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Penelitian Yannis Anania (2003) mengacu pada efek struktural dan variabel-variabel organisasi terhadap kinerja perusahaan (misalnya, Scherer dan Ross, 1990, Hay dan Morris, 1991, Martin, 1994; Vlachvei dan Oustapassidis, 1998; Oustapassidis dan Vlachvei, 1999) dan meneliti efek dari rasio keuangan terhadap profitabilitas. Namun, efek dari variabel profitabilitas keuangan belum diperiksa dengan menerapkan analisis yang komprehensif.

Penelitian Ourania Notta (2003) pada Koperasi susu di Yunani menggambarkan kaitan struktur modal dan efektivitas kinerja keuangan yang menyangkut asset, ekuitas, intensitas modal, rasio tetap terhadap jumlah aktiva dan tingkat keuangan internal yang mempengaruhi semua biaya modal (Brigham dan Gapenski, 1991; Fama, 1991).

Laba yang tidak dibagikan di satu sisi akan bermanfaat bagi Koperasi untuk memperkuat modal sehingga diharapkan akan mampu bersaing,namun pada jangka pendek akan mendapat tanggapan yang kurang baik dari anggota koperasi yang berhasil bersaing dapat meningkatkan efisiensi biaya mereka dan dengan demikian marjin profitabilitas dan kemampuan mereka untuk berinvestasi akan meningkat. Semakin tinggi proporsi laba yang tidak dibagikan maka akan lebih murah biaya modal yang digunakan untuk membiayai investasi.

Persaingan yang kuat memaksa pengelolaan koperasi untuk mengadopsi strategi yang sama dengan sektor swasta, sehingga koperasi diharapkan dapat terus berinovasi dan melakukan diferensiasi.

*Corporate Social Responsibility* pada saat ini menjadi perhatian pihak manajemen perusahaan dalam rangka untuk menunjang kelangsungan hidup

perusahaan. Kebijakan *Corporate Social Responsibility* secara spesifik, dirancang untuk memberikan panduan bagi perusahaan untuk melaporkan kondisi sosial, lingkungan, dan standar kinerja ekonomi, dimana standar keuangan dan standar sosial akan saling melengkapi.

Salah satu indikator kinerja sosial dilakukan dengan menggunakan indikator dari Global Reporting Inisiatif (1997) yang merancang pedoman global tentang kinerja sosial yang bertujuan untuk mengembangkan suatu kerangka kerja konseptual untuk mendefinisikan kinerja sosial di sektor lembaga keuangan mikro.

Berdasarkan kajian literatur yang komprehensif, definisi kinerja sosial dapat diringkas menjadi 4 dimensi, sebagai berikut (a) Keterjangkauan bagi masyarakat miskin, pada umumnya koperasi dikembangkan untuk menjangkau masyarakat miskin dimana mereka sulit untuk menjangkau perbankan. Kedalaman jangkauan dapat diukur untuk mengevaluasi fokus pada aspek ekonomi dan sosial penduduk (b) Layanan jasa dan produk kepada masyarakat**,** koperasi harus memperhatikan kebutuhan mayarakat sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki anggota (c) Meningkatkan modal sosial dan politik masyarakat, kepercayaan nasabah terhadap koperasi dapat mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan efisiensi dengan demikian dapat mendorong tindakan kolektif yang positif dan mengurangi risiko. (d) Tanggung jawab sosial Kesadaran sosial merupakan prasyarat untuk untuk tercapainya tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial berkaitan dengan budaya organisasi koperasi dalam hal sosio ekonomi,kebijakan sumber daya manusia, dan kebijakan kredit yang disesuaikan dengan kondisi dan

seimbangnya hubungan antara pengelola dan anggotanya (khususnya pada koperasi di mana anggotanya turut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan).

Kinerja sosial dari koperasi sangat bergantung pada empat dimensi tersebut. Sebuah sistem penilaian yang bermanfaat adalah sistem yang secara luas dapat diterima oleh berbagai pihak. Berdasarkan uraian di atas maka indikator sosial sangat beragam dan akan sangat berpengaruh terhadapap kelangsungan hidup koperasi.

### *2.2.4. Hubungan Kinerja Sosial dengan Sustainabilitas*

Pistelli (2012) menjabarkan empat tujuan pengembangan kinerja sosial bagi koperasi, yang meliputi pengurangan kemiskinan, pertumbuhan bisnis yang ada, penciptaan lapangan kerja, dan kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan. Meskipun koperasi menempatkan berbagai kriteria ini sebagai misi dari organisasi namun kenyataannya masih sulit untuk memenuhinya.

Sustainabilitas koperasi tidak hanya tergantung pada kejahteraan anggota, tetapi juga pada stakeholder lainnya serta pengelolaan organisasi itu sendiri Penggunakan indikator Penilaian Kinerja Sosial Moody menjunjung tinggi komitmen investor terhadap tanggung jawab sosial dan meningkatkan keuntungan finansial, tidak ada risiko reputasi terlibat ketika mendiskripsikan kesejahteraan anggota, yang tidak terdapat pada lembaga keuangan lainnya (Jody Rasch,2012).

Lembaga non profit, jika dilaksanakan dengan konsisten,pada jangka panjang akan berbalik menjadi model bisnis yang akan memberikan keuntungan secara finansial Carolina Velazco(2012).

Rebecca Ruf dari Women's World Bank (2012) menyatakan bahwa bekerja dengan nasabah marginal, organisasi menghadapi berbagai tantangan dalam mengukur kinerja sosial. Pendekatan kelompok untuk inklusi keuangan menciptakan rasa tanggung jawab di kalangan nasabah (Velazco 2012). Untuk lebih menjangkau kebutuhan masyarakat koperasi perlu untuk menciptakan persyaratan pinjaman yang lebih fleksibel, produk yang lebih beragam, dan petugas kredit yang terlatih. Menurut Ruf, wanita sangat menghargai hubungan mereka dengan petugas pinjaman, yang memberi mereka legitimasi dan flexibilitas.

MIX dan Social Performance Task Force (SPTF) telah mengembangkan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja sosial lembaga keuangan mikro, termasuk koperasi didalamnya. Indikator-indikator khusus digunakan untuk mengumpulkan data kinerja sosial dari lembaga keuangan mikro di seluruh dunia dan menyediakan platform untuk pembandingan dan analisis.Tujuan utama MIXs 'adalah untuk meningkatkan transparansi di industri keuangan mikro melalui pengumpulan data dan analisis. Oleh karena itu, MIX fokus pada indikator-indikator yang jelas dan langsung berhubungan dengan hasil, memiliki kualitas yang dapat diuji dan dibandingkan, dan dapat dengan mudah divalidasi oleh pihak ketiga.

Berdasarkan penelitian MIX indikator sosial yang akan akan mendukung sustainabilitas antara lain:Komitmen lembaga atas misi dan tujuan sosial, governanance, berbagai produk dan jasa kedua produk keuangan dan non-keuangan dan jasa yang ditawarkant, tanggung jawab sosial kepada anggota, transparansi biaya layanan kepada anggota, tanggung jawab sosial kepada staf, tanggung jawab sosial terhadap lingkungan, keterjangkauan terhadap kaum miskin, keterjangkauan akses peminjaman,usaha yang dibiayai dan penciptaan lapangan kerja dan tingkat retensi atas yang bunga yang ditetapkan kepada anggota.

Penetapan indikator sosial yang akan berdampak kepada sustainabilitas sangat tergantung kepada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh setiap negara (Elana Hazghia, 2012), sehingga perlu penyesuaian-penyesuaian walaupun diharapkan tetap mengacu pada indikator-indikator yang ditetapkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

### *2.2.5. Integrasi Kinerja Keuangan Dan Kinerja Sosial Untuk Mencapai Sustainabilitas Koperasi*

Pendekatan terintegrasi pada koperasi berhubungan dengan konsep efisiensi operasional yang terkait dengan kegiatan usaha dari perusahaan koperasi dan efisiensi anggota sebagai pihak yang akan memperoleh *cooperative effect* (Yuyun Wirasasmita, 2012). Sesuai dengan prinsip koperasi, koperasi mengandalkan kerjasama dibandingkan melakukan persaingan di antara mereka sendiri. Koperasi dalam meningkatkan persaingan dan tantangan globalisasi

dilakukan melalui integrasi horizontal dan vertikal serta integrasi antara aspek keuangan dan aspek sosial, yang memungkinkan unit-unit dasar dari sistem yang terintegrasi untuk tetap beroperasi untuk memenuhi kebutuhan anggota.Integrasi ini memungkinkan koperasi untuk menggabungkan kekuatan sebagai organisasi berakar secara lokal dengan keunggulan yang tinggi (Batemen, 2007). Integrasi pada koperasi meliputi integrasi horizontal, integrasi vertikal dan integrasi aspek finansial dan aspek sosial. Integrasi horizontal, yaitu kolaborasi koperasi yang beroperasi pada tingkat yang sama dari organisasi, dimana koperasi bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tertentu. Integrasi horizontal juga dapat mengambil bentuk penggabungan dengan menciptakan koperasi baru, di mana dua atau lebih koperasi bergabung dan mengurangi biaya, untuk masuk ke bidang bisnis baru atau untuk memperkuat posisi mereka terhadap pesaing. Integrasi vertikal berarti membangun sistem yang terdiri dari unit-unit dasar dengan unit tingkat yang lebih tinggi.

Studi penelitian (Orbuch, 2011) telah menunjukkan adanya dampak sosial yang signifikan yang dihasilkan dari organisasi penyalur kredit mikro, hal ini menunjukkan bahwa keuangan mikro harus memasukkan intervensi sosial jika ingin berfungsi sebagai alat yang bekerja untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan kajian literatur serta data kuantitatif dan kualitatif berbasis praktisi menunjukkan bahwa pendekatan terpadu memiliki potensi untuk mencapai keseimbangan antara meningkatkan kemampuan koperasi untuk memperoleh dampak sosial yang komprehensif dan memungkinkan entitas ini

menjadi layak secara finansial. Model terpadu pelayanan koperasi dalam konteks yang tepat, sangat valid dan harus diperluas di bidang keuangan mikro.

Koperasi yang berkelanjutan secara finansial membantu untuk menciptakan efisiensi organisasi, yang merupakan nilai tambah bagi organisasi, integrasi layanan dapat menjadi metode yang kuat bagi koperasi untuk secara komprehensif memperbaiki kehidupan anggota dan stabil secara finansial. Pendekatan terpadu memberikan beberapa manfaat kepada anggota dan masyarakat (Desrochers, 2005)

Manfaat sosial keuangan mikro terpadu adalah perbaikan ekonomi bagi penerimanya. Akses untuk memperoleh kredit memungkinkan pemilik usaha kecil dan menengah untuk meningkatkan modal mereka, memperoleh karyawan yang lebih berkualitas, dan meningkatkan total pendapatan mereka, sehingga mereka kemudian dapat berinvestasi lebih banyak yang menjadikan mereka mampu memperoleh makanan yang lebih baik dan mampu membiayai pendidikan anak,dimana dalam jangka panjang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Salah satu bukti yang menunjukkan perbaikan ekonomi anggota dengan pendekatan terintegrasi adalah kecenderungan anggota dalam kelompok mampu mengembalikan kredit dengan baik sehingga mempunyai kesempatan dan mempunyai kesiapan untuk mengakses pinjaman yang lebih besar untuk bisnis mereka. Keuangan mikro terintegrasi dapat bekerja dengan baik terutama dalam keadaan di mana pelayanan publik negara itu masih lemah, sehingga

memungkinkan koperasi untuk melayani kebutuhan masyarakat yang cukup luas dengan menggunakan pendekatan terpadu bersama dengan mitra yang mendukung

Bidang global keuangan mikro yang diterapkan di koperasi dimulai sebagai strategi pembangunan dan tujuan keuangan mikro agar penerima pinjaman keluar dari lingkaran kemiskinankemiskinan. Tapi karena persaingan yang meningkat dan penekanan pada keuntungan dan koperasi mungkin mengalami pergeseran misi, berpotensi mengabaikan misi awal sebagai alat dengan fungsi sosial untuk melayani masyarakat. Salah satu cara yang paling efektif untuk mempertahankan misi ini adalah harus terlaksananya integrasi antara kedua misi sosial dan keberlanjutan keuangan yang telah terbukti memberikan nilai positif bagi anggota dan masyarakat dana menunjukkan bahwa seharusnya terjadi *trade off* antara tujuan menjaga keberlanjutan keuangan organisasi dan membantu melayani anggota dan masyarakat untuk misi sosial.

Pendekatan integrasi memerlukan kerjasama dengan pemerintah dan pihak terkait dalam melaksanakan pelayanan sosial, sehingga koperasi dapat lebih focus dalam melayani kredit.

Prioritas utama harus memperluas jumlah pelanggan yang dicapai oleh koperasi dan harus meningkatkan kualitas penerima manfaat, sehingga efek positif dari keuangan mikro dapat berkelanjutan. Keuangan mikro memiliki potensi untuk menjadi alat yang berguna untuk alat transformatif bila didekati secara holistik. Temuan kualitatif bahwa koperasi berusaha memaksimalkan kebutuhan anggota dan volume kredit. Selain itu, karena ketergantungan pada investor

eksternal berorientasi sosial, koperasi diwajibkan untuk menerapkan sistem pengukuran kinerja keuangan dan kinerja sosial untuk mengintegrasikan ke dalam tujuan manajemen mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi tentang efisiensi-penilaian koperasi yang menhasilkan output yaitu modal dan volume pinjaman sebagai ukuran kinerja keuangan dan kinerja sosial (Amersdorffer, 2009).

Koperasi adalah organisasi non-profit yang memiliki misi untuk memaksimalkan manfaat anggota mereka, bukan maksimalisasi keuntungan tetapi menganggap strategi minimasi biaya koperasi. Dengan bertindak sebagai lembaga keuangan mikro, koperasi menghasilkan output dua kali lipat, yaitu jasa keuangan di satu sisi dan efek sosial yang positif di sisi lain. Berdasarkan survei komprehensif mengenai analisis efisiensi lembaga keuangan, Berger dan Humphrey(1997) membahas kedua pendekatan ini. Hermes et al (2008) meneliti ada trade-off atau kompatibilitas antara efisiensi dan jangkauan keuangan dengan menggunakan analisis Stochastic Frontier (SFA). Pada penelitian Hermes er al (2008), ditemukan hubungan negatif antara penjangkauan dan kinerja keuangan (Balkenhol, 2007; Morduch, 2000). Gutiérrez-Nieto et al. (Gutiérrez-Nieto et al., 2007) menekankan bahwa lembaga keuangan mikro termasuk koperasi memiliki tujuan ganda tertentu dalam output mereka. Pertama, dinilai melalui keberlanjutan keuangan, tercermin dalam masukan biaya operasional, dan dengan kesinambungan operasional, tercermin dari output bunga dan *fee income*. Kedua, dinilai dari efisiensi sosial mereka dengan memperhatikan penjangkauan diwakili oleh variabel output jumlah pinjaman dan volume pinjaman. Efisiensi sosial (Gutiérrez-Nieto, Serrano-Cinca, & Mar Molinero 2009) memperluas konsep

mereka tentang kinerja sosial dalam spesifikasi yang meliputi variabel standar aset, operasi biaya, dan jumlah karyawan sebagai masukan serta kredit dan pendapatan pada sisi output. Untuk mengukur efisiensi sosial, dilhat juga dari jumlah peminjam perempuan dan indikator yang mengukur sejauh mana kegiatan koperasi bisa memberikan manfaat bagi kaum marginal. Indikator kinerja sosial yang digunakan adalah rasio "saldo pinjaman rata-rata per peminjam" dan "pendapatan per kapita".

*Social Indikator Performance* (Zeller, Lapenu, Greenly 2003) adalah salah satu alat ukur yang paling komprehensif dari indikator yang terkait dengan kinerja sosial pada tingkat institusional (evaluasi proses dan kapasitas mencapai kinerja sosial), dan di sisi dampak - anggota dan stakeholder lain yang akan terkena dampak dengan keberadaan koperasi. Koperasi memiliki tujuan strategis memberikan jumlah maksimum pinjaman kepada anggotanya, sehingga keterjangkauan sebagai indikator kinerja sosial juga dapat tercapai.

Sistem penilaian kinerja sosial didasarkan pada empat dimensi kinerja sosial (Doligez & Lapenu, 2007), yaitu (1) Keterjangkauan, (2) adaptasi dan kualitas pelayanan, (3) manfaat ekonomi, dan (4) tanggung jawab sosial.Target dan Outreach mengacu pada anggota dan masyarakat sekitar koperasi. Tanggung jawab sosial terhadap anggota dapat dilihat sebagai komponen penting dari jasa keuangan.

Berdasarkan penilaian yang komprehensif dari kinerja sosial dengan output sosial yang digunakan dalam analisa efisiensi dan kinerja keuangan yang

baik akan menghasilkan perubahan yang signifikan. Biaya tinggi untuk modal eksternal merupakan hambatan berat bagi pertumbuhan koperasi. Koperasi menggunakan dana eksternal dengan biaya yang tinggi untuk mencapai tujuan melayani masyarakat sebanyak mungkin. Jasa keuangan yang disediakan oleh koperasi dengan kinerja sosial yang tinggi memiliki dampak sosial, harus dipertimbangkan dalam penilaian keberlangsungan koperasi di masa depan.

Menganalisis model koperasi yang terintegrasi bukanlah hal yang sederhana, karena akan melibatkan banyak faktor baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, dan koperasi seringkali harus bersifat hybrid. *Hybrid* biasanya berarti bahwa bentuk organisasi mencampur unsur-unsur publik, swasta, dan masyarakat dalam penyediaan layanan, Hanan (2009) menerapkan label *hybrid* untuk terintegrasi karena organisasi ini dengan cara bertindak sebagai pribadi penyedia jasa keuangan sementara juga berusaha untuk memberikan layanan yang sering disediakan oleh lembaga-lembaga sektor publik.

Dalam rangka untuk lebih efektif melakukan advokasi untuk pendekatan terpadu, perlu untuk melakukan studi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif untuk menilai manfaat yang dialami oleh masyarakat dan organisasi yang terlibat dengan layanan sosial, menggabungkan pelayanan sosial adalah investasi yang akan membuat masyarakat lebih produktif dan umumnya akan lebih sukses dalam usaha.

Keuangan mikro terpadu akan memberdayakan masyarakat, dimana layanan yang diberikan akan memenuhi kebutuhan masyarakat dan memungkinkan mereka lebih meningkatkan taraf kehidupan (Orbuch, 2011).

Beberapa studi lainnya juga menganalisis dampak berbagai pelayanan sosial yang telah diintegrasikan ke dalam program keuangan mikro (Jan, *et.al*.2010) Studi ini memberikan bukti bahwa keuangan mikro terpadu menjadi strategi ekonomis bagi organisasi. Para peneliti yang melakukan analisis biaya-efektivitas intervensi, serta uji coba cluster-acak, menilai biaya-efektivitas program keuangan mikro yang terintegrasi sangat berguna bagi sustainabilitas organisasi. Pendekatan ini tidak hanya secara sosial lebih baik, tetapi secara finansial juga layak.

Integrasi aspek keuangan dan aspek non keuangan dalam hal ini berkaitan dengan aspek sosial merupakan bidang yang terus menjadi perhatian berbagai pihak yang mengharapkan agar koperasi berjalan sesuai dengan tujuannya yaitu mensejahterakan masyarakat tanpa mengesampingkan keberlanjutan keuangannya. Kinerja yang baik pada aspek keuangan dan aspek sosial akan sangat mendukung sustainabilitas koperasi.

### *2.2.6. Sintesa Penelitian*

Berdasarkan pada masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengetahuan faktual berupa eksplorasi (teruji secara empirik) tentang pengaruh struktur modal, risiko likuiditas, risiko sosial terhadap kinerja keuangan implikasinya pada keberlanjutan koperasi di Jawa Barat.

Perusahaan koperasi merupakan alat dari organisasi koperasi untuk melaksanakan berbagai keputusan ekonomi. Fungsi manajemen koperasi

berhubungan dengan peningkatan kondisi ekonomi anggota dan memperkuat perusahaan koperasi melalui partisipasi anggota sebagai pemilik dan pelanggan, dimana hal ini menggambarkan koperasi sebagai suatu institusi ekonomi sekaligus sebagai institusi sosial, yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi anggota. Koperasi sebagai lembaga keuangan mikro dapat diukur dengan pendekatan keuangan maupun non keuangan. Penilaian kinerja keuangan adalah pendekatan yang menilai pentingnya sustainabilitas aspek keuangan pada sebuah organisasi. Studi penelitian telah menunjukkan bahwa hal ini terutama terkait dengan persepsi risiko debitur mikro dan kelayakan kredit, dan skala disekonomis dalam membuat pinjaman kecil akan sangat berpengaruh terhdadap sustainabilitas organisasi (Pankaj K, 2010). Keuangan mikro merupakan hal yang menarik karena menunjukan sustainabilitas dari kegiatan operasinya, sehingga untuk jangka panjang akan sangat potensial untuk dikembangkan.

Walaupun koperasi bertujuan bukan mencari laba namun untuk kelangsungan hidup jangka panjang diperlukan kinerja keuangan yang kuat untuk membantu tercapainya tujuan koperasi, hal ini diperlukan karena kemampuan untuk memperoleh margin dapat digunakan untuk menutupi biaya operasional dan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Sehingga hal ini menunjukan bahwa koperasi harus ekonomis dan berkesinambungan dalam jangka panjang (Srinivasan et al., 2006). Studi Agarwal S.K (2010) telah menemukan hubungan yang kuat antara keberlanjutan keuangan lembaga keuangan mikro dan pencapaian tujuan sosial mereka, antara lain masyarakat berpenghasilan rendah lebih nyaman untuk meminjam dari lembaga-lembaga yang mereka lihat sebagai

layak secara finansial. Namun fakta menunjukan sebagian besar koperasi masih mempunyai biaya operasional yang sangat besar karena harus terus menjaga hubungan dengan pihak-pihak yang berkepentinganan dan untuk membiayai kegiatan yang berkaitan dengan tujuan lembaga dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat, sehingga harus dipertimbangkan biaya modal yang efisien dalam fungsi pendanaan. (Morduch 1999).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori manajemen keuangan yang berkaitan dengan teori struktur modal,dimana dalam penerapan di koperasi berkaitan dengan teori keagenan *(Agency Theory)* yang banyak dikemukakan oleh tokoh manajemen keuangan, seperti: Jensen dan Meckling (1998), dan pakar koperasi J.Ropke (2003). Masalah keagenan berkaitan dengan hubungan antara principal (pemberi kerja) dan agent (penerima tugas) untuk melaksanakan pekerjaan. Dalam manajemen keuangan hubungan keagenan muncul antara pemegang saham dengan manajemen, antara pemegang saham dengan kreditur, dan manajemen dengan kreditur. Pada perusahaan koperasi anggota bertindak sebagai principal dan agent-nya adalah pengelola (manajemen) koperasi yang terdiri dari pengawas, pengurus, manajer/ karyawan.

Masalah keagenan  yang mungkin timbul dalam penggunaan pelayanan koperasi, berbeda dengan organisasi lain bahwa pengguna jasa dan pemilik adalah sama orangnya. Hal ini menunjukan bahwa anggota koperasi memiliki peran ganda *(dual identity*), anggota harus berpartisipasi dalam posisi sebagai pemilik dan disisi lain juga berpartisipasi sebagai pengguna jasa. Partisipasi anggota memiliki posisi yang sangat menentukan dalam manajemen koperasi, karena

partisipasi anggota akan mempengaruhi pelaksanaan manajemen dan kinerja keuangan.

Masalah keagenan dalam koperasi simpan pinjam muncul, yaitu antara manajemen koperasi simpan pinjam dengan anggota, anggota selain sebagai pemilik juga sebagai nasabah (peminjam dan/atau penabung). Hal ini juga akan menimbulkan masalah keagenan, sepanjang ada beberapa kemungkinan bagi kegagalan (pengembalian dari peminjam) atau kemungkinan gagal dalam mentaati kontrak tabungan (pengambilan uang oleh penabung) baik karena kekurangan uang tunai maupun ada penyelewengan uang nasabah. Pada koperasi simpan pinjam masalah keagenan juga terjadi antara manajemen dengan kreditur sebagai pemberi pinjaman, dan pemerintah baik sebagai regulator. Keberhasilan pengelola koperasi dapat diukur dalam bentuk kinerja keuangan perusahaan koperasi dan kinerja sosial yang akan memberi manfaat bagi anggota, dengan kinerja koperasi yang baik, maka diharapkan pemilik, kreditur dan stakeholders lainnya akan berperan aktif untuk kemajuan koperasi. Dengan demikian kepercayaan anggota sebagai pemilik dan *stakeholder* lainnya sangat bergantung pada kinerja manajemen dalam megelola koperasi.

Sebagai pemilik, anggota selain harus menyetorkan modal, juga harus secara aktif berpartisipasi dalam pengembalian keputusan dan pengawasan terhadap jalannya kegiatan koperasi. Pengembalian keputusan dapat dilaksanakan oleh pengurus sebagai wakil anggota dan fungsi pengawasan dapat diwakili oleh pengawas yang ditunjuk oleh anggotanya. partisipasi anggota yang diharapkan dapat memecahkan masalah keagenan. Manajemen mempunyai tugas untuk

menyeimbangkan permasalahan ini dalam upaya untuk melayani kepentingan semua pihak, hal ini merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh manajemen sesuai dengan kontrak yang disepakati antara pihak pemilik dengan manjemen atau antara manajemen dengan kreditur. Pada perusahaan koperasi, manajemen harus menjalankan mandat dari para anggota yang berfungsi sebagai pemilik dan pengguna jasa.

Dari sudut Koperasi sebagai perusahaan, keberhasilan koperasi dilihat diukur dari aspek finansial seperti aset, hutang ,ekuitas, omset pelayanan, sisa hasil usaha dan lain-lain. Keberhasilan dari aspek finansial belum menggambarkan keberhasilan koperasi karena koperasi sebagai lembaga yang mempunyai tugas utama untuk memberikan pelayanan kepada anggota dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Penilaian keberhasilan Koperasi harus dilihat dari koperasi sebagai perusahaan yang melaksanakan kegiatan ekonomi dan pelayanan kepada anggota.

Untuk koperasi, manajemen risiko yang lebih baik akan memberikan manfaaat yang lebih besar bagi organisasi dan masyarakat. Sebagai lembaga yang terus tumbuh dan berkembang pesat, dimana melayani lebih banyak pelanggan dan lebih banyak menarik dana, maka perlu memperkuat internal organisasi ,dalam rangka mengidentifikasi dan mengantisipasi potensi risiko untuk menghindari kerugian yang tidak terduga. Koperasi menghadapi banyak risiko yang mengancam kelangsungan hidup keuangan dan keberlanjutan jangka panjang. Sebuah cara sederhana untuk memulai proses berpikir tentang manajemen risiko adalah pertama-tama mengidentifikasi, memahami dan menilai

risiko yang dapat memiliki dampak yang cukup besar pada organisasi. Setelah risiko diidentifikasi, koperasi dapat merancang strategi dan mekanisme kontrol dan menetapkan tanggung jawab kepada individu dan tim untuk mengatasinya. Koperasi yang menggunakan tabungan sebagai sumber dana pinjaman harus memiliki kas yang cukup untuk mendanai pinjaman dan penarikan dari tabungan. Koperasi yang mengandalkan deposan dan sumber pinjaman dana lain juga rentan terhadap perubahan suku bunga. Sebagai lembaga yang mempunyai lebih banyak pilihan dalam sumber pendanaan dan produknya lebih beragam, menjadi semakin penting untuk mengelola risiko tersebut dengan baik.

*Pengukuran variabel*

Ada berbagai cara pengukuran struktur modal, yang banyak digunakan sebagai proksi adalah berdasarkan pendekatan akuntansi (Rajan, Zingales, 1995) karena merupakan analisis yang objektif. Rasio *total debt to total asset* merupakan proksi yang cocok dalam mengukur kemungkinan terjadinya likuidasi dan mengukur kelangsungan hidup suatu perusahaan (Gupta, Sharma, 2005). Pendekatan ini kemudian berkembang untuk melihat kemampuan perusahaan untuk mengkur struktur modal dari modal sendiri yang dibandingkan dengan total hutang merupakan pendekatan yang terbaik Menurut *agency theory*, penggunaan utang pada struktur modal perusahaan akan menimbulkan *agency cost.* Menurut Jensen dan Meckling (1998), *agency cost* akan timbul sebagai akibat dari adanya intedependensi dari pemegang saham dengan manajer, kemudian antara *debt holder* dengan pemegang saham.

Penggunaan utang yang optimal akan meningkatkan nilai perusahaan sebagaimana dikemukakan oleh Modigliani dan Miller. Namun menurut *trade-off theory*, jika tingkat utang melewati titik optimal maka pemakaian utang akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan dari pemakaian utang tidak sebandiing dengan meningkatnya biaya kebangkrutan dan *agency cost.*

Studi sebelumnya menunjukkan hasil yang bertentangan tentang hubungan antara peningkatan penggunaan utang dalam struktur modal dan kinerja perusahaan. Beberapa penelitian (Roden dan Lewellen, 1995; Champion, 1999; Ghosh et al, 2000; Hadlock dan James 2002, Berger dan Bonaccorsi di Patti, 2006) menunjukkan hubungan yang positif dan beberapa (Fama dan French, 1998, Gleason et al, 2000; Simerly dan Li, 2000, Booth *et al*,2001 Ibrahim, 2009) menunjukkan negatif atau lemah / tidak ada hubungan antara kinerja perusahaan dan tingkat leverage. Dalam sebuah studi (Ghana, 2005) menemukan bahwa utang jangka pendek dan *total debt* berhubungan positif dengan perusahaan ROE, sedangkan hutang jangka panjang berhubungan negatif dengan perusahaan ROE. Sementara meneliti hubungan antara struktur modal dan kinerja perusahaan Jordan, Zeitun dan Tian (2007) menemukan bahwa tingkat hutang berhubungan negatif dengan kinerja. Dalam sebuah penelitian serupa (Coleman, 2007) menemukan bahwa *leverage* yang tinggi berhubungan positif dengan kinerja (yaitu ROA dan ROE) pada usaha kecil dan menengah menunjukkan bahwa hutang jangka panjang dan tingkat total hutang berhubungan negatif dengan kinerja. Sebuah studi oleh Ibrahim El - Sayed Ebaid, (2009) berdasarkan sampel perusahaan yang terdaftar Mesir dari1997-2005 mengungkapkan bahwa keputusan

struktur modal secara umum, memiliki dampak yang lemah bahkan tidak ada hubungan dengan kinerja perusahaan.

Hasil dari beberapa penelitian (Myers, 2001, Eldomiaty, 2007) menunjukkan bahwa struktur modal bukan satu-satunya cara untuk menjelaskan keputusan keuangan. Mungkin ini menjelaskan hasil yang bertentangan dari studi yang diuji secara empiris prediksi hubungan antara *leverage* dan kinerja perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Jermias (2008), hanya efek langsung dari leverage keuangan terhadap kinerja diperiksa oleh penelitian sebelumnya namun hubungan pengaruh - kinerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti intensitas persaingan dan strategi bisnis.

Risiko likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *loan to deposit ratio* dan *bad debt ratio*. *Loan to deposit ratio* digunakan untuk menghitung kemampuan lembaga pinjaman untuk menutupi penarikan oleh pelanggannya. Sebagai pemberi pinjaman yang menerima dana harus memiliki ukuran likuiditas tertentu untuk mempertahankan operasional sehari-hari. Kredit yang diberikan kepada anggota sebagian besar adalah investasi dalam jangka waktu yang lama. Meskipun lembaga keuangan akan menjaga tingkat tertentu untuk cadangan, mereka juga dapat memilih untuk menyimpan persentase dalam sekuritas jangka pendek untuk memastikan bahwa setiap uang yang dibutuhkan dapat diakses dalam jangka pendek. Dalam hal ini, *loan to deposit ratio* mirip dengan rasio likuiditas dan rasio utang.

*Bad debt ratio*, mengukur kemungkinan kredit yang tidak kembali, meningkatnya *bad debt* adalah pertanda negatif yang menggambarkan kenaikan

resiko dalam piutang pada waktu yang akan datang, sehingga rasio ini perlu diperhatikan secara hati-hati. Koperasi yang mengalami fluktuasi tinggi dapat melakukan analisis lebih sering daripada koperasi yang memiliki pola penjualan lebih mudah diprediksi.

Sebagian besar kredit keuangan mikro mengharuskan pembayaran segera setelah pencairan pinjaman . Meskipun teori ekonomi menunjukkan bahwa jadwal pembayaran yang lebih fleksibel akan menguntungkan anggota dan berpotensi meningkatkan kapasitas pembayaran mereka, praktisi keuangan mikro berpendapat bahwa perlu adanya pengendalian yang ketat untuk mencegah kredit macet. Pergeseran paradigma mengenai manajemen risiko perlu diperhatikan, sehingga koperasi harus mengelola risiko secara efektif untuk bertahan hidup pada kondisi yang sangat tidak pasti ini.

Koperasi dipandang sebagai instrumen perubahan sosial, dimana kinerjanya dapat diukur dari kemampuannya untuk mensejahterakan anggota. Konsep kinerja sosial mendukung kesehatan kesehatan keuangan koperasi (Chaves dan Gonzales - Vega 1996, Ledgerwood 1999, Yaron 1992, Yaron *et al*, 1998, seperti dikutip dalam Arsyad, 2005). Indikator utama dari kinerja sosial adalah keterjangkauan *(outreach)*,dalam memberilan pelayanan kepada anggotanya atau masyarakat yang membutuhkan (Venkata Vijay Kumar, 2011). Terdapat berbagai alat penilaian kinerja sosial dan beberapa alat yang populer termasuk MFC Social Audit, ACCION SOSIA, Audit USAID SPA, M - CRIL, Micro - Finanza Rating, Micro Rate (SPA), CGAP - Grameen - Indeks Kemiskinan (PPI), dll (Sen, 2008). Semuanya fokus pada indikator penjangkauan. Indikator Outreach yang dipertimbangkan salah satunya dapat diukur oleh rata-

rata kredit yang diterima anggota dari plafon kredit yang disediakan koperasi sebagai proksi untuk dampak pada pengembangan koperasi ditinjau dari aspek sosial (Yaron *et al*, 1997). Kelangsungan koperasi menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Dukungan dari aspek keuangan dan aspek sosial akan mempengaruhi sustainabilitas koperasi. Kinerja yang baik berkaitan dengan kemampuan koperasi untuk menutupi kebutuhan operasional dan memperoleh pendapatan serta bermanfaat tidak hanya untuk perusahan koperasi tetapi juga untuk anggota. Peningkatan jangkauan pelayanan akan menyebabkan kenaikan dalam biaya operasi dan karenanya akan terjadi pengurangan pendapatan koperasi. Parameter-parameter perlu diidentifikasi untuk mengukur kegiatan koperasi.

Indikator keuangan dan sosial yang digunaka (Bruett, *et al*, 2005) dalam pengukuran kinerja keuangan dan kinerja sosial adalah,aksesibilitas dana kepada masyarakat,jumlah rekening yang aktif, jumlah dana yang disalurkan kepada anggota serta dampak sosial yang harus diukur dalam metode kualitatif yang membutuhkan membutuhkan studi yang panjang,sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil proksi yang bersifat kuantitatif yang berkaitan dengan *outreach*, yaitu *Average Loan Size.* Morduch (1999) berpendapat bahwa lembaga keuangan termasuk koperasi dirasa sulit untuk mempertahankan tanpa subsidi dan dukungan dari pemangku kepentingan eksternal. Crabb (2008) berpendapat bahwa koperasi masih bergantung pada subsidi dan dukungan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan eksternal seperti pemerintah, masyarakat, perusahaan, dan lain-lain. Analisis dari berbagai organisasi menyimpulkan bahwa

telah terjadikebutuhan timbal balik antara pemangku kepentingan eksternal dengan koperasi sebagaimana didalilkan oleh Crabb (2008).

Pollinger, *et al* (2007) berpendapat bahwa koperasi saat ini belum berkelanjutan dan mandiri maka perlu meningkatkan penambahan modal baru dari sumber eksternal atau pemerintah memberikan subsidi yang berbeda untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan sustainabilitas. Dalam pendekatan keberlanjutan dapat dilihat secara kuantitatifitatif maupun kualitatif sebagaimana didalilkan oleh Schreiner (2002). Hartungi (2007) mempelajari berbagai faktor yang terlibat dalam keberhasilan Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia, tidak hanya dipengaruhi kinerja keuangan, tetapi juga terpenuhinya pelayanan kepada anggota.

Kim & Kim (2008) menggunakan analisis deskriptif sebagai mengukur kinerja sosial,yang menyatakan lembaga keuangan mikro termasuk koperasi harus meningkatkan aksesibilitas untuk menjangkau masyarakat miskin yang pada gilirannya akan mereka miskin tidak bisa mandiri sejauh faktor keberlanjutan yang bersangkutan. Hal ini dapat dilihat bahwatanpa kinerja keuangan yang sehat keberlanjutan lembaga-lembaga keuangan mikro ini sulit tercapai . Lembaga keuangan mikro termasuk koperasi harus layak secara ekonomi sehingga berkelanjutan dalam jangka panjang (Srinivasan *et al*, 2006). Studi ini telah menemukan hubungan yang kuat antara keberlanjutan keuangan lembaga keuangan mikro dan pencapaian tujuan sosial mereka. Anggota berpenghasilan rendah lebih mungkin untuk meminjam dari lembaga keuangan mikro yang sehat dan sebagai layak secara finansial (Zeller *et al*, 2003).

Keberlanjutan koperasi perlu perlu dilihat dari sudut pandang kinerja keuangan dan kinerja sosial, yang dapat diukur secara kuantitatif. Morduch (1999) sebagaimana dikutip oleh Crabb (2008), menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan dan kinerja sosial untuk keuangan mikro keberlanjutan ,dimana keberlanjutan diukur dari pertumbuhan organisasi,yang dalam hal ini diproksikan dengan pertumbuhan penjualan /*Growth of Sales (MIX Market-MFI information).*

Parameter-parameter struktur keuangan, risiko, efisiensi dan produktifitas adalah parameter yang paling komprehensif untuk sustainabilitas yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang diterima secara global dari kesehatan keuangan lembaga keuangan mikro. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut.

### 2.2.7. Paradigma Penelitian

**Gambar 2.1. Paradigma Penelitian**

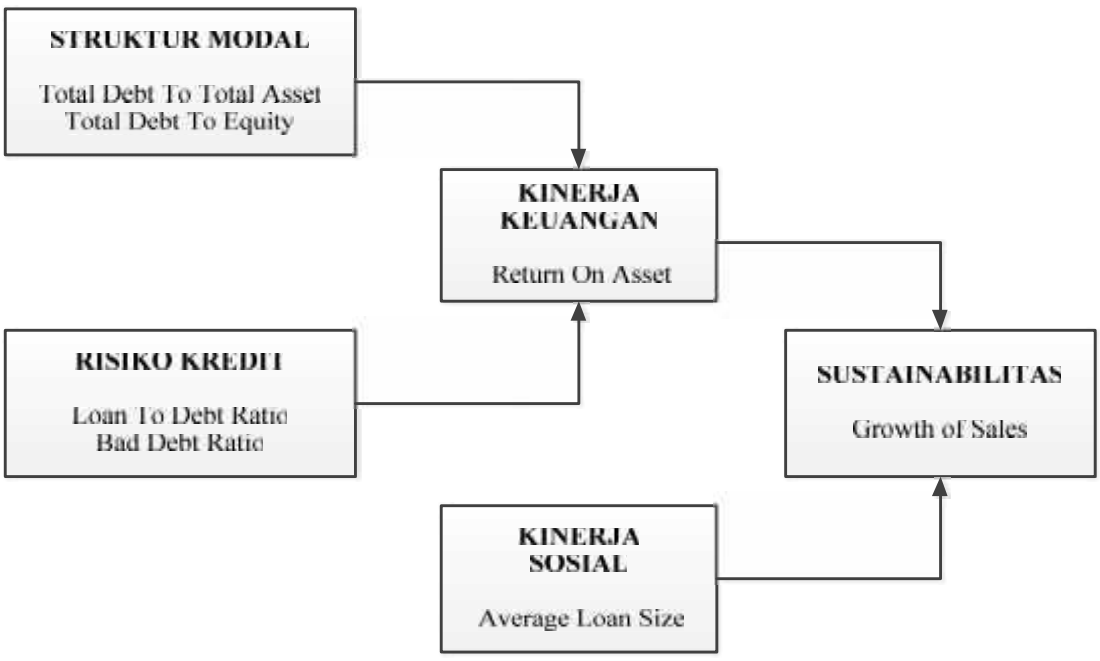

## 2.3. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dalam penelitian:

1 Terdapat pengaruh secara simultan, dari struktur modal dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan

Terdapat pengaruh secara parsial, dari struktur modal dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan

2 Terdapat integrasi kinerja keuangan dan kinerja sosial secara simultan dalam upaya mencapai sustainabilitas koperasi.

Terdapat integrasi kinerja keuangan dan kinerja sosial secara parsial, dalam upaya mencapai sustainabilitas Koperasi

Model penelitian atas kerangka penelitian adalah sebagai berikut:

***a.*** **Model Pertama**

$$\mathbf{ROA} = \boldsymbol{\beta_0} + \boldsymbol{b_1}\,\mathbf{TDTA}_{it} + \boldsymbol{b_2}\,\mathbf{TDE}_{it} + \boldsymbol{b_3}\,\mathbf{LDR}_{it} + \boldsymbol{b_4}\,\mathbf{BDR}_{it} + \boldsymbol{e}_{it}$$

Dimana : ROA = Return on assets (Kinerja Keuangan)

$\boldsymbol{\beta_0}$ = Konstanta

TDTA = Total debt to total asset (Struktur Modal)

TDE = Total debt to equity (Struktur Modal)

LDR = Loan to deposit ratio (Risiko likuiditas)

BDR = Bad debt Ratio (Risiko likuiditas)

$b_{(1\ldots2)}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

**b. *Model Kedua***

$$\mathbf{GS} = \delta_0 + b_1 ROA_{it} + b_2 ALZ_{it} ++ e_{it}$$

Dimana :

GS = Growth of Sales (Sustainabilitas)

$\delta_0$ = Konstanta

ROA = Return On Asset (Kinerja Keuangan)

ALZ = Average Loan Size (Kinerja Sosial)

$b_{(1...2)}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = *Error term*

t = Waktu

i = Koperasi Swamitra

# BAB III

# TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

## 3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mengembangkan secara empirik model pengaruh struktur modal dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan serta integrasi kinerja sosial dan dan kinerja keuangan terhadap sustainabilitas koperasi :

1. Mengkaji pengaruh secara simultan dan parsial dari struktur modal dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan.
2. Mengkaji integrasi kinerja keuangan dan kinerja sosial untuk mencapai sustainabilitas koperasi baik secara simultan maupun parsial.

## 3.2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola koperasi dalam pengambilan keputusan.

### *3.2.1 Kegunaan Aspek Teoritis:*

1. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan ilmu manajemen khususnya pengembangan model manajemen koperasi.
2. Menjelaskan informasi struktur modal, risiko likuiditas, kinerja sosial, kinerja keuangan dan implikasinya terhadap sustainabilitas koperasi.

3. Memberikan informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan integrasi kinerja keuangan dan kinerja sosial untuk mencapai sustainabilitas koperasi.

### 3.2.*2 Kegunaan Aspek Guna Laksana*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan masukan dan bahan tambahan bagi pengelola koperasi dalam pengambilan keputusan.
2. Memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah melalui dinas-dinas terkait, gerakan koperasi

# BAB IV

# METODE PENELITIAN

## 4.1. Metode Yang Digunakan

Penelitian ini di maksudkan untuk memperoleh gambaran dan informasi keberhasilan koperasi simpan pinjam yang dikelola koperasi bekerjasama dengan Bank BUKOPIN (Koperasi Swamitra Unit Mikro Bank BUKOPIN). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan metode verifikatif, guna mengungkap hubungan kausal dari beberapa variabel penelitian yang telah ditentukan.

Metode penelitian yang digunakan metode survei dengan riset, yaitu metode yang menekankan pada perolehan data serta menganalisisnya. Survei yang dimaksud adalah survei dengan membatasi pada sampel, informasi yang di peroleh dari sebagian populasi.

## 4.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian meliputi variabel yang berkaitan dengan struktur modal, risiko kredit, kinerja sosial, kinerja keuangan sebagai variabel dependent dan variabel sustainabilitas sebagai variabel independent.

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan mengukur variabel penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, maka disampaikan batasan untuk

setiap variabel, disertai dengan dimensi, indikator dan skala pengukurannya, yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1. Daftar Variabel, Sub Variabel dan Indikator**

| No | Sub Variabel dan Indikator | Notasi |
|---|---|---|
| | **Struktur Modal** | |
| **1** | Total Asset to Total Debt | TDTA |
| **2** | Total Debt to Equity | TDE |
| | **Risiko Kredit** | |
| **3** | Loan to Debt Ratio | LDR |
| **4** | Bad Debt Ratio | BDR |
| | **Kinerja Sosial** | |
| **5** | Average Loan Size | ALZ |
| | **Kinerja Keuangan** | |
| **6** | Rate of Return | ROA |
| | **Sustainabilitas** | |
| **7** | Growth of Asset | GA |

**Tabel 4.2. Operasionalisasi Variabel**

| No | Variabel | Konsep Variabel | Indikator | Ukuran | Skala |
|---|---|---|---|---|---|
| **1** | **Struktur Modal** | Perbandingan antara utang dengan total aktiva | ***Total Debt to Total Asset Ratio (TDTA)*** $TDTA = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva}$ **Total Utang** = Utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang **Total Aktiva** = Total harta (Aktiva Lancar + Aktiva Tetap) | Persen | Rasio |
| | | Perimbangan jumlah utang dan modal sendiri | ***Total Debt to Equity Ratio (TDTE)*** $TDTE = \frac{Total\ Utang}{Modal\ Sendiri}$ **Total Utang** = Utang jangka pendek ditambah utang jangka panjang **Modal Sendiri** = Kekayaan Bersih milik koperasi | Persen | Rasio |

| No | Variabel | Konsep Variabel | Indikator | Ukuran | Skala |
|---|---|---|---|---|---|
| **2** | **Risiko Kredit** | Jumlah pinjaman yang disalurkan dibandingkan dengan kemampuan koperasi dalam menarik dana | ***Loan To Deposit Ratio (LDR)***<br>$LDR = \frac{Loan}{Deposit}$<br>***Loan*** = Volume kredit yang disalurkan<br>***Deposit*** = Dana yang terkumpul dari pihak ke tiga | Persen | Rasio |
| | | Kemungkinan terjadinya kerugian karena tidak kembalinya pinjaman yang diberikan, yang akan mengakibatkan terganggunya likuiditas organisasi | ***Bad Debt Ratio***<br>BDR = $\frac{\text{O/S Koll II x 50\%)+(O/S Koll III x 75\%)+(OS Koll IV x 100\%)}}{\text{Total Pinjaman Yang Diberikan}}$<br>***Bad Debt*** = Taksiran besarnya piutang yang tidak tertagih<br>O/S Koll II = Pinjaman Kurang Lancar<br>O/S Koll III = Pinjaman Yang diragukan<br>O/S Koll III = Pinjaman Macet | Persen | Rasio |

| No | Variabel | Konsep Variabel | Indikator | Ukuran | Skala |
|---|---|---|---|---|---|
| **3** | **Kinerja Sosial** | Hubungan antara koperasi dengan pelanggan dan pihak yang terkait dalam hal aspek non keuangan dalam mendukung keberlanjutan koperasi | Average Loan Size = $ALZ = \frac{(TC/MZ)}{CP}$<br>TC = Total kredit yang disalurkan kepada anggota<br>MZ= Jumlah anggota yang memperoleh fasilitas kredit<br>CP= Batas maximal pemberian kredit | Persen | Ratio |
| **4** | **Kinerja Keuangan** | Parameter keuangan yang berkepentingan dalam mendukung sustainabilitas koperasi<br>Kemampuan koperasi di dalam memperoleh keuantungan | ***Return On Asset (ROA)***<br>$ROA = \frac{Laba}{Total\ Harta}$<br>Laba merupakan sisa hasil usaha koperasi, selisih dari pendapatan dan biaya<br>Total harta adalah pertambahan Aktiva Lancar dan Aktiva Tetap | Persen | Rasio |
| **5** | **Sustainabilitas** | Kemampuan untuk mandiri dan berkelanjutan | ***Growth of Sales (GS)***<br>$GoS = \frac{(S_{t+1} - S_t)}{S_t}$<br>Growth of Sales = pertumbuhan sales perusahaan<br>St = Sales tahun sekarang<br>$St_{t+1}$= Sales tahun berikutnya | Persen | Rasio |

### 4.3. Sumber dan Cara Penentuan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Jawa Barat dengan populasi Koperasi Simpan Pinjam yang tersebar di Jawa Barat yang berjumlah 535 koperasi dengan koperasi aktif sebanyak 394 koperasi. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu propinsi dengan keberadaan koperasinya yang cukup dominan 15,26% dari total koperasi di Indonesia dan 14,12% dari total koperasi swamitra serta merupakan provinsi yang menjadi awal pendirian koperasi swamitra di Jawa Barat, dengan alasan itu maka Jawa Barat dijadikan populasi yang menjadi batasan wilayah penelitian ini. Pada penelitian ini difokuskan pada koperasi yang bekerjasama dengan Bank Bukopin (koperasi swamitra). Hal ini didasari bahwa kerjasama antara koperasi dan unit bisnis mikro lembaga perbankan untuk membentuk unit tersendiri merupakan hal yang unik dan baru dilaksanakan oleh Bank Bukopin serta dengan adanya sistim pelaporan yang dibantu oleh sistim perbankan, memungkinkan diperoleh data *time series* dan *cross section* yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini data yang diperlukan meliputi:

1. Data yang diperoleh dari Kantor pusat Bank Bukopin Jakarta serta Kantor Cabang Bank Bukopin di Jawa Barat serta secara langsung dari Koperasi Simpan Pinjam (Koperasi Swamitra Unit Mikro Bank BUKOPIN) yang berkaitan dengan struktur modal, risiko kredit, kinerja sosial, kinerja keuangan dan sustainabilitas koperasi.

2. Data yang diperoleh dari instansi dinas dan lembaga terkait seperti Dinas Koperasi dan UKM, kantor statistik, kajian pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### 4.4. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan digunakan teknik observasi untuk mengetahui keadaan sesungguhnya di lapangan terutama di Koperasi Swamitra yang bersangkutan. Jumlah koperasi swamitra di Indonesia 625 unit dan jumlah di Jawa Barat 76 unit (Desember 2012).

Secara teoritis, semakin banyak ukuran sampel dari minimalnya maka akan semakin baik jumlah sampel tersebut dalam mewakili populasinya.

Jumlah koperasi yang akan diambil datanya untuk penelitian ini adalah seluruh koperasi swamitra yang ada di Jawa Barat yakni 76 koperasi, sehingga data keuangan yang akan diperoleh adalah data selama 6 tahun yang akan dirinci dalam data bulanan (72 bulan). Dari hasil verifikasi lapangan data keuangan yang layak untuk diambil adalah dari 72 koperasi selama 72 bulan atau akan diperoleh sample data sebanyak 5184 data untuk setiap indikator.

Rincian koperasi yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

**Tabel. 4.3. Data Jumlah Koperasi Swamitra di Jawa Barat**

| LOKASI | NAMA SWAMITRA |
|---|---|
| BANDUNG | CICAHEUM |
| | GEGER KALONG |

| LOKASI | NAMA SWAMITRA |
|---|---|
| | SOREANG (RIK-RIK) |
| | BINA SEJAHTERA |
| | KKBM IKOPIN JATINANGOR |
| | JAYA SEJAHTERA |
| | MITRA MAJU (CITRA MANDIRI) |
| | BULOG DIVRE JABAR |
| | KKB IKOPIN 2 |
| | CITRA MANDIRI 2 |
| | KOPEL BULOG DIVRE |
| | SWA USP KKB IKOPIN 3 |
| | SWA KUD RIK-RIK GEMI SOREANG |
| | USP SWAMITRA KSU MITRA CIANJUR |
| ***CIREBON*** | PASAR PAGI |
| | WERU |
| | MAJALENGKA (MEKARJAYA CIREBON) |
| | CIPUTAT CIAWI |
| | KOPTI BREBES |
| | KUD EKA MULYA |
| | KUNINGAN ASRI |
| | GN JATI MAKMUR |
| | USAHA TAWAKAL (KOBAMA) |

| LOKASI | NAMA SWAMITRA |
|---|---|
| | KOPKAR KEMUNING |
| | KOP PP PERISAI S |
| | INSAN MANDIRI |
| | BMT AL-WATHON |
| | KOPKAR ARTHA SEJAHTERA SINDANG |
| | KOPKAR ARTHA SEJAHTERA PERUMNAS |
| | KUD GANDA SARI |
| | MITRA TRITAMA |
| | MITRA HARAPAN BERSAMA |
| | MITRA NUSANTARA JAYA |
| | HIKMAH BINA INSANI SEJAHTERA |
| | KOPPAS BINAKARYA KANUMAN |
| | KOPPAS BINAKARYA HARYAMUKTI |
| | AL-ISLAH |
| | SWA SENTRA KSU NUSANTARA JAYA II |
| | KOPERASI REJEKI MAKMUR |
| | SWAMITRA KOP. AMANAH KUSUMAH |
| | SWA KSU SUMBER ARTHA |
| | SWA NUSANTARA JAYA |
| | SWAMITRA BMT AL WATHON HAURGEULIS |
| | |

| LOKASI | NAMA SWAMITRA |
|---|---|
| ***KARAWANG*** | KUD SRI MULYA |
| | KSU SUMBER |
| | CIBITUNG |
| | AL-BAROKAH |
| | SWAMITRA SUMBER II |
| ***BOGOR*** | CILEUNGSI |
| | KOP MERDEKA BOGOR (INSTALATIR) |
| | GIRI BHAKTI |
| | KOPMISO |
| | KARYA SEJAHTERA |
| | AL-BAROKAH |
| | SWAMITRA KKB SEJAHTERA BERSAMA |
| ***TASIKMALAYA*** | KOPPAS HIPPATAS |
| | A. MITRA AMANAH |
| | BINA CAHAYA PELITA (SWAKOP KL BCP) |
| | JARA BINA KARYA |
| | LEPP-M3 MITRA PESISI |
| | LEPPM3 BAHARI |
| | KSP SURYADANA |
| | KSU KOPTI GARUT |
| | MITRA SAE |

| LOKASI | NAMA SWAMITRA |
|---|---|
| | KSU MITRA BATIK |
| | KOP. NARATAS |
| | KOP MITRA GALUH |
| | MITRA RESIK |
| | SWAMITRA SARI DANA MANDIRI |
| | BAKTI MANDIRI |
| | MITRA BANJAR |
| | BUDIMAN 45 |
| | DAYA SUNDA |
| | KOP SWAMITRA KINK (INTAN INSAN)<br>SWAMITRA MANDALA WANGI |

**Sumber : Rekapitulasi Unit Mikro Bank Bukopin, diolah**

### 4.5. Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

Rancangan analisis data dengan pendekatan kuantitatif,yaitu dengan analisa rasio dan statistik *multiple regression simultan recursive* model metode data panel dengan menggunakan Eviews, yang didasarkan pada jenis data yang dikumpulkan serta relevansinya terhadap tujuan penelitian.

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section).* Menurut Agus Widarjono (2009) penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh.

***Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data time series dan cross section mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (omitted-variabel).***

Hsiao (1986), mencatat bahwa penggunaan panel data dalam penelitian ekonomi memiliki beberapa keuntungan utama dibandingkan data jenis *cross section* maupun *time series*. Dengan kata lain, data panel adalah data yang diperoleh dari data cross section yang diobservasi berulang pada unit individu (objek) yang sama pada waktu yang berbeda, sehingga akan diperoleh gambaran tentang perilaku beberapa objek tersebut selama beberapa periode waktu.

Baltagi (2005) mengemukakan bahwa terdapat keuntungan menggunakan data panel dibandingkan dengan data deret waktu atau cross section. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain:

1. Metode data panel dapat mengontrol *unobserved heterogeneity*, karena data panel berhubungan dengan unit analisis, dari waktu ke waktu, secara otomatis dapat membuatnya memiliki *unobserved heterogeneity* pada unit-unit tersebut. Teknik yang digunakan dalam mengestimasi data panel bisa mengambil *unobsereved heterogeneity* secara eksplisit dan memasukannya ke dalam perhitungan dengan membiarkannya untuk peubah spesifik individu.
2. Dengan mengombinasikan data *time series* dan data *cross section*, data panel .memberikan data lebih informatif, lebih bervariasi, mengurangi kolinearitas antar peubah, memperbesar derajat kebebasan, dan lebih efisien.
3. Dengan menggunakan *cross section* yang berulang-ulang dari tahun ke tahun, maka dapat dipelajari suatu bentuk perubahan yang dinamis.

*4.* Dapat mendeteksi dan mengukur efek suatu peubah pada peubah lainnya dengan lebih baik daripada hanya dengan menggunakan data *time series* atau *cross section.*

5. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model perilaku *(behavioral model)* yang lebih kompleks.

6. Dapat mengurangi bias yang mungkin terjadi bila kita mengaggregasi individu-individu atau koperasi swamitra ke dalam agregasi yang luas.

### *4.5.1. Model Regresi Data Panel*

Model regresi data panel (dalam notasi matriks) adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + X'_{it}\beta + u_{it} \quad \text{.....(3.1)}$$

Di mana:

i : 1, 2, …, N, menunjukkan koperasi swamitra, (dimensi data silang)

t : 1, 2, …, T, menunjukkan dimensi deret waktu (bulanan)

α : koefisien intersep yang merupakan skalar

β : koefisen slope dengan dimensi K x 1, dimana K adalah banyaknya peubah bebas

$Y_{it}$ : peubah tak bebas untuk unit individu ke-i dan unit waktu ke-t

$X_{it}$ : peubah bebas untuk unit individu ke-i dan unit waktu ke-t

Aplikasi data panel menggunakan model komponen sisaan satu arah *(one-way error component model)* untuk gangguan *(disturbances)* dengan:

$u_{it} = \mu_i + v_{it}$ …… (3.2)

di mana $\mu_i$ menunjukkan efek spesifik individu yang unobservable dan $v_{it}$ menunjukkan faktor gangguan *(disturbance)* sisanya.

Banyaknya unit waktu di setiap unit individu mencirikan apakah data panel tersebut seimbang atau tidak. Jika tiap-tiap unit individu diobservasi dalam waktu yang sama, data panel dikatakan seimbang *(balanced panel data).* Jika tidak semua unit individu diobservasi pada waktu yang sama atau bisa juga disebabkan adanya data yang hilang dalam satu unit individu, data panel dikatakan tidak seimbang *(unbalanced panel data).*Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *unbalanced panel data***.**

Model Regresi Panel dari judul diatas sebagai berikut ini :

**a. Model Pertama**

$$Y = \beta_0 + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_3it + b_4X_4it + e_{it}$$

$$ROA = \beta_0 + b_1TDTA_{it} + b_2TDE_{it} + b_3LDRit + b_4BDRit + e_{it} \ldots..(3.1)$$

Dimana :

ROA = *Return on assets*

$\beta_0$ = *Konstanta*

TDTA = *Total debt to total asset*

TDE = *Total debt to equity*

LDR = *Loan to deposit ratio*

BDR = *Bad debt ratio*

$b_{(1...2)}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = *Error term*

t = Waktu

i = Koperasi Swamitra

**b. Model Kedua**

$$Z = \delta_0 + b_1 X_{1it} + b_2 X_{2it} + e_{it}$$

$$GS = \delta_0 + b_1 ROA_{it} + b_2 ALZ_{it} + e_{it} \quad \text{.....(3.2)}$$

Keterangan:

GA = *Growth of Asset* (Sustainabilitas)

$\delta_0$ = Konstanta

ROA = *Return On Asset* (Kinerja Keuangan)

ALZ = *Average Loan Size* (Kinerja Sosial)

$b_{(1...2)}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = *Error term*

t = Waktu

i = Koperasi Swamitra

### *4.5.2. Pendekatan-pendekatan dalam Regresi Data Panel*

Dalam mengestimasi persamaan 3.1, tergantung pada asumsi yang dibuat mengenai intersep, slope, dan sisaan $u_{it}$. Terdapat beberapa kemungkinan untuk hal tersebut, yaitu:

1. Intersep dan slope adalah konstan menurut waktu dan individu, sedangkan sisaan berbeda antar waktu dan individu.
2. Slope adalah tetap, tetapi intersep berbeda antar-individu.
3. Slope adalah tetap, tetapi intersep berbeda antar-individu antarwaktu.
4. Semua koefisien (slope dan intersep) berbeda antar-individu.
5. Semua koefisien (slope dan intersep) berbeda antar-individu dan antarwaktu.

Berdasarkan variasi-variasi asumsi yang dibentuk, terdapat tiga pendekatan dalam perhitungan model regresi data panel, yaitu:

1. Metode Common-Constant (The Pooled Ordinary Least Square Method=PLS)
2. Metode Fixed Effect (FEM)
3. Metode Random Effect (REM)

#### *4.5.2.1 Metode Common-Constant (Pooled Ordinary Least Square/PLS)*

Dalam estimasinya diasumsikan bahwa setiap unit individu memiliki intersep dan slope yang sama (tidak ada perbedaan pada dimensi kerat waktu). Dengan kata lain, regresi panel data yang dihasilkan akan berlaku untuk setiap individu.

*4.5.2.2 Metode Fixed Effect (Fixed Effect Model/FEM)*

Pada metode FEM, intersep pada regresi dapat dibedakan antar-individu karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam membedakan intersepnya dapat digunakan peubah dummy, sehingga metode iuga dikenal dengan model *Least Square Dummy Variable (LSDV).*

Untuk meringkas persamaan, simbolnya secara berturut-turut diganti dengan Y, $X_1$, $X_2$), dapat dibentuk model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + u_{it} \quad \text{(3.3)}$$

i = 1,2,3….. (sebanyak jumlah koperasi swamitra)

t = 1,2,3,4… (sebanyak tahun/bulan)

Dengan $\beta_{0i}$ merupakan intersep dan $\beta_1$, $\beta_2$ merupakan slope. Pada model 3.3, subscript i ditambahkan pada intersep yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan intersep pada sampel koperasi swamitra, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan kinerja masing-masing koperasi swamitra, misalnya perbedaan gaya atau filosofi manajerialnya. Model tersebut disebut dengan Fixed Effect Method, karena walaupun intersep berbeda antar koperasi swamitra namun intersep masing-masing koperasi swamitra tidak berbeda antarwaktu, yang disebut time invariant. Jika diasumsikan intersep tersebut berbeda antarindividu dan waktu (disebut dengan time variant), dapat digunakan differential dummy variable. Persamaan 4.3 dapat ditulis ulang menjadi:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + u_{it} \quad \text{(3.4)}$$

dimana $D_{2i}$ = 1 jika koperasi swamitra A, 0 untuk yang lainnya; $D_{3i}$ = 1 jika koperasi swamitra B, dan 0 untuk yang lainnya.

Misalkan karena ada tiga koperasi swamitra, hanya ada 2 dummy. Hali ini ditujukan agar menghindari *dummy-variable trap.* Tidak ada dummy untuk koperasi swamitra C, karena $\alpha_1$ merupakan intersep untuk C dan $\alpha_2$, $\alpha_3$ adalah *differential intercept coefficients* yang menyatakan perbedaan koefisien A dan B terhadap C. Pada metode ini dapat digunakan pula *the time effect* dengan menggunakan *time dummies*.

*4.5.2.3. Metode Random Effect (Random Effect Model/REM)*

Untuk menjelaskan metode REM, dapat dilihat persamaan 3.3 yang ditulis ulang sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + u_{it} \quad \text{..... (3.5)}$$

Pada metode REM, $\beta_{0i}$ tidak lagi dianggap konstan, namun dianggap sebagai peubah random dengan suatu nilai rata-rata dari $\beta_1$ (tanpa subscript i). Nilai intersep dari masing-masing individu dapat dinyatakan sebagai:

$$\beta_{0i} = \beta_0 + e_i \text{ dengan i = 1,2,…,N} \quad \text{..... (3.6)}$$

Dimana $e_i$ adalah sisaan acak *(error term)* dengan rata-rata = 0 dan ragam = $\sigma^2$ .

Dengan menyubstitusikan Persamaan 3.6 ke persamaan 3.5 maka menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it} + \mu_{it}$$

$$= \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + w_{it} \quad \text{..... (3.7)}$$

dimana

$w_{it} = e_{it} + u_{it}$ ..... (3.8)

Komponen $W_{it}$ terdiri atas dua komponen, yaitu sebagai komponen error dari masing-masing *cross section* dan sebagai error yang merupakan gabungan atas error dari *time series* dan *cross section*. Berdasarkan hal tersebut, metode random ini dikenal juga dengan sebutan *Error Components Model* / ECM.

Asumsi umum dari ECM adalah:

$e_i \sim N(0, \sigma_e^2)$

$u_{it} \sim N(0, \sigma_u^2)$

$E(e_i u_{it}) = 0 E(e_i e_j) = 0 (i \neq j)$

$E(u_{it} u_{is}) = E(u_{it} u_{ij}) = E(u_{it} u_{ijs}) = 0 \quad (i \neq j ; t \neq s)$.....(3.9)

Komponen error individual

Tidak berkolerasi satu sama lainnya dan tidak ada autokorelasi baik pada unit data silang maupun data deret waktu.

Sebagai hasil dari asumsi pada 3.9 adalah :

$E(w_{it}) = 0$.....(3.10)

$var(w_{it}) = \sigma_e^2 + \sigma_u^2$.....(3.11)

Jika $\sigma_e^2 = 0$, tidak terdapat perbedaan antara model 3.3 dengan model 3.7 dan dalam hal ini dapat secara sederhana menggabungkan observasi data deret waktu dan data silang dan menggunakan metode Metode *Constant Common- (Pooled Ordinary Least Square/PLS).*

### *4.5.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel*

#### *4.5.3.1 Uji Chow*

Untuk mengetahui apakah model FEM lebih baik dibandingkan model PLS dapat dilakukan dengan melihat signifikansi model FEM dapat dilakukan dengan uji statistic F. pengujian seperti ini dikenal juga dengan istilah Uji *Chow* atau *Likelihood Test Ratio.*

Hipotesis nol ($H_0$) yang digunakan adalah intersep dan slope adalah sama. Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut:

$$Fhitung \frac{(RSS_1+RSS_2)/n-1}{(RSS_2)/(nT-n-K)} \text{..... (4.12)}$$

Dengan n adalah jumlah individu; T merupakan jumlah periode waktu; K adalah banyaknya parameter dalam model FEM; serta $RSS_1$ dan $RSS_2$ berturut-turut adalah residual sum of squares untuk model PLS dan model FEM.

Nilai Statistik F akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat bebas sebesar n-1 untuk numerator dan sebesar nT-k untuk denumerator. Jika nilai statistik F lebih besar dari nilai F table pada tingkat signifikansi tertentu, hipotesis nol akan ditolak, yang berarti asumsi koefisien intersep dan slope adalah sama tidak berlaku, sehingga teknik regresi data panel dengan FEM lebih baik dari model regresi data panel dengan PLS.

*4.5.3.2 Uji Lagrange Multiplier*

Untuk mengetahui apakah model REM lebih baik dibandingkan model PLS, dapat digunakan uji *Lagrange Multiplier (LM)* yang dikembangkan oleh Bruesch-Pagan. Pengujian ini didasarkan pada nilai residual dari model PLS.

Hipotesis nol ($H_0$) yang digunakan adalah intersep bukan merupakan peubah random atau stokastik. Dengan kata lain, varian dari residual pada persamaan 3.7 bersifat nol.

Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut.

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)}\left[\frac{\sum_{i=1}^{n}[\sum_{t=1}^{T} e_{it}]^2}{\sum_{i=1}^{n}\sum_{t=1}^{T} e_{it}^2} - 1\right]^2 \quad \text{..... (3.13)}$$

dimana n adalah jumlah individu; T merupakan jumlah periode waktu, dan $e_{it}$ adalah residual metode PLS. Uji LM ini didasarkan pada distribusi chi-square dengan derajat bebas sebesar 1. Jika hasil statistik LM lebih besar dari nilai kritis statistik chi-square, maka hipotesis nol akan ditolak, yang berarti estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah metode REM.

*3.5.3.3 Uji Hausman*

Untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik dari model *random effect*, digunakan uji Hausman ini akan mengikuti distribusi chi-square sebagai berikut

$$W = \sim 2\,[K] = \left[\hat{\beta}, \hat{\beta}_{GLS}\right]\sum^{-1}\left[\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}\right] \text{..... (10.14)}$$

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik chi-square dengan derajat bebas sebanyak jumlah peubah bebas (p). Hipotesis nol ditolak jika nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritis statistik chi-square. Hal ini berarti bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model FEM.

*4.5.3.4. Persamaan Simultan Model Rekursif*

Rekursif merupakan salah satu metode persamaan simultan. Pada saat *Ordinary Least Square (OLS)* diaplikasikan dalam konteks persamaan simultan, model dapat berupa model *recursive*, *triangular* dan *causal*. Karakteristik model ini dapat digambarkan dalam persamaan berikut ini :

$$Y_{1t} = \beta_{10} + \gamma_{11} X_{1t} + \gamma_{1t2} X_{1t+} \mu_{1t}$$

$$Y_{2t} = \beta_{20} + \beta_{21} Y_{1t} + \gamma_{21} X_{1t} + \gamma_{22} X_{21+} \mu_{2t}$$

$$Y_{3t} = \beta_{30} + \beta_{31} Y_{1t} + \beta_{32} Y_{2t} + \gamma_{31} X_{1t} + \gamma_{32} X_{21+} \mu_{3t}$$

dimana Y dan X merupakan variabel endogen dan elsogen. Gangguan yang terjadi adalah :

$$\text{COV}\ (\mu_{1t,+} \mu_{2t}) = \text{COV}\ (\mu_{1t,+} \mu_{2t}) = \text{COV}\ (\mu_{1t,+} \mu_{2t}) = 0$$

dengan gangguan dalam persamaan yang berbeda pada periode yang sama adalah tidak berkorelasi (asumsi*:zero contemporaneous correlation).* Persamaan pertama yaitu persamaan untuk $Y_{2t}$ . Karena variabel eksogen yang terletak pada sebelah kanan diasumsikan tidak mempunyai korelasi dengan error $\mu_{1t}$ ,

Persamaan ini memenuhi asusmsi kritis OLS klasik sehingga OLS dapat diaplikasikan pada persamaan ini. Persamaan kedua mengandung variabel

endogen $Y_{1t}$ sebagai *explanatory variable* bersama dengan X *non stocastic.* OLS juga dapat diaplikasikan pada persamaan ini dengan mengasumsikan bahwa $Y_{1t}$ dan $\mu_{2t}$ tidak berkorelasi. OLS juga dapat diaplikasikan pada persamaan ke tiga dengan mengasumsikan bahwa $Y_1$ dan $Y_2$ tidak berkorelasi $\mu_{3t}$

Dalam sistem rekursif, OLS dapat diaplikasikan secara terpisah pada masing-masimg persamaan. Dari struktur sistem terlihat tidak ada saling ketergantungan antara variabel endogen. Ketika $Y_1$ mempengaruhi $Y_2$, $Y_2$ tidak mempengaruhi $Y_1$. $Y_1$ dan $Y_2$ mempengaruhi $Y_3$ sedangkan $Y_3$ tidak mempengaruhi $Y_1$ dan $Y_2$. .Masing-masing persamaan memperlihatkan *unilateral causal dependence*.

Gambar 4.1. Hubungan Rekursif

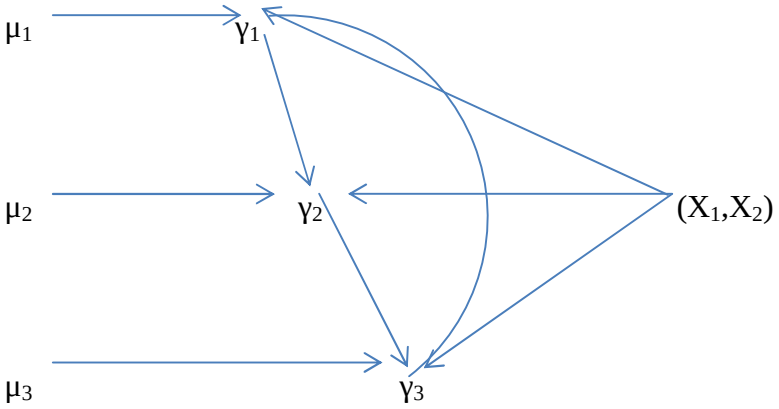


Sumber : Basic Econometics, Gujarati,2009

### *4.5.4.Uji Hipotesis*

*4.5.4.1.Uji Simultan*

Untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian secara simultan yang diajukan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{(n-1-k)R^2YX_{1....k}}{k\left(1-R^2YX_{1....k}\right)}$$

**Keterangan :**

N = ukuran sampel

K = banyaknya variabel independen

Rumusan Hipotesis Statistiknya :

| | |
|---|---|
| Ho : Semua $\beta i = 0$<br>$i = 1,2,...,4$ | Struktur modal dan Risiko kredit secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat |
| Ha : Ada $\beta i \neq 0$<br>$i = 1,2,...,4$ | Struktur modal dan Risiko kredit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat |
| $H_0$ : $\beta_1=\beta_{2=}\beta_{3=}\beta_{4=} 0$ | (Tidak ada pengaruh bersama struktur modal dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan) |

$H_a$ : Sekurang-kurangnya ada sebuah $\beta \neq 0$

(Terdapat pengaruh bersama struktur modal dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan)

Ho.$\beta_1 = 0$: Kinerja sosial tidak berintegrasi/tidak berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

Ha.$\beta_1 \neq 0$: Kinerja sosial berintegrasi/berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

$H_0$ :$\delta_1 = \delta_2 = \delta_3 = \delta_4 = 0$

(Tidak terdapat integrasi/Tidak ada pengaruh bersama kinerja keuangan dan kinerja sosial terhadap sustainabilitas)

$H_a$ : Sekurang-kurangnya ada sebuah $\delta \neq 0$

(Terdapat Integrasi/Terdapat pengaruh bersama kinerja keuangan dan kinerja sosial terhadap sustainabilitas)

Uji statistik di atas mengikuti distribusi F-Snedecor dengan derajat kebebasan $V_1$ = k dan $V_2$ = n - k - 1 dan tingkat keyakinan 95 % (=0,05). Kriteria penerimaan hipotesis:

$H_0$ diterima jika F hitung ≤ F tabel

$H_0$ ditolak jika F hitung > F tabel

*4.5.4.2.Uji Parsial*

Untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian yang bersifat parsial, menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Cohen and Cohen yang didasarkan pada matrik invers korelasi sebagai berikut :

$$t_i = \frac{PYX_1}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{YX_{1...k}})CR_{ii}}{(n - k - 1)}}}$$

Rumusan Hipotesis Statistiknya :

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan ;

   $H_0$ : $\beta_i = 0$

   (Tidak ada pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan)

   Ha : $\beta \neq 0$

   (Terdapat pengaruh pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan)

**Pengujian indikator pertama:**

Ho.$\beta_1 = 0$: *Total debt to total asset* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

Ha.$\beta_1 \neq 0$: *Total debt to total asset* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

**Pengujian indikator kedua:**

Ho.$\beta_2 = 0$: *Total debt to equity* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

Ha.$\beta_2 \neq 0$: *Total debt to* equity berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

2. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan ;

   $H_0$ : $\beta_i = 0$

(Tidak ada pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan)

$H_a$ : $\beta \neq 0$

(Terdapat pengaruh pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan)

**Pengujian indikator pertama:**

Ho.$\beta_3 = 0$: *Loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

Ha.$\beta_3 \neq 0$: *Loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

**Pengujian indikator kedua:**

Ho.$\beta_4 = 0$: *Bad debt ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

Ha.$\beta_4 \neq 0$: *Bad debt ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

**Pengujian indikator kedua:**

Ho.$\beta_4 = 0$: *Bad debt ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

Ha.$\beta_4 \neq 0$: *Bad debt ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap sustainabilitas :

$H_0$ : $\beta_i = 0$

(Tidak ada pengaruh kinerja keuangan terhadap sustainabilitas)

$H_a$ : $\beta \neq 0$

(Terdapat pengaruh pengaruh kinerja keuangan terhadap sustainabilitas)

Ho.$\beta_2 = 0$: Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

Ha.$\beta_2 \neq 0$: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja sosial terhadap sustainabilitas ;

$H_0$ : $\beta_i = 0$

(Tidak ada pengaruh kinerja sosial terhadap sustainabilitas)

$H_a$ : $\beta \neq 0$

(Terdapat pengaruh pengaruh kinerja sosial terhadap sustainabilitas)

Ho.$\beta_1 = 0$: Kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

Ha.$\beta_1 \neq 0$: Kinerja sosial berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Bank Bukopin di Jawa Barat

# BAB V
# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 5.1. Kondisi Koperasi Simpan Pinjam di Jawa Barat

Kondisi Koperasi di Jawa Barat antara lain dapat dilihat dari jumlah koperasi dan anggota, menurut Dinas Koperasi Jawa Barat,pada tahun 2013 jumlah koperasi yang aktif di Jawa Barat sebanyak 14.856 koperasi yang merupakan 15,26% dari keseluruhan koperasi aktif yang ada di Indonesia, dengan jumlah anggota 4.908.954 orang atau 19,67% dari total anggota di Indonesia dengan demikian Provinsi Jawa Barat dianggap mewakili dari kondisi perkoperasian Indonesia. Data menunjukan bahwa 35,6% koperasi di Jawa Barat dalam kondisi tidak aktif, hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha koperasi di Jawa Barat mempunyai permasalahan yang perlu ditangani.

**Tabel 5.1 Rekapitulasi Koperasi Di Jawa Barat**

| NO | KOTA/KAB | KOPERASI (UNIT) | | | ANGGOTA (ORANG) | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | JUMLAH | AKTIF | TIDAK AKTIF | JUMLAH | L | P |
| 1 | Kab.Bogor | 1,588 | 943 | 645 | 216,5 | 119,243 | **97,335** |
| 2 | Kab.Sukabumi | 1,741 | 803 | 938 | 116,3 | 66,764 | **49,576** |
| 3 | Kab.Cianjur | 1,226 | 912 | 314 | 231,7 | 139,057 | **92,705** |
| 4 | Kab.Bandung | 1,488 | 746 | 742 | 1,105,7 | 663,423 | **442,282** |
| 5 | Kab.Bandung Brt | 608 | 334 | 274 | 229,5 | 137,727 | **91,818** |
| 6 | Kab.Sumedang | 552 | 446 | 106 | 227,2 | 121,848 | **105,379** |
| 7 | Kab.Garut | 1,253 | 940 | 313 | 231,7 | 127,589 | **104,173** |
| 8 | Kab.Tasikmalaya | 647 | 582 | 65 | 189,1 | 113,515 | **75,676** |
| 9 | Kab.Ciamis | 782 | 597 | 185 | 172,3 | 103,438 | **68,958** |
| 10 | Kab.Kuningan | 519 | 395 | 124 | 96,31 | 57,791 | **38,528** |
| 11 | Kab.Cirebon | 565 | 479 | 86 | 171,1 | 102,706 | **68,470** |
| 12 | Kab.Majalengka | 632 | 211 | 421 | 60,78 | 36,471 | **24,314** |
| 13 | Kab.Indramayu | 895 | 512 | 383 | 177,6 | 106,594 | **71,062** |
| 14 | Kab.Subang | 793 | 598 | 195 | 51,52 | 30,917 | **20,612** |
| 15 | Kab.Purwakarta | 746 | 613 | 133 | 108,6 | 60,481 | **48,211** |
| 16 | Kab. Karawang | 1,297 | 885 | 412 | 209,4 | 125,647 | **83,765** |

| NO | KOTA/KAB | KOPERASI (UNIT) | | | ANGGOTA (ORANG) | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | JUMLAH | AKTIF | TIDAK AKTIF | JUMLAH | L | P |
| **17** | Kab.Bekasi | 732 | 643 | 89 | 153,1 | 91,869 | **61,246** |
| **18** | Kota Bogor | 769 | 271 | 498 | 45,72 | 27,437 | **18,292** |
| **19** | Kota Sukabumi | 335 | 184 | 151 | 31,09 | 16,377 | **14,719** |
| **20** | Kota Bandung | 2,431 | 1,859 | 572 | 766,4 | 451,798 | **314,662** |
| **21** | Kota Cirebon | 367 | 278 | 89 | 29,00 | 16,501 | **12,506** |
| **22** | Kota Bekasi | 480 | 340 | 140 | 58,53 | 33,078 | **25,460** |
| **23** | Kota Depok | 887 | 273 | 614 | 54,21 | 28,906 | **25,312** |
| **24** | Kota Cimahi | 318 | 184 | 134 | 91,00 | 54,207 | **36,801** |
| **25** | Kota Tasikmalaya | 453 | 295 | 158 | 63,44 | 34,156 | **29,291** |
| **26** | KotaBanjar | 129 | 51 | 78 | 20,26 | 11,921 | **8,341** |
| **27** | Provinsi | | | | | | |
| | **Jumlah** | **23,091** | **14,856** | **8,235** | **4,908,9** | **2,879,461** | **2,029,494** |

Sumber :Dinas KUKM JABAR, 2013

Salah satu jenis koperasi yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah Koperasi Simpan Pinjam. Koperasi Simpan Pinjam adalah koperasi yang usahanya tunggal hanya menghimpun dan menyalurkan dana. Usaha simpan pinjam adalah kegiatan usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dari dan untuk anggota koperasi. Dana simpanan yang terkumpul di koperasi merupakan modal kerja yang dapat digunakan oleh koperasi untuk disalurkan sebagai pinjaman kepada anggota yang membutuhkan. Koperasi Simpan Pinjam mempertemukan antar pihak yang kelebihan dana *(lenders)* dengan pihak yang membutuhkan dana *(borrowers)*.

Koperasi Simpan Pinjam (KSP) menyelenggarakan kegiatan usahanya berdasarkan nilai-nilai, norma dan prinsip-prinsip koperasi, sehingga menunjukkan perilaku koperasi. Posisi angggota adalah sebagai pemilik koperasi dan sekaligus sebagai pengguna jasa koperasi. Koperasi Simpan Pinjam adalah alat dari rumah tangga anggota untuk mandiri *(self help)* dalam mengatasi masalah kekurangan modal bagi anggota yang memiliki status sebagai pengusaha atau

kekurangan *likuiditas* bagi anggota rumah tangga. Keberlanjutan Koperasi Simpan Pinjam menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota, sehingga berlaku asas *self responsibility*, anggota bertanggung jawab sendiri terhadap koperasinya.

**Tabel 5.2 Rekapitulasi Koperasi Simpan Pinjam di Jawa Barat**

| NO | KAB/KOTA | AKTIF (Unit) | TIDAK AKTIF(Unit) | TOTAL KOPERASI( Unit ) | ANGGOTA. (Org) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** |
| **1** | Bogor | 19 | 11 | 35 | 16,696 |
| **2** | Sukabumi | 5 | 4 | 9 | 1,541 |
| **3** | Cianjur | 20 | 5 | 25 | 3,193 |
| **4** | Bandung | 43 | 32 | 75 | 14,091 |
| **5** | Bandung Barat | 10 | 4 | 14 | 16,777 |
| **6** | Sumedang | 17 | 1 | 18 | 5,182 |
| **7** | Garut | 20 | 2 | 22 | 8,056 |
| **8** | Tasikmalaya | 12 | - | 12 | 2,429 |
| **9** | Ciamis | 20 | 2 | 22 | 8,056 |
| **10** | Kuningan | 12 | - | 12 | 1,539 |
| **11** | Cirebon | 22 | - | 22 | 3,256 |
| **12** | Majalengka | 11 | - | 11 | 4,800 |
| **13** | Indramayu | 8 | 2 | 10 | 12,397 |
| **14** | Subang | 20 | 12 | 32 | 4,686 |
| **15** | Purwakarta | 8 | - | 8 | 2,825 |
| **16** | Karawang | 25 | 8 | 33 | 483 |
| **17** | Bekasi | 10 | 2 | 12 | 401 |
| **18** | Kota Bogor | 4 | 4 | 8 | 3,529 |
| **19** | Kota Sukabumi | 7 | - | 7 | 972 |
| **21** | Kota Cirebon | 6 | 6 | 12 | 1,586 |
| **22** | Kota Bekasi | 5 | - | 5 | 288 |
| **23** | Kota Depok | 6 | - | 7 | 1,035 |
| **24** | Kota Cimahi | 8 | 1 | 9 | 33 |
| **25** | Kota Tasikmalaya | 23 | 5 | 28 | 7,503 |
| **26** | Kota Banjar* | 3 | 2 | 5 | 1,640 |
| | Jumlah | 394 | 141 | 535 | 137,125 |

Sumber : Dinas Koperasi Jabar,2013

Keberadaan Koperasi Simpan Pinjam di Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel 4.2. yang menjelaskan bahwa jumlah koperasi simpan pinjam sebanyak 535 koperasi berada di 26 Kabupaten/Kodya, dengan kondisi 394 koperasi simpan pinjam yang aktif atau 26,35% dalam kondisi tidak aktif.

**Gambar 5.1. Kondisi Koperasi Simpan Pinjam di Jawa Barat**

## 5.2. Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin

Sebuah konsep yang memungkinkan Koperasi dan Lembaga Keuangan Mikro dalam mengatasi masalah kelangkaan modal, kepercayaan dan manajemen melalui kerjasama kemitraan dengan pihak perbankan menggunakan teknologi mutakhir untuk menjamin pelayanan yang profesional serta pelayanan yang terpadu.

Swamitra adalah nama dari suatu bentuk kerjasama/kemitraan antara Bank BUKOPIN dengan koperasi untuk mengembangkan serta memodernisasi usaha simpan pinjam melalui pemanfaatan jaringan teknologi dan dukungan sistem

manajemen sehingga memiliki kemampuan pelayanan transaksi keuangan yang lebih luas, dengan tetap memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kemitraan yang didasarkan pada pertimbangan kepentingan yang sama untuk menciptakan nilai tambah bagi ke dua belah pihak, baik bagi koperasi ataupun Bank BUKOPIN. Swamitra berasal dari kata bahasa Kawi yang artinya kerjasama atas keinginan sendiri dengan prinsip kebersamaan dan saling menguntungkan.

Swamitra sebagai suatu usaha yang dibentuk melalui kerjasama dengan Koperasi, tunduk pada Undang-undang No. 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian dan Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Simpan Pinjam, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya melakukan penghimpunan dan penyaluran dana melalui kegiatan simpan pinjam dari dan untuk anggota koperasi yang bersangkutan, calon anggota koperasi yang bersangkutan, serta koperasi lain dan atau anggotannya (untuk selanjutnya dapat disebut Anggota Swamitra).

Tujuan Swamitra adalah menumbuhkembangkan simpan-pinjam di kalangan anggota koperasi guna memacu pertumbuhan usaha dalam rangka peningkatan kesejahteraan anggota tersebut. Membuka peluang akses permodalan bagi koperasi yang selama ini menghadapi banyak kendala dalam kerjasama dengan bank atau lembaga keuangan lainnya. Mendukung terciptanya jaringan kerja antar kantor Swamitra diseluruh Indonesia, dengan harapan dapat menghasilkan :

1. Sinergi kerja antar Swamitra yang lebih luas
2. Volume transaksi keuangan yang lebih besar

3. Kecepatan dan keamanan transaksi yang lebih baik
4. Efisiensi dan optimalisasi usaha yang lebih tinggi
5. Kontrol yang lebih baik dalam pengelolaan dana

**Manfaat Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin**

1. Sistem teknologi dan manajemen yang dipergunakan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pada anggota koperasi tersebut, sehingga dapat meningkatkan penghimpunan dana untuk disalurkan kembali kepada anggota lainnya.
2. Anggota Swamitra dapat melakukan transaksi keuangan yang pada masa mendatang dapat dilakukan langsung di setiap kantor Swamitra melalui sistim jaringan *(on line)* berdasarkan kesepakatan kerjasama diantara koperasi pemilik Swamitra yang bersangkutan.
3. Memberi dukungan pada penyediaan informasi dan komunikasi bisnis sehingga perencanaan produksi dan pemasaran dapat dilakukan dengan lebih baik, yang dapat dimanfaatkan anggota Swamitra dalam rangka peningkatan usaha produktifnya.
4. Penyajian laporan keuangan beserta perubahannya dapat dilakukan secara cepat dan akurat pada setiap saat dibutuhkan sehingga kepentingan untuk pengendalian dan pengawasan dalam pengelolaan Swamitra dapat dilakukan dengan baik.
5. Sistem manajemen dan teknologi Swamitra memiliki daya tarik bagi pihak-pihak lain, seperti Pemerintah, BUMN, dan Swasta lainnya dalam rangka

penyaluran dana-dana baik dalam bentuk bantuan maupun dana bergulir dalam rangka meningkatkan usaha skala mikro dan kecil, hal ini disebabkan kemampuannya dalam menyediakan laporan perkembangan penyaluran dana-dana tersebut secara akurat.

**Produk Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin**

a. Produk Dana

Pada dasarnya produk dana atau simpanan yang dimiliki oleh Swamitra terdiri dari : Simpanan Swamitra merupakan produk simpanan yang dapat ditarik dan disetor sesuai dengan keinginan anggota melalui kantor Swamitra Simpanan Berjangka Swamitra merupakan produk simpanan yang penarikannya dapat dilakukan secara berkala, baik 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan maupun 12 bulan dengan tingkat suku bunga yang bersaing. Serupa dengan Deposito di Bank

b. Produk Pinjaman

Pada dasarnya produk pinjaman yang dapat dilayani oleh Swamitra terdiri dari Pinjaman untuk Modal Kerja, Pinjaman untuk Investasi Pinjaman untuk Konsumtif.

c. Sistem On-Line Swamitra

Jaringan Swamitra yang menggunakan *system real time online* memungkinkan suatu transaksi dilakukan di gerai Swamitra dimana saja. Gerai Swamitra dikelola oleh tenaga-tenaga professional yang dilatih secara khusus oleh Bank Bukopin.

d. Mekanisme

Transaksi anggota Swamitra dilakukan dengan memanfaatkan jaringan *real time online* Bank Bukopin. Seluruh gerai Swamitra terhubung dengan host Bank Bukopin, sehingga memungkinkan transaksi dilakukan di gerai Swamitra dimanapun diseluruh Indonesia. *Real time online system* Swamitra dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan Swamitra kepada anggotanya.

Koperasi Simpan Pinjam paling sesuai dengan karateristik koperasi, yaitu *self help* (dapat menolong dirinya sendiri), *self reliance* (percaya diri), *self responsibility* (bertanggung jawab pada dirinya sendiri) dan *solidaritas*. Ada dua faktor yang mendorong tercapainya dampak koperasi yaitu motivasi anggota untuk meminjam dan motivasi penyimpanan.

Teori model simpan pinjam tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian di Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin adalah relevan. Motivasi anggota untuk menyimpan akan berpengaruh terhadap *average cost* dan tingkat pendapatan koperasi, namun pada penelitian ini bertambahnya simpanan tidak menyebabkan berkurangnya biaya hal ini disebabkan masih tingginya biaya operasional yang akan menyebabkan berkurangnya sisa hasil usaha dan akan berdampak pada perolehan *return on asset.*

Motivasi anggota untuk meminjam di Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin lebih besar dari motivasi anggota untuk menyimpan yang digambarkan oleh tingginya anggota meminjam diikuti oleh kenaikan *average net revenue (ANR)* sampai tingkat optimal dan kemudian jika jumlah pinjaman

bertambah terus maka *average net revenue* akan menurun. Pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin dengan skala usaha mikro, skala usaha kecil maupun skala usaha menengah kenaikan jumlah pinjaman yang dilakukan oleh anggota memberikan dampak positif terhadap perolehan pendapatan dan menghasilkan kenaikan *return on asset (ROA),* Hal ini menggambarkan bahwa model teori koperasi simpan pinjam dapat diaplikasikan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa *cooperative effect* belum sesuai dengan yang diharapkan karena anggota masih belum merasakan penurunan biaya operasional yang berdampak beban bunga pinjaman yang ditanggung masih relatif tinggi.

## 4.3. Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan

### 5.3.1. Hasil Penelitian Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan

Model pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh struktur modal dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan baik secara simultan maupun parsial menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; (1) uji *pooled* model, (2) uji spesifikasi Hausman, (3) pengujian uji asumsi heteroskedastisitas, (4) interpretasi hasil estimasi model regresi, (5) koefisien determinasi serta (6) pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software Eviews 6.0 dan hasil selengkapnya akan dibahas berikut ini.

### 5.3.1.1. Uji *Pool* Model

Uji *pool* model dilakukan untuk menentukan jenis model yang digunakan apakah *pool* model atau *fixed* model. Uji ini diperlukan untuk deteksi awal apakah data panel yang akan diolah harus diestimasi menggunakan *pool* model atau *fixed* model. Uji *pool* model dilakukan menggunakan *Chow test* dan hasilnya sebagai berikut.

**Tabel 5.3 Hasil *Chow Test* Untuk Menentukan *Pool* Model atau *Fixed* Model**

| $F_{hitung}$ | $F_{tabel}$ | Probability | Kesimpulan |
|---|---|---|---|
| 28,815 | 1,30 | <0,001 | *fixed effect* |

*Sumber: Hasil Pengolahan Data (2014)*

Hasil pengujian *pool* model menunjukkan bahwa *fixed effect* merupakan pilihan yang tepat digunakan, hal ini ditunjukkan oleh hasil *Chow test* yang signifikan pada level 5% (nilai probability < 0,05).

### 5.3.1.2. Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model dilakukan untuk menetukan jenis model yang digunakan dalam estimasi apakah *random effect* atau *fixed effect*. Uji ini diperlukan karena data yang akan diolah merupakan data panel, yaitu gabungan data *cross section* dengan data *time series*. Uji spesifikasi model dilakukan menggunakan Hausman test dan hasilnya sebagai berikut.

**Tabel 5.4 Hasil Uji Hausman Untuk Menentukan Model *Fixed* atau Model *Random***

| $\chi^2_{hitung}$ | $\chi^2_{tabel}$ | Probability | Kesimpulan |
|---|---|---|---|
| 14,057 | 11,07 | 0,015 | *fixed effect* |

*Sumber: Hasil Pengolahan Data (2014)*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *fixed effect* merupakan pilihan yang tepat untuk estimasi model untuk menguji pengaruh struktur modal dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan, hal ini ditunjukkan oleh hasil uji Hausman yang signifikan pada level 5% (nilai probability < 0,05).

### 5.3.1.3. Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regressi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini keempat asumsi tersebut dapat diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang digunakan mengandung unsur time series, tetapi tidak semua uji asumsi klasik akan dipergunakan mengingat hasil pengujian sebelumnya telah dilakukan uji Hausman yang memberi keputusan untuk menggunakan pendekatan *fixed effect* dalam estimasi model, sehingga uji asumsi klasik yang digunakan cukup hanya uji heterokedastisitas saja (Gujarati, 2003).

Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai estimasi yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen atau tidak digunakan ***White Heteroscedasticity Test***, yaitu dengan meregressikan kuadrat dari nilai dari residual (error) terhadap semua kombinasi variabel independen. Kemudian nilai R-squared dari hasil regresi tersebut dikalikan dengan jumlah observasi dan hasilnya dibandingkan dengan $\chi^2$tabel untuk derajat bebas jumlah semua kombinasi variabel independen. Jika nilai hasil kali R-squared dengan jumlah observasi > $\chi^2$tabel artinya terdapat gejala heteroskedastisitas. Pada tabel 4.5 berikut dapat dilihat nilai hasil ***White Heteroscedasticity Test***.

**Tabel 5.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Obs*R-squared | $\chi^2$tabel | Kesimpulan |
|---|---|---|
| 15,279 | 18,31 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |

*Sumber: Hasil Pengolahan Data (2014)*

Hasil perbandingan nilai Obs*R-squared dengan $\chi^2$tabel seperti disajikan pada tabel 5.5 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang homogen (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukkan oleh nilai Obs*R-squared yang lebih kecil dari $\chi^2$tabel.

### 5.3.1.4. Estimasi Model Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu struktur modal dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan *software* Eviews 6.0 dan diperoleh hasil output sebagai berikut.

**Tabel 5.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| C | 0.032113 | 0.001905 | 8.772032 | 0.0000 |
| TDTA | -0.009994 | 0.004091 | -2.878297 | 0.0011 |
| TDE | -0.002210 | 0.000371 | -1.99596 | 0.0031 |
| LDR | 0.051276 | 0.000213 | 7.662463 | 0.0000 |
| BDR | -0.238584 | 0.006043 | -21.00834 | 0.0000 |
| | | | | |
| R-squared | 0.797962 | Mean dependent var | | 0.079075 |
| Adjusted R-squared | 0.627860 | S.D. dependent var | | 0.345423 |
| S.E. of regression | 0.266141 | Sum squared resid | | 232.0271 |
| F-statistic | 36.07727 | Durbin-Watson stat | | 0.556229 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

*Sumber : Hasil Pengolahan Data (2014)*

Melalui hasil pengolahan yang diperoleh seperti disajikan pada tabel 4.6 diatas maka dapat dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

**Y= 0,032 - 0,009 TDTA - 0,002 TDE + 0,051 LDR - 0,239 BDR**

***(0,0019) (0,0040) (0.0003) (0,0021) (0,0060)***

Dimana :

Y = *Return on assets*

TDTA = *Total debt to total asset* (StrukturModal)

TDE = *Total debt to equity* (Struktur Modal)

LDR = *Loan to deposit ratio* (Risiko Kredit)

BDR = *Bad debt loses* (Risiko Kredit)

Nilai konstanta sebesar 0,032% menunjukkan nilai rata-rata *return on assets* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat jika struktur modal dan risiko kredit sama dengan nol. *Total debt to total asset* memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,010 artinya peningkatan *total debt to total asset* sebesar 1 persen diprediksi akan menurunkan *return on asset* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat sebesar 0,010%. *Total debt to equity* memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,002, artinya peningkatan *total debt to equity* sebesar 1 persen diprediksi akan menurunkan *return on asset* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat sebesar 0,002%.

*Loan to deposit ratio* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,051 artinya setiap peningkatan *loan to deposit ratio* sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan *return on asset* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat sebesar 0,051%. *Bad debt ratio* memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,239 artinya setiap peningkatan *bad debt ratio* sebesar 1 persen diprediksi akan menurunkan *return on asset* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat sebesar 0,239%.

**5.3.1.5. Pengujian Secara Simultan**

Pengujian secara simultan bertujuan untuk membuktikan apakah struktur modal dan risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada

Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| Ho : $\beta1=\beta2=\beta3=\beta4= 0$ | Struktur modal dan risiko kredit secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat. |
| Ha : Ada salah satu $\beta i \neq 0$<br>$i = 1,2,...,4$ | Struktur modal dan risiko kredit secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat. |

Berdasarkan tabel 5.6 di sebelumnya dapat dilihat nilai $F_{statistic}$ dari hasil pengolahan data sebesar 36,07 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel, dimana dari tabel F pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (75;3494) diperoleh nilai $F_{tabel}$ sebesar 1,28. Karena $F_{statistic}$ (36,07) lebih besar dari $F_{tabel}$ (1,28) maka pada tingkat kekeliruan 5% ($\alpha$=0.05) diputuskan untuk menolak Ho . Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa struktur modal dan risiko kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya.

### 5.3.1.6. Pengujian Secara Parsial

***a). Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan***

Struktur modal diukur menggunakan 2 indikator, yaitu *total debt to total asset* dan *total debt to equity*. Berikut hasil pengujian terhadap masing-masing indikator struktur modal tersebut.

**Pengujian indikator pertama:**

Ho.$\beta_1 = 0$: *Total debt to total asset* tidak berpengaruh terhadap *kinerja keuangan* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat

Ha.$\beta_1 \neq 0$: *Total debt to total asset* berpengaruh terhadap *kinerja keuangan* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat

Berdasarkan data keluaran software Eviews seperti disajikan pada tabel 5.6 diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel *total debt to total asset* sebesar -2,878 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0011. Kriteria ujinya; "Tolak Ho jika nilai absolut $t_{hitung} > t_{tabel}$", karena nilai absolut $t_{hitung}$ (2,878) lebih besar dari $t_{tabel}$ (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *total debt to total asset* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat.

**Pengujian indikator kedua:**

Ho.$\beta_2 = 0$: *Total debt to equity* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat

Ha.$\beta_2 \neq 0$: *Total debt to equity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat

Berdasarkan data keluaran software Eviews seperti disajikan pada tabel 5.6 diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel *total debt to equity* sebesar -1,996 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0031. Kriteria ujinya; "Tolak Ho jika nilai absolut $t_{hitung} > t_{tabel}$", karena nilai absolut $t_{hitung}$ (1,996) lebih besar dari $t_{tabel}$ (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *total debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat.

***b) Pengaruh Risiko kredit terhadap Kinerja Keuangan***

Sama halnya dengan struktur modal, risiko kredit juga diukur menggunakan 2 indikator, yaitu *loan to deposit ratio* dan *bad debt ratio*. Berikut hasil pengujian terhadap masing-masing indikator risiko kredit tersebut.

**Pengujian indikator pertama:**

Ho.$\beta_3 = 0$: *Loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat

Ha.$\beta_3 \neq 0$: *Loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat

Berdasarkan data keluaran software Eviews seperti disajikan pada tabel 5.6 diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel *loan to deposit ratio* sebesar 7,662 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Kriteria ujinya; "Tolak Ho jika nilai absolut $t_{hitung} > t_{tabel}$", karena nilai absolut $t_{hitung}$ (7,662) lebih besar dari $t_{tabel}$ (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat.

**Pengujian indikator kedua:**

Ho.$\beta_4 = 0$: *Bad debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *kinerja keuangan* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat

Ha.$\beta_4 \neq 0$: *Bad debt ratio* berpengaruh terhadap *kinerja keuangan* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat

Berdasarkan data keluaran software Eviews seperti disajikan pada tabel 5.6 diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel *bad debt ratio* sebesar -21,008 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Kriteria ujinya; "Tolak Ho jika nilai absolut $t_{hitung} > t_{tabel}$", karena nilai absolut $t_{hitung}$ (21,008) lebih besar dari $t_{tabel}$ (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *bad debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat

### 5.3.2. Pembahasan Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan

Keputusan keuangan pada koperasi yang diteliti merupakan salah satu hal yang penting yang harus ditangani oleh pengurus dan manajer, karena akan berdampak terhadap kinerja keuangan. Sruktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena pada dasarnya struktur modal berkaitan dengan hutang dan modal sendiri yang digunakan untuk membiayai keuangan koperasi. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat meminimalkan biaya modal rata-rata tertimbang yang akan meningkatkan kesejahteraan pemilik (Gupta, 2011), pada koperasi yang diteliti struktur modal masih didominasi oleh modal pinjaman sehingga biaya penggunaan dana relatif tinggi,hal ini akan berpengaruh pada kesejahteraan anggota.

Pengukuran *leverage* dengan pendekatan akuntansi biasa dilakukan sebagai pendekatan atau proksi (Rajan, Zingales, 1995), dimana pemilihan pengukuran harus berdasarkan pengukuran yang objektif. Proksi didalam pendekatan struktur modal dapat menggunakan *Total Debt to Total Asset* ,untuk mengetahui kondisi *shareholders* jika terjadi likuidasi, Rasio Total Debt to Equity digunakan sebagai proksi untuk mengetahui kekuatan modal sendiri dalam menjamin kewajibannya (Gupta,2011). Kedua proksi tersebut digunakan dalam pendekatan struktur modal pada penelitian ini. Hal yang penting dari struktur modal ini yaitu berapa banyak modal sendiri dan utang yang digunakan agar tercapai nilai perusahaan yang tinggi. Menurut Bribham dan Erhardt (2005) pilihan struktur modal yang optimal merupakan urusan mendasar karena pilihan

struktur modal terkait dengan kemampuan perusahaan dalam menarik sumber dana sehingga mampu mengoptimalkan nilai pasar perusahaan. Hal ini dapat diterapkan pada koperasi, dimana penarikan sumber dana merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dengan baik agar koperasi dapat menjamin kelangsungan hidupnya.

Modigliani dan Miller menyatakan bahwa tingkat utang atau *financial leverage* yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan utang tidak mengubah biaya modal rata-rata tertimbang (*weighted average cost of capital*), pada kenyataannya dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa penggunaan utang akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap nilai koperasi.

Biaya modal utang umumnya lebih kecil dari biaya modal sendiri. Walaupun demikian, perusahaan tidak serta merta meningkatkan penggunaan utang. Utang yang semakin besar digunakan oleh perusahaan akan meningkatkan risiko gagal bayar (*default risk*) dan pada akhirnya akan meningkatkan biaya modal secara keseluruhan.Teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller ini didasarkan pada asumsi-asumsi yang sulit untuk diterapkan pada dunia nyata,termasuk pada koperasi. Koperasi tidak akan terlepas dari masalah risiko,dimana risiko tidak dapat diabaikan, tetapi harus dikelola agar dapat mengidentifikasi kemungkinan terjadi hal yang tidak diinginkan dan menghindari kemungkinan hal negatif yang mungkin terjadi (Steinwand, 2001). Pendekatan manajemen risiko yang komprehensif dapat mengurangi kerugian, membangun

kredibilitas pasar dan menciptakan peluang baru. Penanganan risiko yang efektif dapat meningkatkan pelayanan dan mendukung pertumbuhan yang lebih baik. Koperasi mempunyai peran yang tinggi dalam perkonomian Indonesia, sehingga perlu penanganan risiko yang baik. Inti dari manajemen risiko adalah membuat keputusan berapa banyak risiko dapat ditolerir. Hal ini dapt dipakai sebagai salah satu evaluasi terhadap kinerja sosial maupun kinerja keuangan dari sebuah organisasi.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa koperasi memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan terutama dengan menyediakan akses keuangan bagi masyarakat miskin (Michel Tucker, 2002). Selain menghasilkan akses modal produktif bagi masyarakat miskin, koperasi juga diharapkan dapat memberikan pelatihan dan pendidikan yang diperlukan kepada yang membutuhkan dalam rangka untuk meningkatkan potensi mereka, sehingga akhirnya dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.

Penyediaan modal investasi dan jasa keuangan terkait dengan orang miskin dapat memberdayakan masyarakat, sehingga siap untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan ekonomi (Dissanayake, 2012). Dalam konteks yang sama, Littlefield, Murdoch dan Hashemi (2003), menyatakan bahwa keuangan mikro berdampak terhadap kenaikan pendapatan dan asset serta pengurangan risiko yang dihadapi masyarakat. Koperasi Swamitra menyediakan jasa keuangan untuk nasabah berpendapatan rendah yang tidak terlayani penyedia jasa keuangan perbankan.

Estimasi Model Pengaruh Struktur Modal dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan memberikan hasil sebagai berikut:

**Y= 0,032 - 0,009 TDTA - 0,002 TDE + 0,0051 LDR - 0,2399 BDR**

***(0,0019) (0,0041) (0.0004) (0,0002) (0,0060)***

Studi ini menunjukkan hasil adanya hubungan negatif antara peningkatan penggunaan utang dalam struktur modal dan kinerja keuangan. Hal ini mempunyai persamaan dengan hasil penelitian (Kester, 1986; Lang, 1988, Fama dan French, 1998, Gleason et al, 2000; Simerly dan Li, 2000, Booth et al, 2001 Ibrahim, 2009) yang menunjukkan hubungan negatif antara struktur modal dan kinerja keuangan. Pada koperasi hal ini terjadi karena dana yang dihimpun merupakan dana yang berbiaya cukup besar yakni sumber dana yang berasal dari perbankan yang akan berpengaruh terhadap pendapatan bersih yang diterima koperasi, sehingga dengan prosentase penurunan pendapatan yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan asset yang relatif stabil akan menurunkan *return on asset*. Hasil studi ini berbeda dengan penelitian (Roden dan Lewellen, 1995; Champion, 1999; Ghosh et al, 2000; Hadlock dan James 2002; Berger dan Bonaccorsi di Patti, 2006) yang menunjukkan hubungan yang positif. Pada koperasi yang diteliti pendanaan yang berasal dari hutang masih merupakan pilihan utama sesuai dengan *pecking order theory*,hal ini terjadi karena pemupukan modal sendiri di koperasi masih relatif rendah.

*Loan to deposit ratio* mempunyai hubungan positif dengan *return on asset*, hal ini menggambarkan semakin besar dana yang disalurkan koperasi swamitra memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hal ini searah dengan hasil *bad debt ratio* yang memberikan hasil negatif artinya dimana semakin tinggi

piutang yang tidak tertagih maka kinerja keuangan akan semakin rendah, hal ini berarti di koperasi swamitra dana yang disalurkan mengalami hambatan dalam pengembaliaannya. Berkaitan dengan risiko kredit, koperasi menghadapi tingginya ketidakpastian pengembalian kredit yang akan mempengaruhi kondisi keuangan dan sustainabilitas koperasi. Seperti halnya lembaga keuangan lainnya koperasi menghadapi risiko yang berkaitan dengan risiko keuangan, risiko operasional dan risiko strategis. Studi ini membahas salah satu risiko keuangan, yaitu risiko kredit, risiko yang paling sering terjadi di koperasi, adalah risiko terhadap pendapatan atau modal karena terlambatnya pembayaran kembali dari anggota. Risiko kredit mengakibatkan hilangnya pendapatan akibat ketidakmampuan koperasi untuk mengumpulkan piutang dan memperoleh pendapatan bunga serta mengakibatkan terhambatnya perputaran dana yang akan disalurkan kepada anggota yang membutuhkan.

Manajemen koperasi harus terus melakukan pemantauan setelah kredit disalurkan agar dapat memperkecil risiko yang mungkin terjadi. Untuk mengurangi risiko yang terjadi koperasi mulai mengembangkan cara-cara yang lebih efektif dalam menyalurkan kredit, antara lain memberikan pinjaman secara berkelompok atau tanggung renteng, melakukan pengawasan sebelum dan sesudah kredit dicairkan.

Pentingnya mensosialisasikan budaya kredit dalam meminimalkan masalah dan meningkatkan efisiensi operasional dapat dilakukan oleh pengurus koperasi dan manajer dapat agar tidak terjadi peyimpangan yang mungkin dilakukan petugas kredit. Pembiayaan mikro di koperasi merupakan instrumen yang efektif dalam mengurangi kemiskinan. Khususnya bagi masyarakat

miskin dan masyarakat berpenghasilan rendah yang sulit akses ke pembiayaan formal seperti perbankan, pembiayaan mikro di koperasi memberi dana untuk mendirikan usaha baru atau dana kecil secara berkesinambungan untuk memelihara usahanya. Pembiayaan mikro seperti itu tidak hanya membantu masyarakat keluar dari kemiskinan tetapi juga memberi potensi kepada mereka untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan usahanya ke tingkat yang lebih tinggi.

Koperasi memiliki tujuan yang meliputi dua aspek, yaitu aspek sosial/ kesejahteraan dan aspek bisnis. Oleh karena itu, kurang tepat kalau dilakukan pengaturan dan pengawasan sebagaimana diterapkan pada bank berdasarkan dengan UU Perbankan yang sudah ada. Namun di satu sisi koperasi memiliki sifat sebagai lembaga keuangan, maka harus dijamin manajemen risiko minimal dalam kerangka pengaturan dan pengawasan.

Pada penelitian ini dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel independen (struktur modal dan risiko kredit) secara simultan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software Eviews yang terdapat pada tabel 4.6 diperoleh nilai adjusted R-Square sebesar 0,6287 atau 62,87 persen menunjukkan bahwa struktur modal dan risiko kredit secara simultan mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat sebesar 62,87 persen. Dengan kata lain struktur modal dan risiko kredit secara bersama-sama memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 62,87 % terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi pengaruh struktur modal dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial (individual) dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian dimulai dari pengujian simultan dan dilanjutkan dengan uji parsial.

Secara simultan berdasarkan tabel 5.6 di sebelumnya dapat dilihat nilai $F_{statistic}$ dari hasil pengolahan data sebesar 36,08 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel, dimana dari tabel F pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (75;3494) diperoleh nilai $F_{tabel}$ sebesar 1,28. Karena $F_{statistic}$ (36,08) lebih besar dari $F_{tabel}$ (1,28) maka pada tingkat kekeliruan 5% ($\alpha$=0.05) diputuskan untuk menolak Ho. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa struktur modal dan risiko kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Secara parsial pengaruh struktur modal dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan, dapat diuraikan sebagai berikut:

***a) Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan***

Pada pengujian *total debt to total asset*, berdasarkan data keluaran software Eviews seperti disajikan pada tabel 5.6 diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel *total debt to total asset* sebesar -2.878 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0011 Kriteria ujinya; "Tolak Ho jika nilai absolut $t_{hitung} > t_{tabel}$", karena nilai absolut $t_{hitung}$ (2,878) lebih besar dari $t_{tabel}$ (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *total*

*debt to total asset* t berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat.

Pada pengujian indikator *Total Debt To Equity***, b**erdasarkan data keluaran software Eviews seperti disajikan pada tabel 5.6 diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel *total debt to equity* sebesar -1,996 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0031. Kriteria ujinya; "Tolak Ho jika nilai absolut $t_{hitung} > t_{tabel}$", karena nilai absolut $t_{hitung}$ (1.996) lebih besar dari $t_{tabel}$ (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk tidak menolak Ho. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *total debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat. Hal ini terjadi mengingat prinsip dasar kepemilikan koperasi yang berbeda dengan perusahaan lainnya dimana posisi anggota adalah sebagai pemilik dan pelanggan. Sebagai pemilik anggota berkewajiban untuk menyimpan dananya di koperasi baik dalam bentuk *equity* berupa simpanan pokok dan simpanan wajib, atau dalam bentuk *debt* (simpanan sukarela) dan sebagai pelanggan anggota berkontribusi dalam transaksi, dimana semakin banyak transaksi yang dilakukan maka diharapkan akan memperbesar keuntungan koperasi yang pada akhir memperbesar *equity* dan kesejahteraan anggota, sehingga anggota berpartisipasi dalam pemupukan modal sendiri dan berpartisipasi dalam peningkatan volume transaksi.

Pandey (1999) mengatakan bahwa struktur modal perusahaan mengacu pada tingkat hutang relatif terhadap ekuitas pada neraca. Definisi ini mempunyai arti bahwa struktur modal adalah cara sebuah perusahaan membiayai asetnya melalui beberapa kombinasi dari ekuitas, utang atau gabungan keduanya.

Implikasi teori Modigliani Miller menyatakanbahwa perusahaan sebaiknya menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Dalam praktiknya, tidak ada perusahaan yang mempunyai hutang sebesar itu, karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, akan semakin tinggi juga kemungkinan kebangkrutannya. MM mengatakan agar perusahaan menggunakan hutang sebanyak-banyaknya karena MM mengabaikan biaya kebangkrutan.

Jika dikaitkan dengan kondisi di koperasi swamitra unit mikro BUKOPIN teori MM I yang menyatakan bahwa hutang tidak berpengaruh pada nilai perusahaan relevan karena pada uji parsial penelitian ini *total debt to total asset* dan *total debt to equity* mempunyai hubungan negatif dengan kinerja keuangan, tetapi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena peran anggota sebagai pemilik dan pelanggan, anggota sebagai pemilik berperan dalam pemupukan modal baik modal sendiri maupun modal asing (sebagian hutang adalah milik anggota), sementara anggota sebagai pelanggan berkontribusi terhadap perolehan pendapatan.

Berdasarkan literatur tentang struktur modal telah menunjukkan hasil yang bertentangan di antara para peneliti (Iorpev, Luper, Kwanum, Issack, 2012). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan sementara yang lain telah menunjukkan tidak ada dampak. Secara umum hubungan antara struktur modal dan kinerja perusahaan ada (Hung, al. 2002 *et.al*). Beberapa penelitian telah menyimpulkan bahwa hubungan antara struktur modal dan kinerja perusahaan ada yang positif maupun yang negatif (Tian, *et al* 2007, Tsangyae, *et al* 2009, Saidi dan Mahmudi, 2011, Oke and Afolabi, 2008), sementara yang lain

menyimpulkan bahwa hubungan negatif (Narendar, *et al* 2007, Pratheepkanth, 2011, Shah, *et.al*, 2011, Onaolapo dan Kajola, 2010, Shoaib, 2007) .di lain pihak penelitian lain telah mendokumentasikan hubungan positif (Shoaib dan Siddiqui, 2011, Aman, 2011, Chowdhury, 2010, Omorogi, 2010, Akintoye, 2008). Penelitian Iorpev.Luper, Kwanum Issac, 2012 menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara struktur modal dengan pengukuran kinerja keuangan baik melalui return on asset maupun profit margin.

***b) Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan***

Risiko kredit adalah risiko yang berhubungan dengan perubahan yang tidak diharapkan atas kualitas kredit yang telah disalurkan kepada debitur. Pengukuran risiko kredit bertujuan untuk mengestimasi besarnya probabilitas suatu perusahaan mengalami gagal bayar pada saat kewajiban jatuh tempo *(default probability)* atau untuk mengestimasi seberapa jauh jarak antara nilai aset perusahaan dengan titik gagal bayar *(distance to default)* atau untuk mengestimasi tingkat pengembalian hutang jika debitur mengalami gagal bayar *(recovery rate).*

Crouhy, *et.al* (2000) menyimpulkan bahwa probabilitas gagal bayar merupakan fungsi dari struktur modal perusahaan, volatilitas *return asset* dan nilai asset saat ini. Hasil penelitian Benos dan Papanastasopoulos (2001) menunjukkan bahwa probabilitas gagal bayar dipengaruhi secara signifikan oleh variabel arus kas bebas, *return on asset* (ROA), ukuran asset, rasio hutang, dan *risk neutral distance to default*.

Sama halnya dengan struktur modal, risiko kredit juga diukur menggunakan 2 indikator, yaitu *loan to deposit ratio* dan *bad debt ratio*.

Pengujian indikator *loan to deposit ratio*, berdasarkan data keluaran software Eviews seperti disajikan pada tabel 5.6 diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel *loan to deposit ratio* sebesar 7,662 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Kriteria ujinya; "Tolak Ho jika nilai absolut $t_{hitung} > t_{tabel}$", karena nilai absolut $t_{hitung}$ (7,662) lebih besar dari $t_{tabel}$ (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat.

**Pada pengujian indikator *bad debt ratio***

Berdasarkan data keluaran software Eviews seperti disajikan pada tabel 5.6 diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel *bad debt ratio* sebesar -21,008 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Kriteria ujinya; "Tolak Ho jika nilai absolut $t_{hitung} > t_{tabel}$", karena nilai absolut $t_{hitung}$ (21,008) lebih besar dari $t_{tabel}$ (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *bad debt ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat.

Berdasarkan penelitian Mark R Manfredo, Timothy J.Richard, Scoot Mc Richard (2003) yang meneliti bagaimana berbagai prosedur manajemen risiko dan strategi mempengaruhi distribusi ROA bagi koperasi, memberikan hasil bahwa manajemen risiko merupakan informasi penting untuk digunakan dalam organisasi mereka.

Tingginya *bad debt ratio* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank Bukopin menggambarkan bahwa banyak dana yang tertahan atau tidak tertagih, hal ini akan menyebabkan volume kredit yang disalurkan akan berkurang. Aktivitas yang berkurang akan mengakibatkan perolehan pendapatan berkurang, sehingga profit berkurang dimana berdampak pada turunnya *return on asset.*

## 5.4. Integrasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Sosial Untuk Mencapai Sustainabilitas Koperasi

Model kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah integrasi kinerja keuangan dan kinerja sosial untuk mencapai sustainabilitas koperasi baik secara simultan maupun parsial dengan pendekatan *multi regression simultan rekursif model* dimana ROA yang digunakan adalah estimasi ROA berdasarkan hasil perhitungan ROA dari model pertama

### 5.4.1. Hasil Penelitian Integrasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Sosial Untuk Mencapai Sustainabilitas Koperasi

Dengan pendekatan *multi regression simultan rekursif model* , pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; (1) uji *pooled* model, (2) uji spesifikasi Hausman, (3) pengujian uji asumsi heteroskedastisitas, (4) interpretasi hasil estimasi model regresi, (5) koefisien determinasi serta (6) pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software Eviews 6.0 dan hasil selengkapnya akan dibahas berikut ini.

#### 5.4.1.1. Uji *Pool* Model

Uji *pool* model dilakukan untuk menentukan jenis model yang digunakan apakah *pool* model atau *fixed* model. Uji ini diperlukan untuk deteksi awal apakah data panel yang akan diolah harus diestimasi menggunakan *pool* model atau *fixed* model. Uji *pool* model dilakukan menggunakan Chow test dan hasilnya sebagai berikut.

**Tabel 5.7 Hasil Chow Test Untuk Menentukan Pool Model atau *Fixed* Model**

| $F_{hitung}$ | $F_{tabel}$ | Probability | Kesimpulan |
|---|---|---|---|
| 2,67 | 1,30 | 0,000 | *Fixed model* |

*Sumber: Hasil Pengolahan Data (2014)*

Hasil pengujian *Chow test* menunjukkan bahwa *fixed model* merupakan pilihan yang tepat digunakan, hal ini ditunjukkan oleh hasil Chow test yang signifikan pada level 5% (nilai probability < 0,05).

#### 5.4.1.2. Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model dilakukan untuk menentukan jenis model yang digunakan dalam estimasi apakah *random effect* atau *fixed effect*. Uji ini diperlukan karena data yang akan diolah merupakan data panel, yaitu gabungan data *cross section* dengan data *time series*. Uji spesifikasi model dilakukan menggunakan Hausman test dan hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 5.8 Hasil Uji Hausman Untuk Menentukan Model Fixed atau Model Random**

| $\chi^2_{hitung}$ | $\chi^2_{tabel}$ | Probability | Kesimpulan |
|---|---|---|---|
| 11,57 | 5,99 | 0,0031 | *fixed effect* |

*Sumber: Hasil Pengolahan Data (2014)*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *fixed effect* merupakan pilihan yang tepat untuk estimasi model untuk menguji pengaruh *kinerja keuangan dan kinerja sosial* terhadap *sustainabilitas,* hal ini ditunjukkan oleh hasil uji Hausman yang signifikan pada level 5% (nilai probability < 0,05).

### 5.4.1.3. Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang digunakan mengandung unsur time series. tetapi tidak semua uji asumsi klasik akan dipergunakan mengingat hasil pengujian sebelumnya telah dilakukan uji Hausman yang memberi keputusan untuk menggunakan pendekatan *fixed effect* dalam estimasi model,sehingga uji asumsi heteroskedastisitas yang digunakan cukup hanya uji heterokedastisitas saja (Gujarati, 2003).

Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai estimasi yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen atau tidak digunakan ***White Heteroscedasticity Test***, yaitu dengan meregressikan kuadrat dari nilai dari residual (error) terhadap semua kombinasi variabel independen. Kemudian nilai R-squared dari hasil regresi tersebut dikalikan dengan jumlah observasi dan

hasilnya dibandingkan dengan $\chi^2$tabel untuk derajat bebas jumlah semua kombinasi variabel independen. Jika nilai hasil kali R-squared dengan jumlah observasi > $\chi^2$tabel artinya terdapat gejala heteroskedastisitas. Pada tabel 5.7 berikut dapat dilihat nilai hasil ***White Heteroscedasticity Test***.

**Tabel 5.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Obs*R-squared | $\chi^2$tabel | Kesimpulan |
|---|---|---|
| 2,983 | 9,49 | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |

*Sumber : Hasil Pengolahan Data (2014)*

Hasil perbandingan nilai Obs*R-squared dengan $\chi^2$tabel seperti disajikan pada tabel 5.9 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang homogen (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukkan oleh nilai Obs*R-squared yang lebih kecil dari $\chi^2$tabel.

### 5.4.1.4. Estimasi Model Integrasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Sosial Untuk Mencapai Sustainabilitas Koperasi

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu kinerja keuangan dan kinerja sosial terhadap sustainabilitas. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan *software* Eviews 6.0 dan diperoleh hasil output sebagai berikut.

**Tabel 5.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| C | 0.162419 | 0.005773 | 24.35782 | 0.0000 |
| ROA-Pred | 0.341903 | 0.013102 | 3.027825 | 0.0001 |
| ALZ | 0.268776 | 0.041185 | 1.997464 | 0.0005 |
| | Weighted Statistics | | | |
| R-squared | 0.844430 | Mean dependent var | | 0.221163 |
| Adjusted R-squared | 0.728032 | S.D. dependent var | | 1.078302 |
| S.E. of regression | 1.072104 | Sum squared resid | | 3802.158 |
| F-statistic | 2.655681 | Durbin-Watson stat | | 2.112073 |
| Prob (F-statistic) | 0.000000 | | | |

*Sumber : Hasil Pengolahan Data (2014)*

Melalui hasil pengolaan yang diperoleh seperti disajikan pada tabel 4.8 diatas maka dapat dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$\mathbf{Z = \underset{(0,005773)}{0,162} + \underset{(0,013102)}{0,342\ ROA} + \underset{(0,041185)}{0,269\ ALZ}}$$

Z = Growth of Sales (Sustainabilitas)

ROA = Return on Assets/prediksi (Kinerja Keuangan)

ALZ = Average Loan Size (Kinerja Sosial)

Nilai konstanta sebesar 0,162 menunjukkan nilai rata-rata *sales growth* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat jika kinerja keuangan dan kinerja sosial sama dengan nol. *Return on asset* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,342, artinya peningkatan *return on assets* sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan *sales growth* pada Koperasi

Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat sebesar 0,342%. *Average loan size* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,269, artinya peningkatan *average loan size* sebesar 1 persen diprediksi akan meninkatkan *sales growth* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat sebesar 0,269%.

Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel independen (kinerja keuangan dan kinerja sosial) secara simultan terhadap sustainabilitas. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software Eviews yang terdapat pada tabel 5.10 diperoleh nilai adjusted R-Square sebesar 0,7280 atau 72,80 persen menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan kinerja sosial secara simultan memberikan pengaruh sebesar 72,80% terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat. Pengaruh kinerja keuangan dan kinerja sosial terhadap sustainabilitas yang tidak terlalu besar diduga karena banyak faktor yang bersifat kualitatif di koperasi mempengaruhi kelangsungan hidup koperasi.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi pengaruh kinerja keuangan dan kinerja sosial terhadap sustainabilitas, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial (individual) dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian dimulai dari pengujian simultan dan dilanjutkan dengan uji parsial.

#### 5.4.1.5. Pengujian Secara Simultan

Pengujian secara simultan bertujuan untuk membuktikan apakah kinerja keuangan dan kinerja sosial berpengaruh signifikan terhadap sustainabilitas pada

Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| Ho : Semua $\beta i = 0$<br>$i = 1 \& 2$ | Kinerja keuangan dan kinerja sosial secara simultan tidak berintegrasi/tidak berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat |
| Ha : Ada $\beta i \neq 0$<br>$i = 1 \& 2$ | Kinerja keuangan dan Kinerja sosial secara simultan berintegrasi/berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat |

Berdasarkan tabel 5.10 sebelumnya dapat dilihat nilai $F_{statistic}$ dari hasil pengolahan data sebesar 2,656 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel, dimana dari tabel F pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (71;3451) diperoleh nilai $F_{tabel}$ sebesar 1,29. Karena $F_{statistic}$ (2,656) lebih besar dari $F_{tabel}$ (1,29) maka pada tingkat kekeliruan 5% ($\alpha$=0.05) diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha tidak ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dan kinerja sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat.

### 5.4.1.6. Pengujian Secara Parsial

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang

digunakan pada pengujian parsial adalah uji t, dimana nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 1,96 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 3461 untuk pengujian dua arah. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel 5.10.

***a) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Sustainabilitas***

Ho.$\beta_1 = 0$: Kinerja Keuangan tidak berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat

Ha.$\beta_1 \neq 0$: Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat

Berdasarkan data keluaran software Eviews seperti disajikan pada tabel 5.10 diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel kinerja keuangan sebesar 3,028 dengan nilai probabilitas sebesar 0,001. Kriteria ujinya; "Tolak Ho jika nilai absolut $t_{hitung} > t_{tabel}$", karena sehingga Ha tidak ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan nilai $t_{hitung}$ (3,028) lebih besar dari $t_{tabel}$ (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho secara parsial kinerja keuangan berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat.

***b) Pengaruh Kinerja Sosial Terhadap Sustainabilitas***

Ho.$\beta_2 = 0$: Kinerja Sosial tidak berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat

Ha.$\beta_2 \neq 0$: Kinerja Sosial berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat

Berdasarkan data keluaran software Eviews seperti disajikan pada tabel 5.10 diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel kinerja sosial sebesar 1,997 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0005. Kriteria ujinya; "Tolak Ho jika nilai absolut $t_{hitung} > t_{tabel}$", karena nilai absolut $t_{hitung}$ (1,997) lebih besar dari $t_{tabel}$ (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja sosial secara parsial berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat.

### 5.4.2. Pembahasan Integrasi Kinerja Keuangan dan Kinerja Sosial Untuk Mencapai Sustainabilitas Koperasi

Sustainabilitas koperasi dipengaruhi oleh faktor intern maupun extern baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Pada penelitian ini dua hal yang banyak dipertentangkan dalam penelitian sebelumnya dikaji berdasarkan pendekatan kuantitatif. Integrasi ini dilakukan kaitannya dengan "usaha menciptakan pembangunan ekonomi dan sosial bagi mayarakat lapisan bawah", seperti yang dicanagkan Mohamad Yunus pada tahun 2006 (Nobel Foundation, 2009). Koperasi mempunyai tiga fungsi yang menggambarkan efektivitas keuangan mikro. Pertama, keuangan mikro disediakan bagi masyarakat berpenghasilan rendah agar dapat meningkatkan kemampuan untuk menghadapi siklus kehidupan seperti pendidikan dan peningkatan kualitas hidup. Kedua,

keuangan mikro pada koperasi mengurangi risiko individu dengan meningkatkan kemampuan untuk menangani kondisi darurat. Ketiga, keuangan mikro dapat menyediakan peluang untuk berinvestasi dalam bisnis, tanah, atau aset rumah tangga lainnya. Layanan inti dari keuangan mikro adalah penyediaan kredit mikro,yang ditujukan untuk memandirikan masyarakat yang berpenghasilan rendah agar dapat meningkatkan taraf hidup anggota. Kredit Mikro dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan masyarakat berpenghasilan rendah, dan bertujuan untuk mendukung usaha kecil atau untuk meningkatkan sumber-sumber pendapatan keluarga.

Pembiayaan mikro dilakukan oleh koperasi sebagai upaya untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga keuangan. Kredit mikro yang diberikan koperasi adalah program pemberian kredit berjumlah kecil kepada anggota untuk membiayai usaha yang dia kerjakan sendiri agar menghasilkan pendapatan, yang memungkinkan mereka menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Pada penelitian ini kinerja keuangan menggunakan proksi estimasi *return on asset* dan kinerja sosial menggunakan proksi *average loan size.*

Melalui hasil pengolaan yang diperoleh seperti disajikan pada tabel 5.10 diatas model integrasi kinerja keuangan dan kinerja sosial terhadap sustainabilitas koperasi diperoleh persamaan.

$$\underset{}{\mathbf{Z =}} \underset{(0,005773)}{\mathbf{0,162}} + \underset{(0,013102)}{\mathbf{0,342\ ROA}} + \underset{(0,041185)}{\mathbf{0,269\ \ ALZ}}$$

Nilai konstanta sebesar 0,162 menunjukkan nilai rata-rata *sales growth* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat jika

kinerja keuangan dan kinerja sosial sama dengan nol. *Average loan size* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,269 artinya peningkatan *average loan size* sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan *sales growth* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat sebesar 0,269%. *Return on asset* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,342, artinya peningkatan *return on assets* sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan *sales growth* pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat sebesar 0,342%. Hubungan positif antara kinerja sosial dengan sustainabilitas koperasi menggambarkan bahwa semakin banyaknya kredit yang dapat dinikmati oleh anggota berarti koperasi semakin mampu melayani anggotanya,dimana hal ini akan mendorong anggota untuk berpartisipasi lebih aktif.Anggota yang berpartisipasi aktif baik sebagai pemilik maupun pelanggan berdampak pada keberlanjutan koperasi.Hubungan positif antara kinerja keuangan terhadap sustainabilitas, menjelaskan bahwa masalah keberlanjutan keuangan di koperasi merupakan hal yang dibutuhkan untuk tercapainya keberlanjutan hidup koperasi, dengan adanya kinerja keuangan yang baik,maka anggota akan memperoleh manfaat langsung maupun manfaat tidak langsung dari koperasi. Manfaat langsung berupa adanya efisiensi pembelian dari anggota dalam bertraksaksi dengan koperasi, sementara manfaat tidak langsung diperoleh dalam bentuk pembagian hasil usaha. Untuk jangka panjang sisa hasil usaha yang tidak dibagikan menyebabkan terbentuknya cadangan koperasi yang lebih tinggi dimana hal ini akan memperkuat modal, semakin kuatnya modal koperasi

memberi arti adanya kesiapan koperasi untuk dapat melayani anggota lebih banyak dan dengan manfaat yang lebih tinggi.

Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel independen (kinerja keuangan dan kinerja sosial) secara simultan terhadap sustainabilitas. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software Eviews yang terdapat pada tabel 5.10 diperoleh nilai adjusted R-Square sebesar 0,7280 atau 72,80 persen menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan kinerja sosial secara simultan memberikan pengaruh sebesar 72,80% terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat. Pengaruh yang tidak terlalu tinggi terhadap sustainabilitas diduga karena banyak faktor yang bersifat kualitatif di koperasi mempengaruhi kelangsungan hidup koperasi. Pendekatan keterjangkauan pelayanan kepada anggota dan masyarakat sekitar merupakan manfaat sosial yang dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitar. Sementara kaitannya dengan dengan kinerja keuangan,ukuran objektif berkaitan dengan dengan profitabilitas dari kegiatan operasionalnya, sementara ukuran subjektif ditentukan oleh persepsi pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengujian secara simultan bertujuan untuk membuktikan apakah kinerja keuangan dan kinerja sosial berpengaruh signifikan terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat Berdasarkan tabel 5.10 sebelumnya dapat dilihat nilai $F_{statistic}$ dari hasil pengolahan data sebesar 2,656 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel, dimana

dari tabel F pada $\alpha$ = 0.05 dan derajat bebas (71;3451) diperoleh nilai $F_{tabel}$ sebesar 1,29. Karena $F_{statistic}$ (2,656) lebih besar dari $F_{tabel}$ (1,29) maka pada tingkat kekeliruan 5% ($\alpha$=0.05) diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha tidak ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dan kinerja sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat. Hasil ini menggambarkan bahwa kinerja keuangan dan kinerja sosial merupakan hal yang penting di koperasi untuk tercapainya sustainabilitas koperasi.

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

***a) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Sustainabilitas***

Berdasarkan data keluaran software Eviews seperti disajikan pada tabel 5.10 diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel kinerja keuangan sebesar 3,027 dengan nilai probabilitas sebesar 0,001. Kriteria ujinya; "Tolak Ho jika nilai absolut $t_{hitung} > t_{tabel}$", karena sehingga Ha tidak ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan nilai $t_{hitung}$ (3,027) lebih besar dari $t_{tabel}$ (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho secara parsial kinerja keuangan berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat.

***b) Pengaruh Kinerja Sosial Terhadap Sustainabilitas***

Berdasarkan hasil pada tabel 5.10 diperoleh nilai $t_{hitung}$ variabel kinerja sosial sebesar 1,997 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0005. Kriteria ujinya;

"Tolak Ho jika nilai absolut $t_{hitung} > t_{tabel}$", karena nilai absolut $t_{hitung}$ (1,997) lebih besar dari $t_{tabel}$ (1,96) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja sosial secara parsial berpengaruh terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Bisnis Mikro Bank BUKOPIN di Jawa Barat.

Berdasarkan uraian diatas menggambarkan bahwa mencapai tujuan ganda keuangan mikro adalah memungkinkan meskipun sulit untuk dicapai. Koperasi secara bersamaan dapat mencapai tujuan keuangan dan tujuan sosial untuk mencapai sustainabilitas. Temuan Cull *et al* (2007) juga membuktikan adanya *trade-off* antara profitabilitas/kinerja keuangan dan kinerja sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun belum berperan cukup banyak koperasi telah mampu mengintegrasikan hasil keuangan yang baik dengan dampak sosial yang baik .Sesuai dengan koefisien korelasi dari regresi menunjukkan adanya hubungan antara kinerja keuangan dan kinerja sosial secara bersama yang akan mempengaruhi sustainabilitas.

Koperasi sebagai lembaga penyedia jasa keuangan alternatif perlu memperhatikan sustainabilitas usahanya agar mampu memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat miskin dan usaha mikro dalam jangka panjang. Tujuan ini hanya dapat dicapai apabila layanan jasa keuangan Koperasi sesuai dengan waktu, tempat, jenis kegiatan ekonomi, dan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat. Koperasi secara internal juga harus mulai menerapkan standar tata kelola perusahaan yang sesuai dengan perkembangan usahanya.

Selama ini koperasi merupakan lembaga yang mampu memenuhi kebutuhan modal UMKM karena mampu menyesuaikan dengan karakteristik UMKM yang cenderung dianggap tidak *bankable* oleh sektor perbankan komersial. Koperasi mampu memberikan pelayanan kredit dalam skala besar tanpa jaminan, tanpa aturan yang ketat, dan dengan cara itu pula mampu untuk menutup seluruh biaya yang di keluarkan. Selain itu koperasi dapat juga menjadi perpanjangan tangan dari lembaga keuangan formal, sebelum dana untuk pelayanan keuangan mikro itu tersalur kepada usaha mikro tersebut . Menggabungkan pelayanan keuangan dan sosial pada koperasi merupakan investasi yang akan membuat masyarakat menghargai peran koperasi yang akan lebih memberikan manfaat bagi anggota dan masyarakat sekitarnya.

Pelayanan terpadu membantu pemberdayaan masyarakat yang memungkinkan mereka memperoleh peningkatan taraf kehidupan, dimana mengintegrasikan layanan sosial yang relevan bersamaan dengan jasa keuangan meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dalam masyarakat lebih mampu secara ekonomis.

Studi ini memberikan bukti bahwa keuangan mikro terpadu menjadi strategi ekonomis bagi organisasi. Pendekatan ini tidak hanya secara sosial lebih baik, tetapi secara financial juga layak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu adalah terbukti efektif.

Integrasi kinerja keuangan dan kinerja sosial diharapkan agar koperasi berjalan sesuai dengan tujuannya yaitu mensejahterakan masyarakat tanpa mengesampingkan keberlanjutan keuangannya. Kinerja yang baik pada aspek keuangan dan aspek sosial akan sangat mendukung sustainabilitas koperasi.

Mengintegrasikan layanan sosial budaya yang relevan bersamaan dengan jasa keuangan meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan pembangunan, pendidikan dan pelatihan dapat membantu masyarakat menjadi lebih berwawasan dan memperoleh keterampilan, perawatan kesehatan dapat membuat masyarakat lebih sehat dan dengan demikian orang lebih produktif, dan jasa keuangan dapat membuat masyarakat lebih mampu secara ekonomis.

Beberapa studi lainnya juga menganalisis dampak berbagai pelayanan sosial yang telah diintegrasikan ke dalam program keuangan mikro. Jan, *et.al*. (2010) melakukan evaluasi ekonomi dari keuangan mikro gabungan dan gender.

Studi ini memberikan bukti bahwa keuangan mikro terpadu menjadi strategi ekonomis bagi organisasi. Para peneliti melakukan analisis biaya-efektivitas intervensi, serta uji coba cluster-acak, menilai biaya-efektivitas program keuangan mikro yang terintegrasi sangat berguna, terutama dalam hal memberikan bukti kepada masyarakat dan keuangan mikro yang terintegrasi. Pendekatan ini tidak hanya secara sosial lebih baik, tetapi secara finansial juga layak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kredit terpadu dan pendekatan pendidikan adalah terbukti efektif.

Selain efek positif layanan terintegrasi juga mempunyai kendala dari integrasi layanan: beberapa ahli melihat kesulitan dalam memiliki sumber daya yang mampu menangani masalah kredit petugas kredit dan secara bersamaan menangani keterampilan bisnis, dan kegiatan lainnya

Kombinasi dari pelayanan sosial dan keuangan adalah sistem yang lebih

kompleks dibandingkan pelayanan oleh koperasi yang hanya mengandalkan pada produk kredit dasar. Pendekatan pelayanan terpadu sangat berharga sebagai sarana untuk profit dan untuk perbaikan kehidupan masyarakat. "Organisasi-organisasi baru ini menggabungkan dua logika yang sebelumnya terpisah: logika pembangunan yang dipandu misi mereka untuk membantu orang miskin, dan logika keuntungan perbankan yang dibutuhkan cukup untuk mendukung operasi yang sedang berlangsung.

Berdasarkan fakta, integrasi koperasi begitu banyak manfaatnya maka keuangan mikro harus mencari keseimbangan antara kesinambungan keuangan dan dampak sosial (Fisher dan Sriram, 2002).

### 5.7. Temuan Penelitian

Kelebihan penelitian yang dilakukan ditunjukkan dengan adanya temuan penting yang dihasilkan,antara lain;

**Hal pertama** Struktur keuangan koperasi dipengaruhi oleh sistem manajemen, yang secara fundamental berbeda dari perusahaan lainnya (satu orang satu suara =, bukan satu saham = satu suara) yang akan berdampak pada kebijakan-kebijakan lainnya sehingga sangat penting bagi koperasi untuk mencapai struktur modal yang optimal agar dapat mendanai kegiatannya sehingga mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

**Hal kedua,** temuan dalam penelitian ini menunjukkan fenomena mengenai adanya pengaruh struktur modal dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan, berupa rasio-rasio keuangan pada tingkat yang berkesesuaian secara teoritis. Hal

ini ditunjukan dengan level keuangan yang diproksikan oleh *total debt to total asset, total debt to equity*, *loan to deposit ratio*, *bad debt ratio* yang secara simultan memberikan hasil yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

**Hal Ketiga**, penelitian ini juga mengungkap bahwa *return on asset* dan *average loan size ratio* sebagai proksi dari kinerja keuangan dan kinerja sosial memberikan hasil yang signifikan terhadap sustainabilitas koperasi dimana hal ini menggambarkan bahwa adanya kesesuaian teoritis yang dapat diaplikasikan pada badan usaha yang berbentuk koperasi.

**Hal Keempat**, penelitian yang dilakukan telah mengungkap secara empiris bahwa skala usaha koperasi akan sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kinerja sosial maupun sustainabilitas, dimana koperasi skala usaha kecil yang merupakan sebagian besar koperasi di Jawa Barat, memberikan hasil yang signifikan dan berkesesuaian dengan pendekatan teori.

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan baik dari aspek teori maupun aspek metodologi. Berdasarkan **aspek teori** penelitian ini hanya melakukan kajian berdasarkan proksi yang bersifat kuantitatif dan belum mengakomodasi variabel-variabel makro ekonomi yang diduga akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap sustainabilitas koperasi.

Berdasarkan **aspek metodologi** data dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengakomodasi koperasi yang memiliki skala usaha mikro, kecil dan menengah yang tidak tersebar merata. Kondisi ini mengakibatkan satu kelompok, relatif lebih banyak dari kelompok lainnya sehingga memungkinkan adanya bias dalam membuat prediksi.

**Implikasi untuk penelitian lanjutan**

Penelitian selanjutnya diharapkan secara teori dapat menyertakan variabel-variabel kualitatif sehingga dapat diukur faktor faktor yang mempengaruhi aspek sosialnya dengan lebih akurat. Secara metodologi untuk pengukuran proksi dapat ditambahkan pengukuran yang berkaitan dengan pertumbuhan aset sehingga perbedaan skala usaha dapat dianalisis dengan lebih baik.

# BAB VI

# SIMPULAN DAN SARAN

## 6.1. Simpulan

Penelitian pendekatan terintegrasi untuk mencapai sustainabilitas koperasi melalui integrasi kinerja keuangan dan kinerja sosial difokuskan pada keterkaitan antar variable yang diproksikan dengan *Total Debt to Total Asset* dan T*otal Debt to Equity* untuk mengukur struktur modal, *Loan to Deposit Ratio* dan *Bad Debt Ratio* untuk mengukur risiko kredit, *Average Loan Size* untuk mengukur kinerja sosial, *return on asset* untuk mengukur kinerja keuangan serta *Growth of Sales* untuk mengukur Sustainabilitas. Untuk mensintesis informasi agar lebih memahami hubungan antara variabel yang diteliti, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Temuan empiris menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan baik secara simultan maupun secara parsial struktur modal dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada Koperasi Swamitra Unit Mikro Bank Bukopin di Jawa Barat. Hal ini terjadi antara lain karena peran anggota sebagai pemilik dan pelanggan yang mempunyai karakteristik khas, dimana sebagai pemilik berperan dalam pemupukan modal sendiri dan modal asing sedangkan sebagai pelanggan turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan transaksi usaha. Koperasi menghadapi tingginya ketidakpastian dalam pengembalian kredit, sehingga kinerja sosial belum terlalu dirasakan oleh anggotanya yang pada gilirannya akan mempengaruhi kondisi keuangan.

2. Adanya integrasi antara kinerja sosial dan kinerja keuangan dalam mencapai sustainabilitas koperasi yang ditunjukkan dengan adanya pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun parsial dari kinerja keuangan dan kinerja sosial terhadap sustainabilitas pada Koperasi Swamitra Unit Mikro Bank BUKOPIN. Hasil empirik juga menunjukkan adanya hubungan yang positif dari kinerja keuangan dan kinerja sosial terhadap sustainabilitas koperasi. Hal ini menggambarkan bahwa tujuan ganda dari koperasi yang berkaitan dengan aspek keuangan dan sosial dapat tercapai.

Studi penelitian ini telah menunjukkan bahwa penilaian kinerja keuangan dan kinerja sosial merupakan pendekatan yang menilai pentingnya sustainabilitas aspek keuangan dan aspek sosial pada koperasi, hal ini terutama terkait dengan persepsi struktur modal, risiko kredit, kinerja sosial, dan skala ekonomis dalam menyalurkan pinjaman kecil akan sangat berpengaruh terhadap sustainabilitas koperasi.

Koperasi akan menarik perhatian para pelaku bisnis dan pemberi modal karena menunjukan sustainabilitas sehingga untuk jangka panjang akan sangat potensial untuk dikembangkan

### 6.2. Saran

1. Walaupun koperasi bertujuan bukan mencari laba namun untuk kelangsungan hidup jangka panjang diperlukan kinerja keuangan yang kuat untuk membantu tercapainya tujuan mensejahterakan anggota, hal ini diperlukan karena kemampuan untuk memperoleh margin dapat digunakan untuk menutupi biaya

operasional dan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa koperasi harus ekonomis dan berkesinambungan dalam jangka panjang.

2. Menganalisis model koperasi yang terintegrasi akan melibatkan banyak faktor baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif sehingga koperasi harus bersifat hybrid artinya bahwa organisasi koperasi diharapkan dapat menggabungkan unsur-unsur publik, swasta, dan masyarakat dalam penyediaan layanan. Sehingga hubungan antara keberlanjutan keuangan dan dampak sosial pada suatu organisasi tidak akan memberikan pertentangan dalam pencapaian tujuan.

3. Integrasi aspek keuangan dan aspek sosial merupakan bidang yang terus menjadi perhatian berbagai pihak yang mengharapkan agar koperasi berjalan sesuai dengan tujuannya yaitu mensejahterakan masyarakat tanpa mengesampingkan keberlanjutan keuangannya. Kinerja yang baik pada aspek keuangan dan aspek sosial akan sangat mendukung sustainabilitas baik dari pendekatan institusional maupun kesejahteraan.